



Syeikh Toha Jabir Alawani

Rangkaian Studi Al-Qur'an

1

أَزَمَةُ الْإِنْسَانِيَّةِ وَدَوْرُ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ فِي الْخَلَّاصِ مِنْهَا

**Krisis
Kemanusiaan
dan Peran
Al-Qur'an
Sebagai
Penyelamat**



Seri Studi Al-Quran

Seri 1

Krisis Kemanusiaan dan Peran Al-Quran Sebagai Penyelamat

Syeikh Toha Jabir Alawani

Diterjemahkan oleh:

Muhammad Hidayat

Isi Kandungan

PENGANTAR	I
Mukadimah Silsilah	5
Sebuah Kata yang Perlu Disampaikan	9
Karya Palsu yang Bathil, Bukan Al-Furqan yang Haq	9
Serangan terhadap Seluruh Umat Manusia	10
Pemelihara Risalah Ilahi: Al-Qur'an dan Integritas Wahyu	12
Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dan Pemeliharaannya.....	14
Upaya-upaya Penyerangan yang Gagal Terhadap al-Qur'an.....	16
Asumsi-Asumsi yang Keliru.....	17
"Karya Palsu yang Bathil" Tidak Berafiliasi kepada Agama Apa pun	19
Sebagian Upaya Para Pendahulu Para Pendusta Zaman Ini	20
Tantangan al-Qur'an	23
Nizham Al-Qur'an sebagai Penjaga Internalnya	25
Keterpeliharaan Al-Qur'an dari Segala Bentuk Perubahan.....	31
Tanda-Tanda Awal yang Mendahului Penyusunan	
"Al-Mufabrakan al-Batil" (Karya Rekayasa yang Palsu)	33
Bibit-Bibit Awal yang Mendahului Penyusunan "al-Mufabarkan al-Batil"	
(Karya Rekayasa yang Palsu).....	33
Memanfaatkan Agama atau Menjadikannya Sebagai Rujukan?.....	34
Langkah-Langkah Pelaksanaan	35
Organisasi Agama-Agama Bersatu.....	38
Ritual Ibadah Gabungan.....	40
Pelajaran dari Perserikatan Bangsa-Bangsa	42
"Al-Mufabrakan Batil" Rekayasa Kepalsuan	46
William Gladstone dan al-Qur'an	47
Kesalahpahaman	47

Penghilangan Makna “Umat”	48
Mereka Sadar Betapa Besarnya Kepentingan dan Pengaruh al-Qur’an	50
Krisis Kemanusiaan Dan Peran al-Qur’an Sebagai Penyelamat	53
Pendahuluan	53
Umat dan Upaya Menyingkap Makna al-Qur’an	54
Ilmu-ilmu Naqliyyah	55
Keluasan Al-Qur’an dan Kedudukan Ilmu-ilmu Naqliyyah	56
Jalan Keluar: Tujuan Peradaban Global.....	58
Titik Awal Memahami Realitas Hari Ini	59
Demokrasi dan Solusi Kolektif	67
Manusia sebagai Hewan Media	68
Bagaimana dengan Umat Kita?.....	70
Globalisasi dan Maknanya.....	72
Kembali kepada Tradisi Warisan	74
Apakah Solusinya Bersifat Ilmiah?	75
Di Mana Jalan Keselamatan Itu?.....	76
Wacana-Wacana Perubahan Lain.....	82
Apa Karakteristik Pembentukan yang Paling Penting?.....	84
Apa yang Dituntut oleh Hal Itu?	86
Umat di Antara Kezaliman Sistem dan Kesewenangan Organisasi.....	87
Dari Kalian, Bukan Atas Kalian.....	88
Otoritarianisme (Kediktatoran) Tidak Akan Mendatangkan Kebaikan	90
Fenomena Konflik Arab-Zionis dan Makna-Maknanya.....	97
Lantas Bagaimana dengan Umat Al-Qur’an?.....	102
Sebagian Sebab Keterpisahan Saat Ini antara Al-Qur’an dan Para Pemikulnya	104
Lalu Apa Selanjutnya?	109
Membangun Kesadaran terhadap Al-Qur’an.....	112
Penutup	119
Daftar Pustaka	121

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, pujian yang diucapkan oleh orang-orang yang bersyukur. Kami memohon ampunan-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri serta perbuatan buruk kami.

Semoga salam dan rahmat Allah tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, serta siapa saja yang mengikutinya dan mendapat petunjuk melalui ajarannya hingga Hari Pembalasan.

Adapun setelah itu: Ilmu Al-Qur'an merupakan ilmu yang paling mulia dan agung di antara ilmu-ilmu Islam kita—yang didirikan oleh para ulama dan imam kita, serta prinsip-prinsip dan masalah-masalahnya dibangun sepanjang berabad-abad; agar menjadi sarana yang membantu umat Islam dalam memahami makna-makna Al-Qur'an, membacanya dengan cara yang benar, memahaminya dan merenungkannya, menata kehidupan mereka berdasarkan Al-Qur'an, serta membangun masyarakat mereka di atas petunjuk dan cahaya darinya. Al-Qur'an adalah Kitab Allah—Maha Tinggi—dan firman-Nya yang keajaibannya tak pernah habis, serta sumber makna dan petunjuknya tak pernah surut. Allah telah menurunkannya kepada Nabi Penutup agar, setelah penutupan kenabian, ia menggantikan kedudukan para nabi dan rasul; ia adalah yang mencukupi, menyembuhkan, dan menggantikan

rangkaian kenabian serta beruntunnya risalah-risalah. Ilmu-ilmu yang mendukung pelayanan terhadap Kitab mukjizat ini tidak dapat dibatasi hanya pada upaya satu generasi dari generasi-generasi umat atau abad-abadnya; karena terdapat sarana-sarana yang terus berkembang, dan dalam lingkaran sarana-sarana yang terus diperbarui tersebut, generasi-generasi saling bersaing sehingga setiap generasi memiliki bagian dari kehormatan melayani Al-Qur'an, serta jalan untuk bergabung dalam barisan pembawa panji Al-Qur'an.

Menyusun ulang “Ilmu-ilmu Al-Qur'an” dan menyajikannya kepada generasi muda kita yang menjanjikan dengan gaya yang sesuai dengan pemahaman mereka serta sesuai dengan kemampuan mereka, merupakan hal yang sangat penting di zaman kita saat ini. Dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan baik oleh mereka yang telah menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an serta ilmu-ilmu tujuan dan sarana Islam secara mendalam. Demikian pula, ia juga menguasai pengetahuan zaman ini, serta aliran dan tren yang menonjol di dalamnya.

Saudara terkasih, Profesor Dr. Taha Jaber Al-Alwani, adalah salah satu dari segelintir orang yang menggabungkan studi syariah, di mana ia memperoleh semua gelar akademisnya di Al-Azhar Al-Sharif, mulai dari tingkat menengah hingga doktor. Kemudian ia mengajar di banyak universitas Arab dan Islam, dan akhirnya menetap di Amerika Serikat, di mana ia menjabat sejumlah posisi akademis yang memberinya kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai aspek metode penyajian Islam dan Al-Qur'an—khususnya—di departemen studi Islam di universitas-universitas besar Amerika.

Ketika beliau menulis tentang ilmu-ilmu ini, beliau mengkajinya dengan cermat, dan dimensi global Al-Qur'an, pesan Al-Qur'an, serta pidatonya selalu hadir dalam pikirannya—sehingga

pengkajiannya menjadi komprehensif, yang sangat dibutuhkan oleh peneliti Muslim dan tak dapat diabaikan oleh peneliti Barat.

Beliau—semoga Allah melindunginya—telah memperlihatkan kepada saya sejumlah besar seri tulisan dari rangkaian yang diberkahi ini; saya merasa bahagia membacanya dan menyampaikan beberapa catatan singkat mengenai sebagian isi di dalamnya, lalu beliau—semoga Allah memberinya petunjuk—segera mengadopsi yang paling penting di antaranya dengan kerendahan hati dan ketulusan seorang ulama.

Nasihat saya bagi pemuda Muslim dan para peneliti dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah agar mereka mempelajari—dengan perhatian yang semestinya—episode-episode dari seri ini dan terus berinteraksi dengannya, serta dengan penulisnya yang mulia.

Demikian pula, saya menganjurkan agar “Asosiasi Universitas-Universitas Islam” berupaya menyebarkannya di kalangan universitas-universitas Islam, serta menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa yang umum digunakan oleh umat Islam, agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.

Saya memohon kepada Allah—Yang Maha Tinggi—agar memberikan pahala terbaik kepada Saudara Dr. Taha Jaber Al-Alwani, mengumpulkan beliau di bawah panji Al-Qur'an, menganugerahi beliau ampunan dan kesehatan, serta membuka pintu ilmu bagi para ahli agar beliau dapat terus meneliti dan menghasilkan tt di bidang-bidang yang sangat dibutuhkan oleh umat ini. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Menjawab.

Prof. Dr. Ali Jum'ah Abdul Wahab
Mufti Republik Arab Mesir

Mukadimah Silsilah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kami memohon ampunan-Nya, memohon pertolongan-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, serta mengirimkan salam dan doa kepada Nabi Muhammad, keluarga beliau yang suci dan mulia, para pengikutnya yang mulia dan setia, para penerus risalah setelah beliau, serta mereka yang menyerukan jalan dan petunjuk-Nya hingga Hari Pembalasan.

Selanjutnya:

Sebenarnya, saya tidak terbiasa merayakan apa yang saya tulis, atau memberinya perhatian berlebihan, atau berusaha menyebarkan dan mempromosikannya; karena sudah cukup bagi saya jika kelak saya bertemu Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - setelah pena saya telah menulis hal-hal yang bermanfaat bagi hamba-hamba-Nya, lalu mereka - setelah itu - memiliki pilihan: apakah mereka ingin memperhatikan apa yang telah ditulis, atau mengabaikannya. Dan yang kuharapkan hanyalah agar Allah - Maha Agung - menerimanya dari saya, menjadikannya murni semata-mata demi wajah-Nya yang mulia, serta menjadikan apa yang saya katakan atau tulis sebagai ucapan yang tepat, dan pemikiran serta pendapat yang bijaksana, serta ijtihad yang tepat; jika demikian, maka segala puji dan syukur bagi-Nya, karena Dialah Yang Maha Suci yang mengajarkan melalui pena, mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya, dan Dialah yang menciptakan manusia serta mengajarkannya cara berbicara.

Dan Allah - Maha Suci dan Maha Tinggi - telah menganugerahkan saudara-saudara yang terkasih yang senantiasa memperhatikan apa yang saya tulis, sehingga mereka menerbitkan bagi saya kumpulan buku yang jumlahnya hampir dua puluh judul. Seandainya bukan

karena kebaikan takdir Ilahi - yang membuat hati saudara-saudara ini tertarik pada sebagian dari apa yang saya tulis atau sampaikan dalam ceramah - niscaya tidak mungkin ada satupun dari itu yang diterbitkan. Meskipun saya telah bergabung dengan banyak institusi, memimpin atau menjadi anggota berbagai organisasi, serta berkontribusi pada majalah-majalah yang telah memberi saya kesempatan untuk terlibat di dalamnya—ketika saya memikirkan soal penerbitan, saya merasa sangat gentar, dan keraguan yang mendalam, karena khawatir apa yang saya rencanakan untuk diterbitkan belum mendapat perhatian yang semestinya, atau mungkin kurang bermanfaat bagi pembaca, atau tidak sesuai dengan zamannya. Namun Allah—Maha Tinggi—telah mempertemukan saya dengan salah satu saudara-saudara tercinta, yaitu Saudara Profesor Muhyi ad-Din Attia, yang selalu memberi dorongan besar kepada saya untuk menulis —ketika saya berkesempatan bersamanya di Amerika dan di Mesir—serta untuk menerbitkannya dan menyediakannya bagi para pembaca. Seringkali ia membaca apa yang saya tulis, meninjaunya, dan membantu saya dengan catatan berharga yang mengarahkan dan membimbing. Demikian pula sahabat terkasih, Hujjat al-Islam, Saudara Syaikh Abdul Jabbar al-Rifai—salah satu murid Syahid al-Sadr, dan salah satu guru terhormat di Hawza - yang menunjukkan minat besar terhadap karya-karya saya, dan meyakinkan saya akan kepentingannya dan keharusan untuk menyediakannya bagi para pembaca serta memberi mereka kesempatan untuk membacanya, lalu kepada mereka—setelah itu—hak untuk menilai baik atau buruknya. Hal ini mungkin akan membantu dalam proses koreksi dan revisi, serta peninjauan ulang berdasarkan masukan para pembaca dan cara mereka mengevaluasi apa yang mereka baca. Kebaikannya tidak hanya sebatas itu saja, melainkan ia—semoga Allah membalasnya dengan pahala terbaik—dengan sukarela, meskipun memiliki banyak kesibukan, mengambil tanggung jawab untuk menyiapkan banyak karya saya, baik berupa penelitian, kata pengantar buku, maupun ceramah, dan menyusunnya dalam bentuk buku yang

memenuhi standar buku dalam hal tata letak, keselarasan, kesatuan tema, klasifikasi, koreksi, dan indeks.

Dengan demikian, ia menghilangkan kekhawatiran dan keraguan saya, sehingga saya mempercayakannya—semoga Allah membalasnya dengan kebaikan—untuk mengurus hal tersebut. Ia pun segera menerbitkan sejumlah karya saya dalam bentuk buku-buku yang tidak akan pernah terbit tanpa pertolongan Allah—Maha Tinggi—serta usaha dan dorongannya. Dan kepercayaan terhadap apa yang saya tulis—dengan izin Allah—semakin menguat dalam diri saya setiap kali melihat buku baru yang diterbitkan oleh saudara-saudara saya, terutama saudara saya—Hujjat al-Islam—al-Rifai, yang mendapat sambutan baik dari para pembaca.

Seri ini, yang saya persembahkan dalam bidang “Ilmu Al-Qur’an” atau “Studi Al-Qur’an”, telah mencakup berbagai upaya untuk membahas isu-isu Al-Qur’an. Saya menulisnya pada waktu-waktu yang berbeda untuk mengkaji “metode dan metodologi epistemologis Al-Qur’an”. Dan yang menghubungkan semuanya adalah kesatuan tema dasarnya, yaitu “Ilmu-ilmu Al-Qur’an” dalam kaitannya dengan pendekatan dan metodologi—dan saya berharap ini dapat membantu para peneliti di bidang “Ilmu-ilmu Al-Qur’an” untuk menempuh jalan yang relatif mulus menuju “metodologi epistemologis Al-Qur’an”. Meskipun saya telah mengerahkan segala upaya, saya berharap pembaca yang terhormat tidak segan memberikan masukan, kritik, dan saran kepada saya, karena manusia memang rentan lupa:

Dan siapakah yang sifat-sifatnya semuanya memuaskan? Cukupilah bagi seseorang sebagai kebanggaan jika sifat-sifatnya dihitung bersama

Terima kasih yang tak terhingga kepada saudaraku yang terkasih, Insinyur Adel Al-Mu’allim, yang berkenan mengemban tugas

ini, dan menyajikannya dalam balutan yang indah yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan Al-Qur'an, serta menonjolkan metodologi pengetahuannya. Saya memohon kepada Yang Maha Kuasa agar melimpahkan pahala kepadanya di dunia dan akhirat, dan agar tidak menghalangi saya dari kasih sayang dan persaudaraannya yang tulus. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar dan Maha Menjawab.

Sebuah Kata yang Perlu Disampaikan

Karya Palsu yang Bathil, Bukan Al-Furqan yang Haq^[1]

Saat saya sedang mempersiapkan bagian pertama dari (Studi Al-Qur'an) untuk diterbitkan, tiba-tiba saya menemukan sebuah buku yang remeh dan usang, yang disusun oleh sekelompok ((pengikut para penyebar kebohongan) dan “para antek penipu” di negeri-negeri Muslim, demi terus-menerus mencuci otak mereka, dan menghancurkan kepercayaan kepada Allah, kemudian terhadap agama mereka, serta sumber-sumber agama ini, terutama (sumber yang mendirikan agama dan mengunggulkan nilai-nilainya), yaitu Al-Qur'an yang Mulia dan Suci.

Buku remeh ini disebut oleh para penyebar kebohongan itu sebagai ((الفرقان الحق - Al-Furqan yang Benar)), sebagai bentuk penyesatan tambahan, dan sebagai bentuk penghinaan yang semakin parah

1 Pada tanggal 27 Sya'bân 1425 H bersamaan dengan 6 Desember 2004 M, sebuah artikel tambahan yang penuh fitnah dan manipulasi dimuat, ditulis oleh Ustadz Mustafa Bakri. Demikian pula kelompok “al-MufbarakĪn” menerbitkan di internet sejumlah seri berisi kebohongan dan khayalan, dan mereka menamai salah satu seri mereka dengan sebutan “Sūrah.” Semoga Allah meruntuhkan benteng mereka dan menghancurkan bangunan mereka atas diri mereka sendiri.

terhadap Islam, umat Islam, serta sumber-sumber Islam. Tampaknya para penyebar kebohongan ini telah terbuai oleh keadaan menyedihkan yang dialami umat Islam, di mana mereka kini terombang-ambing di dalamnya; sehingga kesewenang-wenangan, setan-setan, dan penipu-penipu mereka membisikkan ide-ide jahat kepada mereka, dan menggambarkan bahwa jalan untuk memusnahkan umat Islam, mengakhiri keberadaan umatnya, serta menghancurkan mereka dengan pukulan mematikan kini telah terbuka lebar, yaitu dengan merendahkan sumber pembentukan kepribadian Islam mereka, pendirian umat mereka, persatuan hati mereka, pencapaian kesatuan mereka, mata air petunjuk, sumber berkah, kitab kebenaran dan hakikat, serta penjaga semua pesan para nabi.

Serangan terhadap Seluruh Umat Manusia

Dan para penyebar kabar bohong itu tidak menyadari bahwa dengan perbuatan tersebut, mereka tidak hanya merugikan umat Islam saja, melainkan juga melanggar hak seluruh umat manusia. Hal ini karena agama yang dibawa oleh para Rasul—semuanya—dipelihara oleh Kitab ini, yang di dalam surah-surah dan ayat-ayatnya memuat keselamatan umat manusia serta metode penyelamatan mereka dari penghancuran yang dilakukan oleh orang-orang sesat dan konspirasi orang-orang yang sombong, yang ingin memadamkan cahaya Allah dan menghalangi umat manusia untuk memperoleh "petunjuk keselamatan" dan jalan penyelamatan yang mengungkap kezaliman orang-orang zalim.

Begitu juga dengan kejahatan para penguasa lalim dan musuh-musuh kehidupan, —jika berhasil, semoga Allah menggagalkannya dan menghinakan mereka—maka lapangan terbuka lebar bagi mereka dan setan-setan untuk mempermainkan takdir umat manusia, menghinakan bangsa-bangsa, menghancurkan kehidupan di muka

bumi, dan memusnahkan kemanusiaan. Mereka tidak menemukan musuh untuk dijadikan medan pertempuran selain Al-Qur'an, yang telah Allah jadikan sebagai kitab yang memberikan petunjuk, cahaya, dan penerang, sepadan dengan alam semesta dan pergerakannya, mencakup jalan-jalan dan hukum-hukumnya, membenarkan semua Nabi, memelihara dan mendominasi kitab-kitab mereka, serta memperbarui risalah mereka. Para musuh kehidupan itu tidak menemukan selain Al-Qur'an ini—yang hakikatnya berupa seorang Nabi yang tidak dapat dibunuh, dan seorang Rasul abadi yang mustahil untuk dikepeng dan dimusnahkan.

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ

"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka (sendiri), lalu mereka berkata, "Ini dari Allah," untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka celakalah mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri dan celakalah mereka, karena apa yang mereka peroleh."

(QS. Al-Baqarah [2]: 79)

Mereka telah mengubah Taurat sebelumnya, menjadikan apa yang diturunkan Allah kepada Musa As. sebagai "lembaran-lembaran yang mereka sembunyikan", dan hanya menampakkan bagian yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Padahal Allah tidak menurunkan kepada Musa As. kecuali satu kitab, yaitu Taurat, bukan kitab-kitab yang berbeda, banyak, dan saling bertentangan.

Dan mereka telah mengubah Injil, sehingga golongan-golongan mereka berselisih pendapat mengenainya, hingga setiap golongan memiliki Injilnya sendiri. Padahal Allah tidak menurunkan kepada 'Isa putra Maryam As. kecuali satu Injil. Mereka mengubahnya, sehingga mereka terhalang dari cahayanya.

Bagaimana mungkin mereka mendapat petunjuk, sedangkan mereka telah tersesat? Dan karena mereka tidak menemukan di antara firman Allah yang benar dan kokoh, setan dari golongan mereka pula semakin menyesatkan mereka, lalu berusaha mengarahkan penyesatan ke Al-Qur'an Al-Majid, dengan bayangan barangkali mereka dapat memperlakukan Al-Qur'an seperti yang mereka lakukan terhadap Taurat dan Injil. Dan —sememangnya— mengapa mereka tidak mencobanya, terlebih lagi sekarang setelah mereka memiliki kemampuan untuk memanfaatkan capaian teknologi tertinggi umat manusia untuk mempromosikan kebatilan serta menyebarkan khurafat dan kesesatan mereka?!

Pemeliharaan Risalah Ilahi: Al-Qur'an dan Integritas Wahyu

Tidak diragukan lagi bahwa mereka telah menemukan dalam Al-Qur'an seluruh ajaran agama: agama Hanif Ibrahim, kitab-kitab dan Taurat Musa serta lempengan-lempengnya, serta Injil Isa yang asli yang tidak tersentuh oleh tangan pemalsuan karena Al-Qur'an telah melestarikannya dan menggabungkannya ke dalamnya, sebagaimana Al-Qur'an juga menggabungkan kitab-kitab Ibrahim dan Musa serta landasan dan pilar-pilar seluruh wahyu para nabi dan rasul. Sesungguhnya Al-Qur'an telah menggagalkan upaya nenek moyang dan pendahulu mereka dalam memalsukan Taurat dan Injil, karena Al-Qur'an telah membenarkan kebenaran keduanya dan mengukuhkan kedudukannya, serta mengembalikan kitab-kitab dan surat-surat para nabi dalam bentuk yang asli sebagaimana diturunkan kepada para utusan pertama sejak zaman Nuh, melalui wahyu Ibrahim, Musa, dan Isa, hingga Muhammad—semua mereka—semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka. Maka tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk memutarbalikkannya, karena Al-Qur'an telah membenarkan kebenarannya dan mengukuhkan kedudukannya.

Orang-orang bodoh ini mengira bahwa dengan kebohongan yang mereka buat, mereka hanya memerangi Islam dan umat Muslim—saja—namun mereka tidak menyadari bahwa dengan itu mereka sebenarnya memerangi Allah dan semua utusan-Nya, mereka dengan ini memerangi Nuh, Ibrahim, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ismail, Musa, Isa, dan para nabi lainnya, serta Muhammad—semoga salam dan berkah Allah tercurah kepada mereka semua. Dengan perbuatan itu, mereka semakin memperparah penyimpangan agama-agama mereka, menyembunyikan kebenarannya dari umat manusia di bumi, dan menutup jalan bagi umat manusia menuju kebenaran yang sesungguhnya.

Maka Al-Qur'an adalah satu-satunya sumber di tangan umat manusia—yang mampu membuktikan kebenaran keberadaan historis para nabi dan rasul, serta keabsahan keberadaan historis agama-agama Yahudi dan Kristen—secara bersama-sama. Ilmu-ilmu yang mereka ciptakan dan seni-seni kuno yang mereka praktikkan telah membuat orang-orang Yahudi dan Kristen—terutama para ahli agama dan sejarah — kehilangan kepercayaan terhadap keberadaan historis agama-agama tersebut beserta utusan dan nabi-nabinya, serta meragukan semuanya — dan menjadikan agama-agama tersebut beserta kitab-kitab suci dan tradisinya sebagai medan percobaan untuk menguji cara-cara penghancuran dan kritik yang merusak, bukan kritik yang membangun, dan dengan apa yang mereka lakukan, mereka menjadikannya sekadar mitos yang tertanam dalam ingatan dan imajinasi masyarakat yang harus dilestarikan karena dianggap sebagai bagian dari ((komponen budaya rakyat atau imajinasi budaya)), sehingga mereka mulai merumuskannya kembali dan membangunnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya untuk memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat tersebut; bagi mereka - bagaikan minuman keras dan memabukkan yang mungkin mereka sebut ((minuman beralkohol)), mereka menggunakannya sesuai dengan tingkat keinginan mereka, dan menetapkan untuk menjadi (opium bagi

rakyat)) yang dipromosikan oleh beberapa politisi dan seniman yang gagal di kalangan mereka.

Penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dan Pemeliharaannya

Adapun Al-Qur'an, kedudukannya berbeda. Ia adalah Kitab Allah Swt. yang urusan pemeliharaannya tidak diserahkan kepada manusia, sebagaimana kitab-kitab sebelumnya yang pemeliharaannya dipercayakan kepada para rasul yang diturunkan kepada mereka, lalu kepada para hawari, rabbani, dan pendeta. Namun, mereka mengubah dan menyia-nyiakannya:

بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ
وَأَخْشَوْنِي وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

(QS. Al-Ma'idah [5]: 44)

Barangkali hikmah Allah Swt. dalam hal itu adalah untuk memperlihatkan kekhususan kitab-kitab tersebut, yakni keterikatannya dengan umat para nabi itu, serta sifat historisnya, yakni keterikatannya dengan suatu tahap sejarah tertentu, terutama pada aspek syariat dan penyelesaian masalah yang tidak bersifat kekal dan terus-menerus, yang memang dikhususkan bagi umat-umat tersebut pada fase-fase tertentu dalam perjalanan hidup manusia.

Sesungguhnya Al-Qur'an telah dipelihara oleh Allah sendiri. Dia menjamin keberlangsungan, keberadaan, dan kelestariannya hingga hari pembalasan. Al-Qur'an memuat pesan yang bersifat universal, syariat yang membawa keringanan dan rahmat yang menyeluruh bagi seluruh alam. Kepadanya diserahkan otoritas hukum, dan di dalamnya Allah meletakkan pembenaran serta pengawasan terhadap kitab-kitab sebelumnya dan terhadap apa pun yang dibawa manusia hingga hari pembalasan. Dengan Al-Qur'an, Allah menghapus semua penyimpangan yang dimasukkan oleh para pengacau dan para pengubah ke dalam risalah para nabi. Allah memeliharanya sendiri, dan melalui Dia menjaga inti sari serta prinsip-prinsip tetap dari risalah para rasul.

Allah memeliharanya dari dalam melalui susunan, penjelasan, gaya bahasa, dan kemukjizatannya. Dia menantang manusia dan jin untuk mendatangkan yang semisal dengannya, atau untuk merusaknya melalui perubahan dan penyimpangan.

Allah juga memeliharanya dari luar dengan menyiapkan jutaan manusia sepanjang masa untuk menghafalnya di dalam dada, menuliskannya di dalam lembaran, serta menyebarkannya dalam keadaan benar, jernih, dan terjaga. Kebatilan tidak datang kepadanya, baik dari depan maupun dari belakang. Maka jutaan manusia menukilkannya dari generasi ke generasi, terpelihara di dalam dada dan tertulis di dalam lembaran, sehingga tidak satu huruf pun darinya hilang sepanjang zaman.

Al-Qur'an pernah menghadapi berbagai upaya perubahan, tetapi semuanya gagal. Ia juga pernah menghadapi upaya penyusupan dengan menambahkan kata-kata atau menghapus kata-kata yang dapat mengubah penetapan menjadi penafian dan penafian menjadi penetapan. Namun, hal itu tidak dapat menipu kaum muslimin awam, apalagi para qari dan ulama mereka.

Upaya-upaya Penyerangan yang Gagal Terhadap al-Qur'an

Demikian pula, Al-Qur'an pernah mengalami berbagai upaya pengubahan yang cermat dan menyesatkan dalam proses pencetakan, agar perubahan itu tampak tidak disengaja, yaitu dengan memberi titik pada huruf yang semestinya tidak bertitik, atau menghilangkan titik dari huruf yang semestinya bertitik. Namun, upaya itu tidak berhasil lolos ataupun menipu kaum muslimin awam, apalagi para qari dan ulama mereka.

Adapun terjemahan makna Al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa lain, maka ia menjadi medan yang luas bagi perubahan dan pemalsuan makna-makna Al-Qur'an dengan niat buruk, atau karena ketidakmampuan untuk mencapai tingkat keluhuran bahasa dan penjelasannya.

Adapun upaya meniru bentuk-bentuk lahiriah bahasanya dan menirukan ungkapanannya, maka hal itu tidak pernah berhenti sepanjang masa. Akan tetapi, semua itu justru menjadi sebab ejekan dan kehinaan bagi para pelakunya; memperlihatkan kekanak-kanakan akal mereka, kekalahan jiwa mereka, kedangkalan angan-angan mereka, dan remehnya usaha mereka. Apa yang dilakukan oleh orang-orang remeh itu berupa penyusunan "kebohongan palsu mereka" tidak lebih dari sebuah usaha lemah yang ditambahkan kepada jutaan usaha cacat dan gagal yang telah dilakukan oleh saudara-saudara setan mereka sepanjang sejarah. Semua itu tidak menghasilkan bagi orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an kecuali bertambahnya keimanan di atas keimanan mereka, sementara tidaklah ia menambahkan bagi saudara-saudara setan mereka itu kecuali kebutaan, kesesatan, dan kedengkian.

Al-Qur'an tetap berdiri megah, menantang jin dan manusia untuk mendatangkan yang semisal dengan surah terpendek darinya. Mereka tidak akan mampu mendatangkan yang semisal dengannya,

sekalipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.

Asumsi-Asumsi yang Keliru

Para penyusun “Al-Mufabranken al-Batil” (karya rekayasa yang palsu) dan para setan dari kalangan manusia dan jin di belakang mereka membangun “mufabranken” (kepalsuan) mereka di atas asumsi yang keliru dan rapuh. Intinya, menurut pandangan mereka, Al-Qur’an tidak lebih dari sekadar nama-nama surah dan penutup-penutup ayat. Setelah itu, mereka merasa dapat menyisipkan di antara pembukaan dan penutup ayat apa pun yang mereka kehendaki berupa kandungan yang dikutip dari kitab-kitab yang dinisbatkan kepada Musa As., kitab-kitab yang dinisbatkan kepada Isa As., atau dari kebohongan-kebohongan buatan mereka sendiri. Maka mereka mengganti nama-nama surah dengan nama-nama batil yang tidak pernah Allah turunkan keterangannya, nama-nama palsu dan tipu yang mereka pilih sendiri. Mereka mengira bahwa hanya dengan menambahkan kata “surah”, rekayasa itu akan berhasil, para pembaca muslim akan tertipu oleh kebohongan dan rekayasa mereka, dan “irama bunyi” pada penutup ayat akan membuat rekayasa itu tampak lebih rapi. Setelah itu, mereka merasa bebas dalam hal kandungan isinya.

Maka mereka menghadirkan campuran aneh yang tidak dikenal dalam Yahudi, tidak pula dalam Nasrani, tidak dalam agama hanif Ibrahim, tidak dalam Islam, dan tidak dalam agama mana pun selain agama setan yang terkutuk:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَأَنَّهٗ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

“Telah ditetapkan terhadap (setan) itu bahwa siapa yang menjadikannya kawan, pasti dia akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka Sa’ir.” (QS. Al-Hajj [22]: 4)

Seandainya ada seseorang yang terpengaruh oleh “pemalsuan” ini, ia tidak akan menemukan tempat bagi dirinya dalam kelompok agama mana pun dari kelompok-kelompok tersebut. Sebab, ia tidak akan menjadi Yahudi, tidak pula Nasrani, tidak pula seorang hanif muslim, dan tidak menjadi apa pun selain setan yang durhaka atau salah seorang pengikut setan.

Para setan “pemalsuan” itu mengingatkan saya pada suatu peristiwa yang pernah terjadi antara saya dan salah seorang cucu perempuan saya ketika ia masih berusia enam tahun. Ibunya ketika itu mengajarnya membaca Al-Qur’an, lalu memintanya menghafal beberapa surah, di antaranya Surah An-Naba’. Setelah merasa yakin bahwa anak itu telah menghafal surah tersebut, ia datang dengan gembira mengajak saya mendengarkan bacaannya dengan logat kanak-kanaknya yang menyenangkan. Maka cucu saya yang berusia enam tahun itu mulai membaca, sementara saya mendengarkannya sambil mengenakan pakaian:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?”

(QS. An-Naba’ [78]: 1)

Lalu bacaannya terhenti. Ia terus mengulang, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ “Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya,” tetapi tetap tidak mampu melanjutkannya. Saya sengaja menunggu agar ia mengingat sendiri. Tiba-tiba ia berkata, عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ جَدِّي يَلْبَسُ الْبُيُطْلُونَ “Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya, kakek sedang memakai celana.” Maka saya pun tertawa terbahak-bahak mendengar ucapannya, dan saya merasa heran melihat bagaimana anak kecil itu terpengaruh oleh “irama ayat-ayat” sehingga ia segera menyusun, dari kenyataan yang sedang ia lihat, sebuah ungkapan yang membawa sesuatu

yang menyerupai penutup-penutup ayat dalam surah tersebut: *يَسْأَلُونَ* “bertanya-tanya”, *مُخْتَلِفُونَ* berselisih”, *سَيَعْلَمُونَ* mereka akan mengetahui.” Maka ia pun membuat kalimat aneh yang berakhir dengan bunyi “waw dan nun”. Sesungguhnya perbuatan anak kecil yang polos ini lebih rapi daripada perbuatan para tokoh “kependetaan” yang merekayasa “Al-Mufabranken al-Batil” (karya rekayasa yang palsu) itu.

“Karya Palsu yang Bathil” Tidak Berafiliasi kepada Agama Apa pun

Sesungguhnya orang yang ditakdirkan mengadopsi “Al-Mufabranken al-Batil” itu tidak akan mencapai derajat kaum musyrik, seandainya kemusyrikan memiliki derajat; tidak pula mencapai kesadaran dan pengalaman para pemimpin jahiliah musyrik yang, meskipun berada dalam kekafiran, kemusyrikan, dan kejahiliah mereka, tetap menyadari bahwa Al-Qur’an ini:

مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ

“(Al-Qur’an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat.”

(QS. Yusuf [12]: 111)

Al-Qur’an bukanlah buatan manusia. Sesungguhnya ia memiliki kemanisan, memiliki keindahan, bagian bawahnya melimpah, bagian atasnya berbuah, dan ia bukanlah perkataan manusia. Karena itu, mereka berhenti menandinginya dan lebih memilih peperangan. Dengan demikian, mereka tetap menghormati diri mereka sendiri dan akal para pengikut mereka. Mereka pun beralih kepada upaya membuat kegaduhan terhadapnya dengan mengatakan bahwa ia adalah:

إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَرُ

“Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari.”

(QS. Al-Muddassir [74]: 24)

سِحْرٌ مُّسْتَمَرٌّ

“Sihir yang terus-menerus.”

(QS. Al-Qamar [54]: 2)

إِفْكٌ أَفْتَرْتَهُ

“Kebohongan yang diada-adakannya.”

(QS. Al-Furqan [25]: 4)

أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Dongeng-dongeng orang-orang dahulu.”

(QS. Al-An'am [6]: 25)

Tujuan mereka adalah memenangkan perang psikologis dan budaya. Perkataan-perkataan mereka ini, meskipun rapuh dan sebenarnya tidak mereka yakini, tetap merupakan perkataan yang dapat memperdaya orang-orang bodoh yang menyaksikan pengaruh Al-Qur'an terhadap para pendengarnya, lalu bertanya-tanya tentang rahasia di balik hal itu. Maka orang-orang itu berkata kepada mereka, “Tidakkah kalian melihat bahwa ia memisahkan antara seorang ayah dan anak-anaknya, serta antara para suami dan istri-istri mereka?” Itulah karakter sihir sebagaimana dikenal di kalangan mereka.

Sebagian Upaya Para Pendahulu Para Pendusta Zaman Ini

Karena itu, tidak ada seorang Arab pun yang menghormati dirinya

sendiri dan berusaha agar tidak dituduh bodoh terhadap bahasa kaumnya yang berani menandingi Al-Qur'an. Adapun orang-orang yang pernah mencoba itu hanyalah mereka yang ditimpa penyakit kejiwaan, atau gila keagungan diri, atau diliputi rasa cemburu dan dengki; mereka justru menghadirkan sesuatu yang membuat orang yang sedang berduka pun tertawa.

Ketika, misalnya, Surah Al-Fajr diturunkan kepada Rasulullah saw., dan ayat-ayatnya yang mukjizat itu sampai kepada Musailimah si Pendusta:

وَالْفَجْرِ وَلَيَالٍ عَشْرٍ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حُجْرٍ

“Demi fajar, demi malam yang sepuluh, demi yang genap dan yang ganjil, demi malam apabila berlalu. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal?”

(QS. Al-Fajr [89]: 1–5)

Si pendusta itu berkata, “Baru saja diturunkan kepadaku: وَالْحَمَّامِ وَالْيَمَامِ وَقُصُورُ الشَّامِ ‘Demi merpati dan burung dara, serta istana-istana Syam...’” Hal itu karena si pendusta tersebut mengira bahwa kemukjizatan Al-Qur'an hanya terletak pada gayanya. Maka, apabila ia mampu menghadirkan ungkapan-ungkapan yang disusun dengan gaya tertentu, atau dibuat bersajak dengan sajak yang—dalam khayalan sakitnya—menyerupai gaya Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh bakatnya yang rusak, hal itu dianggap sudah cukup untuk menunjukkan adanya tandingan.

Karena itu, dalam sebagian upaya tandingannya yang penuh khayalan, yang ia sendiri menyadari bahwa upaya itu tidak akan melampaui dan tidak lebih dari sekadar omong kosong terhadap Al-Qur'an, serta usaha mengacaukan para pembaca dan pendengarnya, ia juga mengaku bahwa telah diturunkan wahyu

kepadanya، لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْحَبَلَى! أَخْرَجَ مِنْهَا نَسْمَةً تَسْعَى! مِنْ! “Sungguh Allah telah menganugerahkan kepada perempuan hamil; Dia mengeluarkan darinya satu jiwa yang berjalan, dari antara selaput perut dan isi perut.”

Pada suatu hari, setannya mewahyukan kepadanya perkataan، الْفَيْلُ، مَا الْفَيْلُ! وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْفَيْلُ! لَهُ ذَنْبٌ وَنَلٌّ! وَخَرْطُومٌ طَوِيلٌ “Gajah, apakah gajah itu? Tahukah engkau apakah gajah itu? Ia memiliki ekor yang pendek dan belalai yang panjang.”

Pada hari lain, bakatnya melahirkan ungkapan، يَا ضِفْدَعُ بِنْتُ، ضِفْدَعَيْنِ! نَقَى مَا تُنْقَيْنِ! نِصْفُكَ فِي الْمَاءِ وَنِصْفُكَ فِي الطِّينِ “Wahai katak, anak dari dua ekor katak! Bersihkanlah apa yang engkau bersihkan! Separuh tubuhmu berada di air dan separuhnya di lumpur!”

Demikian pula, An-Nadhar bin Al-Harits mengira bahwa rahasia keagungan Al-Qur’an dan pengaruhnya terhadap manusia terletak pada kisah-kisah yang membahas sikap umat-umat terdahulu terhadap para nabi dan rasul mereka. Maka, atas dorongan kaum musyrik Quraisy, ia mengikuti Rasulullah saw. ketika Baginda memperkenalkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab dan delegasi-delegasi mereka yang datang ke Baitullah pada musim-musim tertentu. Ia duduk bersama delegasi-delegasi yang sebelumnya didatangi oleh Rasulullah saw., lalu menceritakan kepada mereka kisah-kisah yang ia ketahui tentang Persia dan Romawi. Ia berkata kepada mereka, “Bagaimana menurut kalian kisah-kisah Muhammad yang disampaikan kepada kalian dibandingkan dengan kisah-kisahku? Apa yang dibawa Muhammad tidak lebih dari sekadar cerita dan dongeng seperti yang aku sampaikan kepada kalian. Bahkan, kisah-kisah yang aku ceritakan kepada kalian lebih menyenangkan dan lebih dekat dengan zaman kalian.”

Semua orang malang itu telah menipu diri mereka sendiri dan membuat diri mereka berkhayal bahwa sumber keunggulan,

tantangan, dan kemukjizatan Al-Qur'an hanya terletak pada satu sisi, yaitu sisi yang secara keliru mereka coba tandangi, yakni sajak dan kisah. Bahkan dalam dua hal ini pun, mereka tidak memahami hakikatnya dan tidak mampu naik ke tingkat pemahamannya. Seandainya persoalannya seperti yang mereka bayangkan, niscaya bangsa Arab tidak perlu menempuh peperangan dan mengorbankan harta serta para pahlawan gagah mereka dalam perang melawan Rasulullah saw. dan Al-Qur'an. Sebab, cukup bagi mereka untuk menghadirkan satu surah yang semisal dengannya, mengalahkannya, dan membuktikan bahwa ia hanyalah perkataan manusia seperti mereka.

Tantangan al-Qur'an

Al-Qur'an telah menantang seluruh makhluk untuk mendatangkan sesuatu yang semisal dengannya, atau sepuluh surah yang semisal dengan surah-surahnya. Bahkan, Al-Qur'an menurunkan tantangannya hingga meminta mereka mendatangkan satu surah saja yang serupa dengan surah-surahnya. Tantangan itu diriwayatkan secara mutawatir, diwariskan dari generasi ke generasi, dan demikian pula ketidakmampuan orang-orang yang ditantangnya. Tidak ada makhluk yang mampu mengajukan satu bukti pun bahwa mereka tidak lemah menghadapinya. Sekalipun berbagai upaya telah dilakukan berulang kali, mereka tetap tidak mampu menandinginya. Maka mereka pun beralih kepada peperangan dan pertempuran, mengorbankan jiwa, nyawa, dan harta yang berharga, demi membungkam Rasulullah dan menghalangi cahaya Al-Qur'an agar tidak tampak. Namun, apakah mereka berhasil?

Qadhi Iyadh berkata dalam kitabnya, *Asy-Syifa*, "Nabi saw. senantiasa mencela mereka dengan celaan yang paling keras, menegur mereka dengan teguran yang paling tajam, menganggap dangkal akal

mereka, dan merendahkan tokoh-tokoh mereka. Namun, dalam semua itu mereka tetap mundur dari upaya menandinginya, menahan diri dari usaha menyamainya, serta menipu diri sendiri dengan pendustaan, dorongan untuk membuat-buat kebohongan, dan ucapan mereka: *سِحْرٌ يُؤْتَرُ، سِحْرٌ مُّسْتَمَرٌّ، إِفْكٌ إِفْكَارُهُ، أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ* ‘Sihir yang dipelajari,’ ‘sihir yang terus-menerus,’ ‘kebohongan yang diada-adakan,’ dan ‘dongeng-dongeng orang-orang dahulu.’ Allah Swt. berfirman:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا

“Jika kamu tidak mampu membuatnya dan pasti tidak akan mampu,”

(QS. Al-Baqarah [2]: 24)

Mereka tidak melakukannya dan tidak pula mampu melakukannya. Siapa pun dari kalangan orang-orang bodoh mereka yang mencoba melakukan hal itu, seperti Musailimah si Pendusta, justru memperlihatkan aibnya kepada semua orang, sebagaimana telah kami isyaratkan. Ketika Al-Walid bin Al-Mughirah mendengar firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan,”

(QS. An-Nahl [16]: 90)

ia berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya ia memiliki kemanisan, dan di atasnya terdapat keindahan. Bagian bawahnya melimpah, bagian atasnya berbuah, dan ia bukanlah perkataan manusia.’ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Abu Ubaidah menyebutkan bahwa seorang Arab Badui mendengar seseorang membaca:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ

“Maka, sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang

diperintahkan kepadamu,”

(QS. Al-Hijr [15]: 94)

lalu ia bersujud. Ketika ditanya tentang hal itu, ia menjawab, ‘Aku bersujud karena kefasihannya.’ Betapa fasih dan baligh tiga kata ini. Sesungguhnya ia merupakan perintah untuk membentuk wacana yang efektif dan berpengaruh, yang bersih dari seluruh cacat wacana, sehingga mampu melampaui pendengaran menuju hati, penglihatan batin, dan sanubari. Sesungguhnya ‘problematisasi wacana’ pada hari ini telah menjadi problematika global. Tiga kata ini, bagi orang-orang yang merenungkannya, memuat penyelesaian yang tepat atas problematika tersebut pada seluruh tingkat dan unsurnya: pihak yang berbicara, pihak yang diajak bicara, pesan atau isi wacana, serta cara menyampaikan wacana itu.

Orang lain mendengar seorang qari membaca:

فَلَمَّا اسْتَيْسَوْا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا

“Maka, ketika mereka berputus asa darinya, mereka menyepi untuk berunding.”

(QS. Yusuf [12]: 80)

lalu ia berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada satu makhluk pun yang mampu membuat perkataan seperti ini.’

Seandainya kami menguraikan seluruh riwayat tentang pengaruh Al-Qur’an terhadap para pendengarnya, niscaya kami akan menulis ribuan halaman tentang hal itu. Kami tidak ingin membahas di sini apa yang Insya Allah akan kami uraikan dalam bagian khusus tentang kemukjizatan Al-Qur’an, yang di dalamnya akan kami paparkan seluruh perincian yang termasuk dalam tema tersebut.

Nizham Al-Qur’an sebagai Penjaga Internalnya

Sesungguhnya “susunan Al-Qur’an” adalah penjaga dan pengawal

terpercaya dari dalam (internalnya). Susunan Al-Qur'an berdiri di atas banyak pilar yang tidak mungkin seluruhnya terkandung dalam ucapan manusia pada satu waktu. Di antaranya:

- Kelimpahan faedah, keberagaman makna, dan variasi penunjukannya, disertai keringkasan ayat serta kandungannya atas bentuk-bentuk penjelasan yang paling halus dan jenis-jenis keindahan bahasa yang paling indah. Imam Ar-Razi berkata, “Sesungguhnya Al-Qur'an, sebagaimana ia mukjizat karena kefasihan lafaz-lafaznya dan kemuliaan makna-maknanya, ia juga mukjizat karena susunan dan tatanan ayat-ayatnya.” Barangkali orang-orang yang berkata, “Al-Qur'an mukjizat karena gayanya,” memaksudkan hal itu.^[2]

Ayat-ayat Al-Qur'an dan terpelihara, serta ungkapan-ungkapan dan kalimat-kalimat yang dikandungnya, memiliki berbagai tingkatmakna.^[3]

- Ia memiliki makna berdasarkan penetapan bahasa dan susunan kalimat. Ini merupakan tingkat makna yang juga dimiliki oleh seluruh tutur bahasa Arab.
- Ia memiliki makna dan bentuk-bentuk retorika yang berada pada tingkat-tingkat tinggi dan dalam banyak sisi. Ucapan penghulu para ahli retorika yang menguasai bahasa, yaitu Rasulullah saw., yang merupakan orang paling fasih dalam mengucapkan bahasa Arab, kemudian ucapan para ahli retorika dari kalangan Sahabat dan Ahlulbaitnya, seperti Imam Ali r.a., dapat mencapai tingkat yang mendekati balagh dan kefasihan

2 Dalam karyanya tentang balaghah yang telah dicetak dalam beberapa edisi: Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-I'jaz, Kairo: adab dan budaya.

3 Mungkin di antara sebab terjadinya kesalahan dari mayoritas para penerjemah al-Qur'an al-Maknûh terhadap indikasi-indikasi makna ini adalah ketidakmampuan mereka menguasai dimensi makna tersebut, walaupun sebagian mereka menganggap dirinya “ikhlas.” Hal ini kerana bahasa-bahasa lain yang diterjemahkan daripadanya tidak memuat karakter kekhususan bahasa Arab—terutama dalam wilayah ini. Adapun bahasa Cina — itu persoalan lain lagi.

sebagian kalimat serta ungkapan Al-Qur'an. Namun, ia tidak mungkin mencapai tingkat balagh satu surah, betapa pun pendeknya surah itu, dan tidak pula mencapai tingkat-tingkat tertinggi dari balagh Al-Qur'an dan mukjizat, sekalipun pada tingkat satu kalimat.

- Ada pula “makna-makna tersembunyi” atau tersirat. Al-Qur'an disifati oleh Zat yang berfirman dengannya dan menurunkannya, Mahasuci Dia, menyatakan bahwa ia berada:

فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ

“Dalam Kitab yang terpelihara.”

(QS. Al-Waqi'ah [56]: 78)

Maka, di sela-sela teks dan ruang ayat, orang-orang yang merenung dan menyelam ke kedalamannya menemukan mutiara dan permata yang tiada bandingannya. Kandungan-kandungannya yang tersembunyi juga tersingkap dari masa ke masa berupa makna-makna yang sesuai dengan masa-masa tersebut, sehingga tampak seakan-akan ia tidak diturunkan kecuali pada periode itu dan untuk masyarakat zaman tersebut.

Makna ini juga memiliki beberapa tingkatan, di antaranya:

- Makna sesuatu yang disebutkan terhadap sesuatu yang diperkirakan, seperti perkiraan adanya kata “berkata”, perkiraan kata yang disifati dan sifatnya, serta hal-hal serupa dari berbagai seni dan aspek perkiraan dalam bahasa.
- Makna konteks.^[4] Ini adalah tingkatan yang dapat dipahami

4 Konteks (as-siyaq) memiliki kedudukan sangat penting, kerana konteks dalam al-Qur'an adalah penghasil makna dan penunjuk kepada petunjuk-petunjuk makna. Meskipun para ahli balaghah sangat memperhatikan dan banyak membahas tentangnya, mereka tidak memberi definisi yang komprehensif dan membatasi; seakan-akan mereka menganggap konteks dapat dipahami tanpa definisi, atau cukup dengan menyebutkan sifat dan pengaruhnya sehingga tidak perlu mendefinisikannya. Para ahli usul telah memberikan perhatian yang besar terhadap “dalalah as-siyaq.” Konteks menjelaskan yang mujmal (umum), menentukan yang kemungkinan multi-makna, dan memastikan tiada makna lain selain maksud yang dikehendaki.

melalui perenungan terhadap posisi kalimat dalam ayat, ayat dalam surah, dan surah dalam keseluruhan Al-Qur'an, dengan memperhatikan apa yang datang sebelumnya dan apa yang datang sesudahnya. Dengan demikian, tampaknya kesesuaian, serta dapat ditentukan sifat dan identitas sebuah kalimat: apakah ia merupakan jawaban atas suatu pertanyaan, penjelasan sebab bagi kandungan ucapan sebelumnya, berada pada posisi koreksi, atau berada pada posisi dalil bagi apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam semua keadaan, terdapat kelimpahan makna yang tidak mampu didekati oleh orang yang paling baligh (retoris) dan paling fasih sekalipun, pada tingkat mana pun dari tingkatan maknanya yang melimpah terhadap berbagai jenis pengertian yang tidak dapat dibatasi. Karena itulah ada yang berkata, *إِنَّهُ حَمَّالٌ أَوْجُهٍ*, "Al-Qur'an memuat banyak sisi makna."^[5] Inilah keluasan yang secara khusus dimiliki oleh bahasa Al-Qur'an dan membedakannya dari segala sesuatu selainnya. Semua selain Al-Qur'an berada dalam lingkaran relativitas. Adapun Al-Qur'an, ia bersifat mutlak, mencakup, dan melampaui semua ucapan manusia selainnya, termasuk ucapan para nabi dan rasul.

Kerana petunjuk makna dari teks ada dua: makna hakiki dan makna tambahan. Makna hakiki bergantung pada maksud penutur; makna ini tidak berubah. Adapun makna tambahan bergantung pada tingkat pemahaman pendengar, daya pikirnya, kejernihan benaknya, dan pengetahuannya terhadap kosa kata serta tingkatannya. Makna tambahan ini berbeda-beda dengan sangat besar menurut perbedaan pemahaman para pendengar.

Lihat *_Bada'i' al-Fawā'id* karya Ibn al-Qayyim (10/914) dan *I'lam al-Muwaqqi'in* (1/350-351). Dr. Raqiyyah al-'Alwani telah menuliskan rincian penting tentang "*Dalalah as-Siyaq*" dan pembagian lama dan baru tentangnya yang menjelaskan dimensi makna ini dan tidak dapat diabaikan oleh peneliti dalam bidang ini. Silakan merujuk kepada disertasi beliau *Atsar al-'Urf fi Fahm an-Nussus: Qadhsys al-Mar'ah Namudjazjan* (Doktorat, diterbitkan Dar al-Fikr, Damaskus, 1424 H/2003 M) halaman 260-265. Demikian pula disertasi sahabat kami Dr. Ibrahim Ashban yang memperoleh gelar doktor dengan judul *Dallālah as-Siyaq fi al-Qur'an*, namun belum dicetak umum.

Adapun as-sabak (precedent sebelum ayat atau kata) sangat dekat dengan konteks dan sangat mempengaruhi dalam menangkap keterkaitan dan kesinambungan makna; yakni menghubungkan kata-kata, ayat, dan surah dengan apa yang mendahuluinya, dan menghitungnya sebagai satu mata rantai yang berkait erat.

5 Ucapan ini dinisbatkan kepada Imam 'Ali ibn Abi Talib, bahwa beliau mengucapkannya ketika mengutus Ibn 'Abbas r.a. untuk berdialog dengan kaum Khawarij. Asy-Syahrastani menukilkannya dalam *al-Milal wa an-Nihal* dan selainnya. Tetapi di dalam diri kami masih ada keraguan terhadap penisbatan ini.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sayyid Imam Abu Thalib r.a. dalam Amali-nya, dan oleh Al-Hafizh, ahli hadis, Abu Isa At-Tirmidzi^[6] dalam Jami'-nya, dari hadis Al-Harits bin Abdullah Al-Hamdani, sahabat Ali r.a., ia berkata: Aku melewati masjid, lalu aku melihat orang-orang tenggelam dalam pembicaraan. Maka aku masuk menemui Ali r.a. dan memberitahukan hal itu kepadanya. Ia berkata, "Apakah mereka telah melakukannya?" Aku menjawab, "Ya." Ia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Ketahuilah, akan terjadi fitnah.' Aku bertanya, 'Apa jalan keluar darinya, wahai Rasulullah?' Baginda menjawab, 'Kitab Allah. Di dalamnya terdapat berita tentang orang-orang sebelum kalian, kabar tentang apa yang akan terjadi setelah kalian, dan hukum tentang apa yang terjadi di antara kalian. Ia adalah pemutus, bukan senda gurau. Siapa pun penguasa zalim yang meninggalkannya, Allah akan membinasakannya. Siapa yang mencari petunjuk pada selainnya, Allah akan menyesatkannya. Ia adalah tali Allah yang kokoh, zikir yang penuh hikmah, dan jalan yang lurus. Dengannya hawa nafsu tidak menyimpang, lidah-lidah tidak menjadi rancu, para ulama tidak pernah kenyang darinya, ia tidak menjadi usang karena sering diulang, dan keajaiban-keajaibannya tidak pernah habis. Ia adalah yang ketika jin mendengarnya, mereka tidak berhenti sampai berkata:

إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ

"Sesungguhnya kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, lalu kami beriman kepadanya."

(QS. Al-Jinn [72]: 1-2)

Siapa yang berbicara dengannya, ia berkata benar. Siapa yang mengamalkannya, ia diberi pahala. Siapa yang berhukum dengannya, ia berlaku adil. Siapa yang mengajak kepadanya, ia

6 Kami telah melakukan takhrij terhadap hadis ini dari seluruh rujukan yang masyhur dalam seri kedua dari rangkaian ini dalam pembahasan "al-Jam' bayna al-Qira'atayn." Silakan rujuk rinciannya di sana.

diberi petunjuk menuju jalan yang lurus.” Demikianlah akhir hadis yang agung ini.^[7]

Imam Fakhruddin Ar-Razi, wafat tahun 606 H, berkata:

“Seandainya aku ingin menulis tafsir Surah Al-Fatihah sebanyak muatan seekor unta, niscaya aku mampu melakukannya.”^[8]

Tafsirnya yang telah dicetak untuk Surah Al-Fatihah merupakan satu jilid besar yang berjumlah empat ratus lima puluh halaman berukuran besar, cetakan Al-Mathba‘ah At-Tijariyyah di Mesir pada tahun 1938 M.

Sesungguhnya susunan (nazm) Al-Qur‘an yang unik itulah yang menjadikannya sebuah kitab yang mudah seluruhnya untuk diingat. Ia dibaca dengan mudah dan ringan, sebab dalam kosakatanya ia menggunakan kata-kata yang paling dekat, paling baligh dalam menunjukkan maksud, dan paling fasih. Tidak akan ditemukan dalam kata-katanya satu kata pun yang terkena “ketidakserasian huruf” karena jauhnya tempat keluar huruf (makhrāj), atau karena beratnya pertemuan huruf-huruf itu dalam satu kata sehingga terasa berat di lidah dan sulit diucapkan. Tidak pula akan ditemukan dalam kalimat dan ayat-ayatnya kata-kata yang saling bertentangan karena sebab apa pun. Tidak akan ditemukan di dalamnya lafaz yang tertutup maknanya, tidak pula lafaz yang tidak disukai, janggal, kasar, atau buruk.

Imam Ar-Razi berkata:

“Sesungguhnya keindahan-keindahan lafaz tidak ditinggalkan dalam ucapan yang bijaksana. Ucapan memiliki jasad, yaitu lafaz, dan memiliki ruh, yaitu makna. Sebagaimana manusia yang menerangi ruhnya dengan pengetahuan semestinya menerangi jasadnya dengan kebersihan, demikian pula ucapan. Betapa banyak

7 Silakan rujuk rincian penting tentang hadis ini dalam seri kedua rangkaian ini pada “al-Jam‘ bayna al-Qira’atayn.”

8 Pendahuluan Tafsir Mafatih Al-Ghaib.

kalimat bijaksana yang tidak memberi pengaruh kepada jiwa karena kelemahan lafaznya.”^[9]

Karena ketelitian susunan Al-Qur'an, ia mudah dihafal, mudah dilagukan dalam tartil, dan manusia mampu membacanya, merenungkannya, memahaminya, menggunakan akal terhadapnya, mengingatnya, dan memikirkannya dengan mudah dan ringan, tanpa memandang tingkat pengetahuan dan kemampuan intelektual mereka.

Di antara hal yang disepakati oleh para ulama yang membahas kemukjizatan Al-Qur'an, atau kekhususan dan keistimewaan, adalah “pengaruh Al-Qur'an terhadap jiwa para pembaca dan pendengarnya” serta kemampuan mereka membedakannya dari selainnya. Di antara sifat alaminya adalah turun ke dalam hati, menggerakkan perasaan, dan memengaruhi jiwa. Maka setiap perubahan pada bangunannya akan menempatkan penghalang antara teks yang dibuat-buat atau diubah dengan fitrah, hati, jiwa, dan perasaan. Hal inilah yang tidak dipahami oleh para pembuat karya rekayasa yang palsu itu, atau luput dari mereka, sehingga mereka terjatuh ke dalam perangkap setan dan mengira mampu menandingi serta merekayasanya.

Karena ketelitian susunan (nazm) Al-Qur'an, mustahil kebatilan datang kepadanya, baik dari depan maupun dari belakang. Mustahil pula bagi makhluk untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengan satu surah pun dari surah-surahnya.

Keterpeliharaan Al-Qur'an dari Segala Bentuk Perubahan

Karena ketelitian susunannya, Al-Qur'an memiliki **الْوَحْدَةُ النَّبَائِيَّةُ**

9 At-Tahrir (1/112) dan Nihayat Al-Ijaz karya Imam Ar-Razi, ibid.

“kesatuan struktur bangunan”^[10] dalam seluruh strukturnya, meskipun tema-temanya beragam dan cara pembahasannya sangat indah dalam menangani berbagai tujuan yang, seandainya dibahas oleh selainnya, akan memerlukan ribuan jilid dan tetap tidak akan mampu mencakup tujuan-tujuan tersebut secara menyeluruh.

Adakalanya Al-Qur'an menggunakan gaya kisah, tetapi tanpa menyerupai cerita dalam gaya dan susunannya, serta tanpa keluar dari realitas dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena itu, mustahil menyamakannya atau memandangnya seperti kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Adakalanya Al-Qur'an memanfaatkan peristiwa-peristiwa sejarah. Adakalanya ia menyampaikan secara ringkas tanpa sedikit pun mengurangi makna yang dimaksud, dan pada kesempatan lain ia merinci tanpa bertele-tele. Kadang-kadang ia menyampaikan kalimat secara mutlak, dan pada kesempatan lain membatasinya. Ia menggunakan ungkapan global untuk membuka akal dan mendorongnya berpikir serta merenung. Ia menggunakan penjelasan tanpa membuat pembaca merasa bahwa di sana terdapat ungkapan global, kemutlakan, atau keringkasan, kecuali apabila pembaca memperhatikan dengan saksama, menggerakkan pikirannya, dan membaca Al-Qur'an dengan حَقَّ التَّلَاوَةِ “bacaan yang sebenar-benarnya”.

Adakalanya Al-Qur'an menggunakan perumpamaan. Ia sangat indah dalam menyusunnya, dan mendorong akal untuk berusaha mencapai maksudnya serta memahami isyarat yang dikandungnya, tanpa mencampuradukkannya dengan kisah, sebagaimana terjadi dalam kitab-kitab keagamaan lainnya.

10 Kami khususkan untuk الْوَحْدَةُ الْبَنَائِيَّةُ “kesatuan struktur bangunan” sebuah kajian tersendiri yang akan diterbitkan dalam serial ini dengan nomor (3).

Tanda-Tanda Awal yang Mendahului Penyusunan “Al-Mufabranken al-Batil” (Karya Rekayasa yang Palsu)

Sejak beberapa dekade lalu, mulai tampak sejumlah hal yang seolah-olah berupa kotak-kotak huruf silang yang sulit diubah menjadi kata-kata bermakna, karena tidak ada petunjuk berupa pertanyaan atau hal lain yang dapat menuntun kepadanya. Di antara hal-hal tersebut adalah seruan untuk memanfaatkan agama dalam menangani berbagai persoalan kontemporer yang membutuhkan penghimpunan kekuatan bangsa-bangsa, menempatkannya pada satu pijakan yang sama, dan mewujudkan kerja sama di antara mereka. Ini merupakan hal yang baik, tidak ada masalah di dalamnya, dan tidak ada keberatan terhadap seruan kepadanya dari segi prinsip. Akan tetapi...

Bibit-Bibit Awal yang Mendahului Penyusunan “al-Mufabarkan al-Batil” (Karya Rekayasa yang Palsu)

Sejak beberapa dekade yang lalu mulai tampak sejumlah perkara — seakan-akan ia seperti kotak-kotak huruf silang yang sulit untuk diubah menjadi kata-kata yang memiliki makna, karena tidak adanya petunjuk berupa pertanyaan dan semacamnya. Di antara perkara-perkara tersebut adalah: ajakan untuk memanfaatkan agama dalam menangani masalah-masalah kontemporer yang memerlukan pengerahan energi umat, menempatkannya dalam satu landasan yang sama, dan mewujudkan kerja sama di antara mereka. Ini adalah perkara yang baik, yang tidak terdapat masalah di dalamnya, dan tidak ada bantahan atas ajakan untuk hal tersebut dari sisi prinsip.

Akan tetapi...

Memanfaatkan Agama atau Menjadikannya Sebagai Rujukan?

Namun, terdapat perbedaan besar antara “memanfaatkan (menunggangi) agama” dan “kembali kepadanya”, atau menganggapnya sebagai rujukan yang wajib dijadikan tempat kembali dalam menangani persoalan-persoalan tersebut. Memanfaatkannya berarti menghadirkannya untuk menjalankan fungsi atau peran yang menurut para pemilik “keputusan politik” dapat dilakukan oleh agama. Maka agama dihadirkan sebatas untuk menjalankan peran itu, kemudian dikembalikan lagi ke rak-rak yang tinggi agar menetap di sana untuk beberapa waktu, sampai muncul kebutuhan lain.

Jenis kembali seperti ini tidak menunjukkan adanya kepulangan yang hakiki kepada agama, tidak pula merupakan kembali yang jujur atau palsu kepadanya, dan tidak dapat dikategorikan sebagai tobat, kembali kepada kebenaran, kebangkitan keagamaan, atau hal-hal semacam itu. Ia tidak lebih dari sekadar pemberian “fungsi sementara” kepada agama, yang berakhir seiring berakhirnya kebutuhan terhadapnya.

Karena itu, Islam mensyaratkan niat bagi sahnya amal (perbuatan), serta menjelaskan keharusan keterkaitan kembali kepada agama, atau keberagamaan, dengan keikhlasan:

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.”

(QS. Al-A'raf [7]: 29)

Artinya, tidak ada noda apa pun yang mencemari keberagamaan (religiusitas) itu terhadap agama kita. Keberagamaan kita bersih dari seluruh noda, jernih dari segala sesuatu yang mengeruhkannya berupa syirik, pencampuran, atau percampuradukan. Yang dimaksud dengannya adalah wajah (ridha) Allah Swt.. Sedang

manfaat apa pun yang mungkin terwujud setelah itu, ia bukanlah tujuan. Jika manfaat itu terjadi, ia hanyalah karunia dan faedah, bukan tujuan.

Tujuan paling mendasar adalah wajah (ridha) Allah semata. Keikhlasan memiliki hakikat, esensi, syarat, dan rukun yang harus diperhatikan agar dapat dibedakan antara memanfaatkan agama dan keberagamaan yang ikhlas serta murni, yang tidak dimaksudkan kecuali untuk wajah (ridha) Allah. Seandainya ukuran atau timbangan ini tersebar dan dikenal luas di kalangan orang-orang beriman, niscaya mereka tidak akan tertipu oleh gelombang “keberagamaan (religiusitas) orang-orang zalim”, dan mereka akan mampu memahami perbedaan antara orang yang memanfaatkan (menunggangi) agama untuk mencapai tujuan-tujuan duniawinya dan orang yang memanfaatkan dirinya untuk melayani agama demi mencari keridaan Allah serta dengan ikhlas mengharap wajah-Nya yang mulia.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

Tampaknya ada pihak yang ingin menjadikan keinginan itu sebagai kenyataan. Maka dibentuklah sebuah panitia persiapan, dan undangan pun disampaikan kepada banyak tokoh dari berbagai agama yang dominan. Undangan itu tidak terbatas pada apa yang dikenal sebagai “agama-agama Abrahamik”, sebagaimana lazim terjadi dalam dialog-dialog yang sering diselenggarakan di Amerika Serikat. Saya memiliki catatan terhadap istilah “agama-agama Abrahamik” ini. Meskipun istilah tersebut diadopsi dan diulang-ulang oleh banyak kaum Muslim, ia merupakan istilah yang tidak tepat. Istilah itu menunjuk pada dimensi kebangsaan dalam memandang agama. Keterkaitan Yahudi dan Nasrani, jika benar, dengan Nabi Ibrahim a.s. bukanlah keterkaitan keagamaan, melainkan keterkaitan kebangsaan—jika hal itu dapat diterima—

karena Ishak a.s., Yakub a.s., dan juga Ismail a.s. adalah keturunan Ibrahim a.s., demikian pula keluarga Imran a.s berasal dari keturunannya. Agama Yahudi dan Nasrani merupakan agama khusus di kalangan Bani Israil atau keturunan Israil. Keduanya adalah “roti anak-anak”, sebagaimana dinukil dari Al-Masih, “tidak diberikan kepada anjing-anjing”, yakni kepada selain Bani Israil. Demikian pula ucapannya, “Aku hanya diutus untuk menyelamatkan domba-domba yang tersesat dari Bani Israil.” Semua yang disebutkan dalam Kitab-kitab Musa dan Injil menegaskan keterbatasan risalah Musa dan Isa a.s. pada Bani Israil. Musa a.s. datang untuk membebaskan kaum Israil dari perbudakan Firaun. Isa a.s. datang untuk membebaskan mereka dari sikap literal dan materialistik yang telah menyebar di kalangan mereka, serta mengembalikan mereka kepada ruh syariat Musa a.s. dan tujuan-tujuannya. Adapun universalisasi yang kemudian terjadi pada agama Kristen muncul setelah Konstantinus memeluk agama Nasrani dan menjadikannya sarana untuk membangun kejayaan Roma dan Imperium Romawi.

Karena itu, tidak ada hubungan antara agama Yahudi maupun agama Nasrani dengan Ibrahim a.s. kecuali hubungan kebangsaan semata, tidak lebih. Adapun Ibrahim a.s. sendiri:

كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim) dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

(QS. Ali ‘Imran [3]: 67)

Demikian pula Musa a.s. , Harun a.s., Isa a.s., Dawud a.s., Sulaiman a.s., Yahya a.s., dan selain mereka, baik yang kisahnya diceritakan Allah dalam Al-Qur’an maupun yang tidak diceritakan kepada kita. Dari sini, penyebutan “agama-agama Abrahamik” bagi tiga agama tersebut, serta penyandaran Yahudi dan Nasrani kepada Ibrahim, a.s. merupakan penyebutan yang tidak benar. Bahkan Yakub a.s. sendiri, yaitu Israil, bukanlah seorang Yahudi, sebab agama Yahudi

baru muncul sejak turunnya wahyu kepada Nabi Musa a.s. Demikian pula agama Nasrani baru bermula dengan turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s.. Keduanya, bersama Ibrahim:

كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim adalah seorang yang hanif lagi berserah diri (muslim) dan dia bukanlah termasuk orang-orang musyrik.

(QS. Ali 'Imran [3]: 67)

Agama-agama yang diundang untuk berpartisipasi dalam pertemuan itu mencakup agama-agama pagan buatan manusia di Cina, India, Jepang, dan wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara, serta sebagian besar kawasan Afrika, daerah-daerah terpencil, dan hutan-hutan. Sebagian wakil dari beberapa agama tersebut ikut serta dalam pertemuan itu.

Adapun agama Yahudi, sejumlah tokoh penting dari kalangan ahli studi Yahudi turut diundang dan berpartisipasi, termasuk mereka yang menyandang gelar rabi atau pendeta Yahudi yang bekerja di lembaga-lembaga keagamaan Yahudi, baik dari kelompok Yahudi Ortodoks, yaitu mereka yang memandang tradisi dan ritual warisan bangsanya sebagai hakikat agama Yahudi serta sebagai perisai yang menjaga kesatuan bangsa Yahudi dan agamanya sepanjang sejarah.

Ada pula kelompok Yahudi yang menamakan diri mereka “reformis”, sementara kelompok-kelompok Yahudi lainnya menyebut mereka “sekuler”. Mereka menyerukan penerimaan terhadap budaya zaman dan segala hal yang dibawanya, serta kesiapan untuk melepaskan banyak warisan keagamaan yang mungkin menciptakan penghalang antara orang-orang Yahudi dan bangsa-bangsa tempat mereka hidup, yang dapat merugikan keberadaan Yahudi.

Kemudian agama Nasrani di Amerika, Eropa, dan banyak wilayah lain di muka bumi. Meskipun gereja-gerejanya berbeda dan

keyakinan-keyakinannya saling bertentangan, ketika berhadapan dengan agama-agama lain, agama Nasrani menonjolkan titik-titik persamaannya sehingga tampak seolah-olah ia merupakan satu agama, padahal ia bukan satu agama.

Kemudian datang Islam, yang merupakan agama ketiga terbesar di dunia dari segi jumlah pemeluk, diikuti oleh Yahudi dari segi jumlah, bukan dari segi pengaruh.

Ada pula agama-agama lain yang diundang dan turut berpartisipasi, yaitu campuran dari sisa-sisa agama warisan peradaban kuno dan sejumlah agama buatan manusia.

Organisasi Agama-Agama Bersatu

Tampaknya ada lembaga-lembaga keagamaan الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ *لَهُمْ وَأَعْبَادًا* "(Mereka adalah) orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai kelengkapan dan permainan" yang berupaya mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang dikehendaki oleh para pengelolanya. Mereka mengajukan gagasan untuk mendirikan sebuah organisasi "Agama-Agama Bersatu" yang terhubung dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Ketika pertama kali mendengar berita itu, saya tidak menyadari bahwa perkara tersebut serius. Gagasan itu tampak tidak mungkin atau tidak dapat dilaksanakan dalam kondisi yang ada di dunia kita saat ini. Ia menimbulkan keheranan dan pertanyaan: bagaimana sebenarnya organisasi ini akan dikelola? Bagaimana persoalan perwakilan di dalamnya akan diatur? Tujuan-tujuan apa yang akan diadopsinya? Kebijakan-kebijakan apa yang akan diikutinya? Mekanisme-mekanisme apa yang akan digunakan dan dimanfaatkannya? Ada puluhan pertanyaan yang muncul dalam benak saya. Kemudian saya melupakan perkara itu, atau dibuat lupa terhadapnya, dan menganggapnya mungkin hanya sebuah gagasan atau lintasan pikiran yang dilontarkan oleh sebagian orang

yang bermimpi, atau orang-orang gila, atau orang-orang yang berhalusinasi, pada awalnya.

Kemudian saya menerima undangan dari sebuah “panitia persiapan” yang menyatakan dalam undangannya bahwa mereka ingin mengumpulkan sekelompok pilihan dari “tokoh-tokoh agama” yang mewakili berbagai agama yang tersebar di tengah manusia pada masa kini, untuk berdialog tentang cara-cara terbaik yang dapat dilakukan para tokoh agama dalam membantu membendung dan menangani berbagai persoalan dunia kontemporer. Tempat pertemuan yang direncanakan adalah salah satu “pusat studi Nasrani” terpenting. Pusat itu—sebuah biara—terletak dekat New York, di sebuah dataran tinggi yang indah persekitarannya. Pusat tersebut berada dalam sebuah bangunan tua, tetapi sangat megah dan sangat luas. Di dalamnya terdapat seluruh fasilitas, mulai dari perpustakaan, restoran, bangunan-bangunan yang dikhususkan untuk tempat tinggal para rahib, hingga rombongan-rombongan misionaris yang berangkat dari sana ke seluruh penjuru dunia. Di dalamnya terdapat kemandirian yang mencukupi para pelajar, guru, rahib, dan rombongan misionaris yang berangkat dari sana dan kembali ke sana, sehingga mereka tidak perlu berhubungan dengan dunia luar kecuali apabila mereka menghendakinya.

Para peserta yang datang dari luar kota ditempatkan di kamar-kamar yang disiapkan untuk rombongan-rombongan misionaris. Rombongan-rombongan itu kembali ke pusat tersebut, seminari, setelah menghabiskan jangka waktu tertentu di lokasi-lokasi tempat mereka diutus. Mereka kemudian kembali membawa laporan dan kajian untuk diserahkan kepada pusat itu, dan pada saat yang sama menerima arahan-arahan baru dari para guru dan rahib pusat, serta mengikuti ceramah-ceramah yang membantu mereka memperbarui pengetahuan dan mengembangkan metode kerja mereka, agar mereka kembali menjalankan tugas-tugas misionaris mereka. Rombongan yang kembali menghabiskan

satu bulan penuh dalam kerja dakwah mereka, dan demikian seterusnya. Ia benar-benar seperti sarang lebah yang tidak berhenti bekerja dan tidak mengenal lelah. Betapa saya merasa sedih ketika menyaksikan semua itu, teringat kepada lembaga-lembaga dakwah dan organisasi-organisasi para dai di sebagian negeri Muslim kita, yang menjalankan pekerjaannya—jika memang diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu—dengan cara yang acak dan naif, yang tidak selaras dengan kaidah ilmiah paling dasar dalam bidang ini. Padahal bidang ini telah menjadi salah satu bidang pengetahuan yang paling berbahaya dan penting, memiliki seni dan ilmunya sendiri, serta berbagai ilmu dan seni yang terus memasoknya dengan hal-hal baru agar seorang dai menjadi unsur yang aktif, berpengaruh, dan berhasil dalam pekerjaannya. Karena itu, ia harus menjalani pelatihan yang berat dan ujian yang cermat, yang bukan tempatnya untuk dirinci di sini.

Dengan segala kekhawatiran dan keberatan yang dalam diri, saya memutuskan untuk berpartisipasi. Ketika pertemuan “para pemimpin agama” yang diundang itu dimulai, diumumkan bahwa jumlah agama yang terwakili dalam pertemuan tersebut adalah empat puluh agama, yang masing-masing memiliki pengikut di Amerika Serikat. Saya merasa heran terhadap hal itu, tetapi keheranan itu segera hilang ketika kertas-kertas dibagikan dan memberikan sebagian rincian. Mereka menghitung Bahai sebagai agama tersendiri, demikian pula Qadiani, juga beberapa agama India yang jumlah pengikutnya mungkin tidak melebihi penduduk sebuah desa India berukuran sedang. Sejumlah kata sambutan disampaikan, dan berbagai bentuk doa pun dilaksanakan.

Ritual Ibadah Gabungan

Kemudian panitia konferensi mengumumkan bahwa sesi-sesi pertemuan akan diselingi dengan pelaksanaan ritual dan doa-

doa. Maka setiap wakil agama harus mempersembahkan “doa utama” yang diwajibkan dalam agamanya. Dan yang lain harus ikut serta — dengan khusyuk — dalam pelaksanaannya, atau dengan diam dan kontemplasi. Menurut mereka, hal itu akan membantu mewujudkan rasa saling menghormati!

Dan sepanjang hari-hari itu, saya belum pernah mengetahui bahwa terkena diare itu dapat menjadi sebuah nikmat besar yang saya rasakan saat itu — sebab saya mendapati bahwa keluar dari ruang sidang menuju kamar mandi kerana hal tersebut adalah bentuk perlindungan dan penyelamatan dari mendengarkan صَلَوَاتِ الْمُكَّاءِ وَالْتَّصْدِيَةِ “doa-doa tiupan mulut dan tepukan tangan” itu — apalagi ikut serta dalam doa-doa tersebut — na’udzu billah. Saya mengumumkan kepada para panitia bahwa saya sedang sakit, mungkin karena makanan, atau demam, agar tidak ditafsirkan dengan penafsiran lain setiap kali saya keluar dari ruangan.

Dan ketika tiba giliran saya untuk mempersembahkan doa yang diwajibkan atas kami — kaum Muslimin — di hadapan kumpulan itu, saya mengajukan keberatan dengan alasan bahwa mereka meminta saya mengerjakan salat di luar waktunya, dan hal itu tidak dapat diterima menurut keyakinan kami. Namun saya menyatakan bahawa saya bersedia — jika mereka menghendaki — untuk mengerjakan salat Subuh pada awal waktunya esok hari, dengan syarat disediakan ruangan yang sesuai, dan seluruh peserta konferensi hadir untuk melihat dan mendengarkan bacaan dan salat saya, kemudian saya akan menjelaskan kepada mereka dan menerjemahkan apa yang saya bacakan dari al-Qur’an — Insya Allah. Sebagian besar dari mereka kemudian berkata bahawa mereka sedang tidur pada waktu tersebut dan sulit bagi mereka untuk hadir. Sebagian mereka melontarkan bahawa mereka telah menyaksikan salat Islam sebelum ini. Maka saya beritahu mereka bahawa saya akan menggantikan kesempatan tersebut dan menggunakan waktu yang diberikan kepada diri saya saat ini untuk membaca ayat-ayat

al-Qur'an beserta terjemahannya — dan demikianlah yang terjadi.

Namun kesimpulan yang saya bawa pulang dari pertemuan tersebut adalah bahwa perkara itu benar-benar serius; dan kekuatan yang mengarahkan dunia kontemporer kita sedang bekerja untuk memanfaatkan agama dalam melayani kepentingan-kepentingan politik mereka dengan segala sarana yang mereka miliki. Dan sasaran utama dari seluruh upaya yang bergegas itu — dan korban pertamanya — adalah Islam dan kaum Muslimin.

Pelajaran dari Perserikatan Bangsa-Bangsa

Sesungguhnya Perserikatan Bangsa-Bangsa, sejak didirikan, telah menjadi senjata politik penting di tangan negara-negara besar yang menguasai Dewan Keamanan dan banyak organisasi cabang maupun organisasi pokok. Negara-negara Muslim senantiasa dihadapkan pada senjata “legalitas internasional”, sebuah konsep ilusi yang keliru dan mencerminkan khayalan besar yang kini tidak lagi tersembunyi dari siapa pun. Demikian pula senjata “konsensus internasional” dan tuduhan keluar dari konsensus buta, dan seterusnya.

Saya diliputi kegelisahan dan ketakutan yang sangat kuat. Jika organisasi ini, yaitu Organisasi Agama-Agama Bersatu, benar-benar berdiri, ia akan menggunakan senjata-senjata tersebut atau yang serupa dengannya untuk menghadapi Islam sebagai akidah, syariat, dan sistem kehidupan. Betapa mudah dan gampangya organisasi itu mengeluarkan keputusan yang memperoleh konsensus dari para wakil agama-agama tersebut, misalnya untuk melarang jihad secara teoretis dan praktis, atau merekomendasikan pengharamannya secara internasional, serta menyerukan kewajiban memusnahkan dan menghapus seluruh buku dan kajian, bahkan ayat-ayat dan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengannya. Dengan demikian,

sekadar berbicara tentang jihad atau mengajarkannya akan menjadi kejahatan terlarang, sebagaimana keadaan hari ini, apalagi mempraktikkan bentuk apa pun darinya, kecuali jihad melawan diri sendiri agar menerima kenyataan pahit. Sebab, sekadar mempertahankan konsep itu akan dianggap sebagai tindakan keluar dari “legalitas keagamaan internasional”, “konsensus keagamaan sejagat”, dan seterusnya.

Hal yang sama dapat menysar zakat, rukun-rukun syariat, dan prinsip-prinsip akidah lainnya. Pada saat itu, Al-Qur'an tidak lagi menjadi sumber akidah dan syariat, dan sunnah Nabi yang mulia tidak lagi menjadi sumber penjelas. Sebab, legislasi keagamaan global akan menjadikan lembaga internasional tersebut sebagai rujukannya. Lembaga itulah yang akan menetapkan apa yang termasuk agama dan apa yang berada di luar agama. Berdasarkan piagamnya, agama-agama dan para pemeluknya akan diklasifikasikan, demikian pula seluruh hal yang berkaitan dengan mereka dan agama-agama itu. Saya terguncang oleh sebuah kejutan yang hampir menghilangkan akal saya. Saya membicarakan persoalan ini dengan sebagian pemimpin lembaga-lembaga keagamaan di Amerika dan di dunia Islam kita, serta menanyakan bagaimana sikap mereka jika kelak mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan perkara seperti ini. Sayangnya, sebagian besar dari mereka menunjukkan sikap tidak peduli, atau menganggap hal itu tidak mungkin terjadi.

Sebagian mengatakan: Islam lebih kuat dari semua itu dan tidak akan dapat dikalahkan. Tidak diragukan, Islam sendiri tidak akan lenyap dengan izin Allah, dan cahayanya tidak akan padam. Al-Qur'an akan tetap terlindungi dengan penjagaan Allah. Sunnatullah juga menetapkan bahwa kebenaran dilontarkan kepada kebatilan lalu kebenaran itu menghancurkannya. Dan di antara sunnah-sunnah serta hukum-hukum-Nya (Sunnatullah) yang tidak berubah adalah "sunnah saling dorong" (سُنَّةُ التَّدَافُعِ):

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيعٌ وَصَلَوْتُ وَمَسْجِدٌ
يَذْكُرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ
(QS. al-Hajj [22]: 40)

“Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan (cara) sebagian yang lain, niscaya telah diruntuhkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah, dan masjid-masjid yang banyak di dalamnya disebut nama Allah; dan pasti Allah akan menolong siapa yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Ada pula apa yang disebut “sunnah penggantian” (سُنَّةُ الْإِسْتِبْدَالِ):

وَإِنْ تَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ
(QS. Muhammad [47]: 38)

“Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, lalu mereka tidak akan seperti kamu.”

Saya menegaskan bahwa jika kaum Muslim tidak memikul amanah yang dibebankan kepada mereka untuk menegaskan kebenaran dan menjunjung tinggi martabatnya, jika mereka tidak membela barisan para pembawa risalah yang Allah kirimkan untuk menyingkapkan kebatilan, maka kebatilan itu dapat saja mengungguli—setidaknya untuk sementara. Dalam kondisi semacam inilah “sunnah penggantian” سُنَّةُ الْإِسْتِبْدَالِ dapat berlaku: karena mereka telah meninggalkan tugasnya, maka penggantian menjadi suatu kemungkinan yang harus diwaspadai.

Fenomena yang dahulu dianggap mustahil oleh banyak pemimpin Muslim beberapa tahun lalu kini mulai tampak dan memberi bekas nyata. Sejak peristiwa 11 September dan seterusnya, banyak wilayah Muslim mengalami apa yang bisa disebut pembantaian kultural dan perusakan identitas secara sistemik.

Setelah peristiwa 11 September, lembaga ekonomi dunia yang

berkumpul di Davos memutuskan bahwa pertemuan pertama mereka pasca-krisis itu hendak diselenggarakan di New York sebagai bentuk penghormatan dan bela sungkawa bagi kota yang terluka.

Saya turut diundang ke salah satu forum yang diselenggarakan lembaga tersebut di New York; sebuah pertemuan serupa yang kali ini dipimpin oleh mantan Uskup Canterbury. Di sana saya bertemu beberapa peserta yang juga hadir pada pertemuan awal. Peserta dibagi ke dalam komite-komite dan meja-meja diskusi, lalu diminta menjelaskan sikap agama mereka terhadap sejumlah isu. Meski substansi antara kedua pertemuan berbeda, keduanya berpijak pada arah yang sama: membuat gagasan koordinasi lintas-agama menjadi sesuatu yang mungkin secara transisi, sebagai persiapan untuk mendirikan suatu organisasi yang mewujudkan gagasan “Agama-Agama Bersatu” dan menjadikannya dapat diterima secara luas. Dan apakah umat Islam hari ini memiliki sesuatu selain menerima... atau tunduk?

Saya lalu mengetahui bahwa sebuah kantor telah dibuka di Perserikatan Bangsa-Bangsa bertujuan untuk bekerja sama dan mengoordinasikan upaya pembentukan organisasi baru ini—sebuah tanda bahwa gagasan itu telah berpindah dari ranah konsepsi dan persiapan opini publik ke tahap pelaksanaan dan realisasi. Pada saat itu, meritokrasi rujukan yang selama ini bersaing di negara-negara Muslim—atas klaim-klaim yang bukan pada tempatnya dan kursi-kursi yang tanpa legitimasi ilahiyah—akan kehilangan posisi pentingnya. Impian-impian sektarian, baik yang berbasis mazhab maupun politik, akan runtuh; karena para perancang tujuan ini menargetkan “Islam dan kaum Muslimin” secara keseluruhan tanpa membedakan antara Sunni atau Syiah — Imamiyah, Zaidiyah, Ibadhiyah — atau antara sufisme dan salafisme, atau yang berpemikiran madzhab maupun yang tidak bermazhab; juga tanpa membedakan antara Arab, Kurdi, Turkmen, Persia, atau India.

Semua kelompok tersebut berpotensi dipandang sebagai sumber “terorisme” atau label lain yang bisa mereka ciptakan untuk tujuan klasifikasi dan penindasan.

“Al-Mufabrakan Batil” Rekayasa Kepalsuan

Apakah yang disebut “al-mufbarakān al-bātil” ini merupakan salah satu mata rantai dari rangkaian strategi tersebut? Apakah kita wajib berhenti sejenak mengamati fenomena ini dan mengantisipasinya? Apakah para pelaku yang ikut merancang dan memalsukannya ingin menjadikannya sebagai pembukaan bagi organisasi yang diusulkan itu — agar mereka kelak dapat menjadikannya sebagai suatu “wahyu seragam” baru, menjadi rujukan agama tunggal yang mewajibkan seluruh pihak untuk tunduk kepadanya? Semua kemungkinan itu terbuka.

Sebab pada era kepemimpinan global hari ini, hampir tidak ada lagi yang mustahil. Segala hal yang dahulu hanya dianggap khayalan, atau bahkan lebih absurd daripada khayalan, kini telah menjadi kenyataan — atau telah menjadi sebagian dari realitas kita.

Sejak wahyu “Iqra” diturunkan kepada Rasulullah Saw., al-Qur’an telah menghadapi seluruh bentuk propaganda kosong, gangguan, insinuasi, fitnah, dusta, pendustaan, upaya peniruan, penggandaan, pemalsuan, perdebatan sengit, dan seluruh cara manipulasi yang dikenal umat manusia. Namun al-Qur’an tetap tegak, tetap menantang manusia dan jin, menampakkan kelemahan mereka, memperlihatkan kepasrahan mereka, dan memperlihatkan kegagalan mereka untuk berdiri di hadapannya dan menjawab tantangannya.

William Gladstone dan al-Qur'an

Upaya-upaya itu tidak berhenti hingga zaman kita. Ingatan sejarah membawa kita kembali ke masa William Gladstone, Perdana Menteri Inggris yang memainkan peran-peran krusial dalam kebijakan kolonial Inggris pada paruh kedua abad kesembilan belas. Pada masa pemerintahannya terjadi pendudukan Mesir; dialah yang memecah persatuan Mesir dan Sudan. Orang yang penuh kebencian itu pernah, dengan tangannya yang ternoda oleh darah kaum Muslim, mengangkat sebuah mushaf di hadapan Dewan Rakyat saat berpidato kepada para anggotanya, seraya berseru: “Kita takkan memiliki masa depan di Timur selama al-Qur'an ini dibacakan,” lalu menunjuk ke arah Mekah dan berkata: “Dan Ka'bah masih dikunjungi.” Pernyataan yang terang-terangan itu merupakan seruan bagi Barat modern untuk memutus pengaruh al-Qur'an dan menghancurkan Ka'bah. Siapa pun yang sedikit mengenal Barat dapat memahami bahwa ucapan-ucapan semacam tokoh-tokoh itu menorehkan jejak dalam pikiran dan nurani Barat, sehingga kelak, pada saat diperlukan, ucapan-ucapan itu dapat dipanggil kembali, dimobilisasi, dan dilaksanakan dengan cara-cara aneh yang dipaksakan.

Kesalahpahaman

Islam selama lebih dari dua abad terakhir telah menjadi sasaran proyek-proyek yang mendistorsi pemahamannya, sehingga lahirlah serangkaian konsep keliru — baik dalam pikiran umatnya sendiri, maupun dalam cara pandang pihak luar. Islam mulai dipersepsikan sebagai musuh pembaruan, lawan dari proses modernisasi, dan al-Qur'an dituduh sebagai sumber sikap pembekuan serta sikap tertutup yang mereka lihat pada umat Islam.

Lalu menyebar pula anggapan bahwa umat Islam tidak mungkin memasuki zaman ini dan menyusul bangsa-bangsa maju kecuali

jika mereka meninggalkan Islam, serta menjauhkan al-Qur'an dari ruang pengaruh dalam kehidupan mereka. Selain itu, muncul satu pemahaman populer lain di dunia hari ini — keyakinan sebagian kaum Muslim yang polos terhadap “sekularitas negara-negara Barat,” dan anggapan bahwa Barat mencapai kemajuan karena mereka “memisahkan agama dari negara.”

Sejak dua abad lalu, anggapan itu terus tertanam pada benak elit terbaratkan dalam dunia Islam — bahwa negara adalah “fenomena sipil” yang harus berdiri terpisah secara mutlak dari apa yang mereka sebut “fenomena agama.” Padahal Barat sendiri tidak pernah menempatkan negara sebagai musuh agama; mereka tidak memisahkan agama untuk dihancurkan, tetapi mereka mengatur relasi keduanya — sehingga relasi itu melahirkan saling dukung dalam pencapaian tujuan keummatan/bangsa mereka.

Dan yang menyesakkan adalah ketika anak bangsa kita yang hanya meniru tanpa memahami, mengira bahwa yang dituntut adalah pembuangan total agama dan pengepungan al-Qur'an — sebagaimana dilakukan Atatürk, lalu ditiru dengan beragam cara oleh banyak pemimpin Muslim setelahnya.

Dan pada akhirnya, dari kondisi inilah — dari umat yang terbelah dan dibingungkan oleh kesalahpahaman — lahirlah musuh-musuh al-Qur'an dari rahim umat sendiri. Sehingga terwujudlah, secara tragis dan tanpa disadari, impian Gladstone.

Penghilangan Makna “Umat”

Gagasan tentang umat tidak mungkin dapat hidup jika ia dipisahkan dari al-Qur'an: bahasa al-Qur'an, kedaulatan al-Qur'an, syariat al-Qur'an, nilai-nilai al-Qur'an, kebijakan yang disyariatkan al-Qur'an, kehendak Islam yang dibentuk oleh al-Qur'an, dan

daya penggerak yang dihasilkan oleh al-Qur'an. Tidak mungkin pemerintahan dalam dunia Islam mampu meraih hati rakyatnya, atau membangun kebersamaan dengan warga negaranya, tanpa ikatan al-Qur'an.

Relasi yang dibangun al-Qur'an antara pemimpin dan rakyat bukanlah relasi penguasa dengan tanah, tetapi relasi penguasa dengan umat, dengan manusia dan masyarakat — inilah relasi yang diajarkan al-Qur'an.

Dan relasi itu tidak dipersempit oleh bentuk sistem atau model tata negara tertentu. Umat tidak dibatasi oleh wilayah atau batas negara. Umat ditentukan oleh komitmen kepada al-Qur'an, dan hidup dengan bahasa al-Qur'an, serta berdiri tegak di atas nilai-nilai puncak dan teragung al-Qur'an: *التَّوْحِيدُ وَالتَّزْكِيَةُ وَالْعُمَرَانُ* tauhid, penyucian jiwa, dan pembangunan peradaban.

Jika kini saya dihantui rasa takut terhadap masa depan al-Qur'an, bukan karena saya ragu bahwa Yang menurunkannya akan menjaganya — tetapi karena umat al-Qur'an kini sudah bukan lagi layak menyandang gelar dan nilai-umat al-Qur'an. Dalam keadaan seperti ini, al-Qur'an tidak akan menjadi pelindung bagi umat yang telah berpaling darinya.

Allah berfirman:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ خُلُوا تَوْرَةً ثُمَّ لَمْ يُحْمِلُوا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا﴾

Ketika kita melihat keadaan kaum Muslim hari ini, kita menyadari bahwa siapa pun yang telah diberi amanah untuk memikul al-Qur'an namun tidak memikulnya — kecuali seperti keledai yang membawa buku-buku di punggungnya, tanpa makna dalam hati, akal, dan jiwanya — maka nasibnya tidak akan lebih baik dari orang-orang yang dipikulkan Taurat lalu tidak mereka pikul. Bahkan nasibnya akan jauh lebih buruk.

(QS. al-Jumu'ah [62]: 5)

Dan ketika kita mengkaji keadaan umat Islam, kita menyadari bahwa orang-orang yang dibebani Al-Qur'an, namun mereka tidak memikunya kecuali *الطَّرِيقَةُ الْجَمَارِيَّةُ* "dengan cara keledai" - yaitu, mereka memikunya di atas punggung, bukan di dalam hati, akal, dan jiwa mereka - maka nasib mereka tidak akan lebih baik daripada nasib orang-orang yang dibebani Taurat, bahkan akan jauh lebih buruk!!

Mereka Sadar Betapa Besarnya Kepentingan dan Pengaruh al-Qur'an

Mereka memahami bahaya dan kekuatan al-Qur'an lebih daripada mayoritas orang yang mengaku sebagai Muslim sendiri. Mereka tahu bahwa al-Qur'an telah membentuk suatu umat dari kaum yang sebelumnya tidak pernah terbayang akan menjadi umat. Al-Qur'an, melalui tangan mereka, telah melahirkan sebuah peradaban yang menjadi kemilau abadi dalam sejarah peradaban manusia. Al-Qur'an telah menghamparkan di muka bumi sebuah pembangunan manusiawi yang tidak pernah disaksikan bumi sebelum turunnya al-Qur'an, dan tidak akan ada lagi setelahnya. Mereka tahu semua akan hal itu semua — justru mayoritas kaum Muslim tidak mengetahuinya. Karena itu, mereka tidak akan pernah menghentikan perang mereka melawan al-Qur'an. Dan mereka adalah kaum yang memiliki nafas sangat panjang. Bukankah Jenderal Allenby di awal abad lalu pernah berkata: "Sekarang perang Salib telah selesai"!

Saya tidak takut terhadap al-Qur'an, sekalipun peperangan terhadapnya dipanjangkan hingga kapan pun, karena al-Qur'an memiliki pihak Yang Berbicara dengannya, Yang menurunkannya, Yang menjaga dan melindunginya. Namun saya takut terhadap kaum Muslim sendiri — mereka telah kehilangan semua perisai, menghadapi takdir mereka dengan dada telanjang, dan tidak

menyadari bahawa mereka telah berubah menjadi musuh bagi bahasa Arab mereka sendiri, musuh bagi sejarah mereka sendiri, dan musuh bagi leluhur mereka sendiri, serta menjadi pengagum bagi musuh-musuh dan para algojo mereka. Hingga muncul dari antara mereka Salman Rushdie dengan “ayat-ayat setannya”, dan Nasreen yang menyebut al-Qur’an sebagai “aib”, dan Khalil Abdul Karim yang tidak pernah ada musuh paling keras terhadap Islam, Nabi, dan al-Qur’an dan yang mencaci dengan lebih buruk daripada caciannya. Dan daftar ini masih panjang.

Maka bagaimana menghadapi musuh al-Qur’an? Bagaimana mengangkat tinggi benderanya? Dan bagaimana menyelamatkan umat manusia, serta memuliakan diri kita dengan al-Qur’an?

Inilah yang berusaha digarap oleh rangkaian “Kajian Qur’ani” ini, dengan memohon pertolongan dari Yang menurunkan al-Qur’an, agar Dia memberikan bantuan, taufik, dan bimbingan. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.

Krisis Kemanusiaan Dan Peran al-Qur'an Sebagai Penyelamat

Pendahuluan

Allah Ta'ala telah menurunkan al-Qur'an al-Majid kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad Saw.:

تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهْدًى وَرَحْمَةً وَنُشْرًى لِّلْمُسْلِمِينَ

QS. *an-Nahl* [16]: 89

"Sebagai penjelasan untuk segala sesuatu, dan petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim."

Sejak awal turunnya al-Qur'an, Rasulullah Saw. telah menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan melalui kitab ini. Baginda berjuang dengan al-Qur'an — sebuah perjuangan besar — untuk menggugah manusia agar berpikir, mengingat, membaca, merenungi, memahami, dan menghayatinya, sehingga orang-orang kafir dan penolak al-Qur'an mengetahui kesalahan mereka dalam konsep, anggapan, pandangan, keyakinan, perilaku, pergaulan serta semua aspek kehidupannya. Dan agar orang-orang beriman

mendapatkan petunjuk pada perkara yang paling lurus dalam semuanya itu. Maka al-Qur'an menjadi penyembuh bagi penyakit hati, petunjuk, rahmat; ia adalah “metodologi” yang dengannya Allah menunjukkan kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya jalan-jalan keselamatan. Ia adalah cahaya yang dengannya Allah mengeluarkan manusia dari gelap menuju terang; ia adalah penyucian, nasihat, kabar gembira dan peringatan. Ia adalah tali Allah yang kokoh dan jalan-Nya yang lurus.^[11]

Umat dan Upaya Menyingkap Makna al-Qur'an

Sejak Rasulullah Saw. berpulang ke hadirat Allah Swt., umat Islam — yang telah dibina oleh al-Qur'an di bawah perhatian dan penjagaan Allah Ta'ala, melalui perjuangan Rasul-Nya yang terpercaya, teladan yang sempurna, serta sunnah-sunnah yang Baginda tegakkan — terus bersungguh-sungguh untuk menguasai makna-makna al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, menangkap isyarat-isyaratnya, dan mencapai kedalaman keyakinan dalam memahaminya, menyingkap tafsir dan takwilnya.

Umat ini telah melahirkan seluruh ilmu bahasa Arab beserta cabang-cabangnya, meletakkan kaidah-kaidahnya, menyusun gramatika dan morfologinya, mengeluarkan keistimewaan-keistimewaannya, memformulasikan retorika, sastra, diksi, gaya tutur, dialek suku-suku Arab, serta menyusun ilmu yang membedakan bentuk-bentuk lafaz dan makna — semuanya untuk satu tujuan: menyingkap makna al-Qur'an, memahami bayan-nya, mendalami hikmahnya, mengetahui gaya bahasanya, dan mengangkat diri ke puncak pengertian ayat-ayatnya.

11 Terutama dalam bidang-bidang yang dikenal dengan ilmu naqli atau ilmu-ilmu Islami atau “ma'arif al-wahy” atau “ilmu-ilmu syar'iyah”, begitu pula ilmu-ilmu dan pengetahuan kemanusiaan serta sosial. Silakan rujuk penelitian dalam seri ini yang khusus membahas nama-nama dan sifat-sifat al-Qur'an dalam (Dirasat Qur'aniyyah). Sesungguhnya nama-nama dan sifat-sifat yang Allah - Ta'ala - berikan kepada al-Qur'an atau yang Allah sitatkan dengannya tidak boleh dipahami sekadar sebagai keutamaan atau pujian yang bertujuan menunjukkan keunggulan; tetapi ia harus dipahami sebagai pembatas metodologis yang terarah, yang wajib dicurahkan perhatian dan upaya dalam menganalisis dan memahaminya.

Demikian pula sunnah Rasulullah Saw. dihimpun, jejak para Sahabat dan fatwa para ahli qira'ah mereka dikumpulkan, demi mencapai tujuan-tujuan tersebut dan menjulang ke langit makna ayat-ayat al-Qur'an. Hasil kumulatif dari seluruh usaha itu akhirnya melahirkan fase pembentukan dan kodifikasi apa yang kemudian dikenal sebagai "ulum naqliyyah".

Ilmu-ilmu Naqliyyah

Upaya-upaya ilmiah terus bersambung dalam berbagai bidang, ijtihad berkembang beraneka ragam, pendekatan menjadi banyak dan meluas, hingga terkumpul dalam benak umat suatu himpunan pengetahuan besar, penting, dan beragam — yang pada abad pertama dan kedua Hijriyah bertransformasi menjadi ilmu, seni, pengetahuan, dan disiplin yang terdokumentasikan.^[12]

Lembaga-lembaga keilmuan umat terus menambah, mengoreksi, mengembangkan, dan memperluas bahasan hingga pada akhir abad keempat Hijriyah, terjadi suatu bentuk keterpaduan. Saat itu prinsip-prinsip tiap disiplin telah dikenal, metodologinya telah stabil, tujuan telah terpisah dari alat; dan masing-masing berdiri kokoh dengan karakter masing-masing. Maka lahirlah sebelas disiplin, ada yang bersifat "ilmu alat" seperti ilmu bahasa dan logika; dan ada yang bersifat "ilmu tujuan" seperti tafsir, hadis, usul, fikih, tauhid — terlepas dari aneka cabang internal dan variasi yang kemudian berkembang hingga pada abad keenam dan setelahnya mencapai lebih dari seratus bidang.^[13]

12 Adz-Dzahabi menyebutkan dalam *Tarikh al-Islam*, lalu As-Suyuti dalam *Tarikh al-Khulafa'* bahwa ilmu-ilmu ini mulai dibukukan secara resmi pada tahun 143 H.

13 Sebagaimana terdapat dalam kumpulan karya Imam ar-Razi yang wafat pada tahun 606 H. Silakan rujuk dalam penelitian kami yang belum diterbitkan tentang Fakhruddin ar-Razi: kehidupannya, para gurunya, dan karya-karyanya. Silakan juga merujuk Ta'nif al-'Ulum karya al-Kindi, serta karya-karya al-Farabi, Ibn Hazm, Ibn as-Sa'i, al-Akfani, dan Tashkubrizadah, begitu pula karya-karya muta'akhirin seperti Abjad al-'Ulum dan sejenisnya; buku-buku dan disertasi tersebut bermanfaat untuk mengetahui hal ini dan menginventarisasi ilmu-ilmu tersebut.

Apakah seluruh disiplin itu telah mengantarkan umat pada tujuan tertinggi mereka dalam al-Qur'an? Apakah telah sampai kepada hakikat yang diinginkan dari Kitab itu sendiri?

Jawabannya: semua upaya itu hanya mengitari sebagian pesisir dari kitab agung dan mulia itu serta menyimpan misteri "al-maknun", dan memang memberikan banyak manfaat; tetapi semuanya masih kurang dalam menyentuh "kemutlakan" Kitab itu. Karena relativitas manusia telah membalut "Yang Mutlak" itu, mengikatnya pada persepsi ruang dan waktu yang sempit, membandingkannya dengan kitab-kitab sebelum al-Qur'an, sehingga lahirlah tafsir-tafsir yang saling bertentangan, takwil-takwil yang berselisih, fikih yang berbeda-beda, teologi yang memaksa, dan ushul yang bercampur dengan furu'.

Hingga alat-alat linguistik terkadang berubah menjadi tujuan, lalu mulai menguasai bahasa al-Qur'an. Dan ilmu-ilmu itu akhirnya menjadi tujuan pada dirinya sendiri, bahkan dijadikan rujukan pengganti hingga manusia merasa cukup berhujah dengan kembali kepada disiplin tersebut — dan cukup menjadikan al-Qur'an hanya sebagai pendukung contoh belaka. Sunnah Nabawiyah pun pada gilirannya dijadikan penguat, penegas, dan bukti pendukung dari premis dan bangunan yang telah dibuat oleh para pengkaji^[14] disiplin itu.

Keluasan Al-Qur'an dan Kedudukan Ilmu-ilmu Naqliyyah

Ketika sebagian disiplin keilmuan itu telah menghalangi pancaran cahaya "keluasan (itlaq) al-Qur'an", dan memecah **الْوَحْدَةُ الْبَيْنِيَّةُ**

14 Silakan rujuk al-Burhan karya Imam al-Haramayn al-Juwayni, paragraf 1535, dan bandingkan dengan paragraf 1548. Serta Tarikh at-Tasyri' karya al-Khadri, dan kitab 'Iyad mengenai istidlal ahli usul dengan al-Kitab dan Sunnah, yang menjelaskan bagaimana mayoritas ahli usul menjadikan dalil-dalil Kitab dan Sunnah dalam kebanyakan kasus sebagai penguat bagi apa yang mereka capai. Demikian juga silakan rujuk penelitian kami dalam pembahasan at-taqlid. Adapun pembahasan tentang menundukkan kaidah bahasa konvensional terhadap lisan al-Qur'an yang mu'jiz, maka hal itu akan dibahas – insya Allah – dalam seri khusus (al-'Arabiyyah al-Qur'aniyyah) dalam rangkaian ini, sebagai salah satu bagiannya.

keterpaduan strukturnya, maka “kesatuan umat” pun ikut terurai; persatuannya pecah, kekuatannya bercerai, hingga jatuh pada tingkatan perpecahan sektarian dan tercerai-berainya aliran-aliran mazhab.

Sebagian pengetahuan tersebut bahkan jauh menyimpang dari prinsip “keluasan (itlaq) al-Kitab”, serta mengabaikan “universalitas pesan al-Qur’an” — mereka menafsirkannya seakan al-Qur’an adalah wacana etnis yang hanya tertuju pada suatu bangsa tertentu, atau terikat wilayah geografis tertentu, atau hanya belaku pada periode sejarah tertentu. Dari sini terbukalah pintu bagi berbagai bentuk penyelewengan: cacian para pembenci, penyimpangan kaum ekstrim, takwil orang-orang yang jahil, dan rekayasa kaum pembatalankebenaran.^[15]

Dan ketika “keluasan (itlaq) al-Kitab” dan “universalitas pesan Qur’ani” diabaikan, hilanglah pula dimensi “hakimiyyah (otoritas dominan) al-Kitab”. Sebagaimana karakteristik syariat yang ditegaskan oleh ayat 156–158 Surah Al-A’raf tersisih, ketentuan-ketentuan metodologis itu juga tidak menampilkan pengaruh yang semestinya muncul dalam berbagai pengetahuan tersebut, tercermin dalam ilmu-ilmu dan seni-seni itu, serta meluruskan arah perjalanannya.

Dengan demikian, warisan keilmuan naqli yang kita miliki pun mengandung banyak ciri negatif — atau setidaknya ciri yang layak dikritisi — dan hal itu sama sekali tidak samar bagi para pakar yang mendalami cabang-cabang pengetahuan tersebut.

15 Silakan rujuk kitab Qadi al-Baqillani yang masih dalam bentuk manuskrip, al-Intisar li-Naql al-Qur’an, di mana beliau hampir-hampir mengumpulkan seluruh syubhat para penentang pada zamannya dalam bidang ini, demikian pula ringkasannya yang tercetak dan disusun oleh as-Sayrafi. Untuk mengetahui dampak serius dari mengabaikan dan melampaui “pembatas-pembatas metodologis al-Qur’an” serta ketidaksadaran terhadapnya, silakan rujuk penelitian kami “Ab’ad Ghalibah min Fikr wa Mumarasat al-Harakat al-Islamiyyah”, terbit Kairo: Dar al-Lisan lit-Tiba’ah wa an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1425 H – 2004 M.

Dan penelitian kami dalam seri ini: al-Khitab al-’Alami fi al-Qur’an sedang dalam proses. Dan penelitian saudara kami, Mustafa Jabir tentang ‘Alamiyyat al-Khitab al-Qur’ani: Dirasah Tahliiliyyah fi as-Suwar al-Musabbihat al-Khams, adalah disertasi Magister yang belum dicetak secara publik.

Jalan Keluar: Tujuan Peradaban Global

Agar **اَلْأُمَّةُ الْقُطْبُ** “umat pusat” — dan setelahnya dunia secara keseluruhan — dapat keluar dari krisis pemikiran dan budaya, serta dari pertikaian dan bentrokan sektarian dan kebutaan yang kini mencengkeram umat manusia, maka wajib kembali kepada al-Qur'an yang mulia, naik kembali menuju ketinggian nilai-nilainya, dan memperlakukannya sebagaimana Rasulullah Saw. memperlakukannya: sebagai kalam Allah Ta'ala yang absolut (**اَلْمُطْلَقُ**), sebagai yang membenarkan (**اَلْمُصَدِّقُ**), mengungguli (**اَلْمُهَيِّمُ**), dan menjadi penentu (**اَلْحَاكِمُ**) atas seluruh yang lain; sebagai pesan universal yang turun membawa syariat yang penuh kelapangan, menghilangkan kesempitan dari manusia, menghalalkan hal-hal yang baik, mengharamkan yang buruk, dan mencabut beban (**اَلْإِصْرُ**) serta belenggu (**اَلْأَغْلَالُ**) yang dahulu menjerat mereka — sehingga ia menjadi rahmat bagi seluruh alam dan pelapangan bagi semua manusia hingga Hari Kiamat. Al-Qur'an adalah pemelihara atas wahyu-wahyu sebelumnya melalui sifat penutupnya, dan pemelihara atas seluruh hal sesudahnya melalui keluasan dan kedaulatan otoritatif hukumnya; ia membenarkan seluruh yang lain melalui ketanpabatasannya dan keluasannya.

Satu-satunya jalan keluar terletak pada kembali — secara tulus, dengan keikhlasan sempurna — kepada al-Qur'an yang terpelihara (**اَلْمَكْنُونُ**); dengan cara itulah kita dapat memulai perjalanan besar kita, dan dapat memulai lompatan universal untuk keluar dari keadaan yang menjerat kita, serta meletakkan dasar bagi “alternatif peradaban Islam global” yang berdiri di atas petunjuk, kebenaran, dan nilai-nilai tertinggi: **اَلتَّوْحِيدُ وَالتَّزْكِيَةُ وَالعَمْرَانُ** tauhid, penyucian diri, dan pemakmuran bumi — Insha Allah Ta'ala. Tanpa kembali secara tulus dan jujur ke pangkuan al-Qur'an, tidak ada harapan bagi seluruh umat manusia — tidak ada pintu keluar dari keterpurukan yang dialami, dan keadaan chaos yang tengah terjadi alih-alih hanya akan semakin memburuk dan merosot. Pada saat itu “tidak ada lagi kematian yang akan ditangisi, dan tidak ada

kelahiran pula yang akan menggembirakan.”

Titik Awal Memahami Realitas Hari Ini

Titik mula untuk keluar dari krisis kita, dan membangun “alternatif peradaban Islam global”, terletak pada upaya memahami keadaan nyata umat kita dan dunia seluruhnya di sekeliling kita. Dunia — dengan seluruh mekanismenya — kini mempengaruhi segala hal dalam kehidupan umat kita: ia mengarahkan pola pikirnya, gaya hidupnya, kebijakan, ekonomi, bahkan metode pendidikan, pelatihan, dan pembentukannya. Dunia memilihkan untuk umat ini apa yang dibaca, apa yang dipelajari, apa yang didengar, dan apa yang dilihat. Seakan-akan berkata sebagaimana ucapan Fir'aun, yang dikisahkan al-Qur'an:

مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ

(QS. Ghafir: 29)

“Tidaklah saya perlihatkan kepada kalian kecuali apa yang saya lihat (benar), dan saya tidak menunjuki kalian kecuali ke jalan yang benar.”

Di sinilah kita perlu mengkaji “tragedi kemanusiaan kontemporer” dan “krisis global saat ini” — yang semakin gelap dan semakin pekat hari demi hari — melalui perspektif lain.

Sebab krisis itu ditafsirkan oleh studi-studi teologis Yahudi, Kristen, sebagian kecenderungan Islam, ditambah Buddhisme, Konfusianisme, Shinto dan sejenisnya — bahwa krisis tersebut disebabkan oleh “penyimpangan dari agama”.^[16]

16 Para sarjana banyak mendengarkan analisis tentang (gempa yang terjadi di Samudra Pasifik) yang dinamakan (tsunami) dan menghantam garis pantai luas di Asia Tenggara. Dampaknya menimbulkan kerusakan besar kepada ratusan ribu manusia dan korban jiwa, selain kerugian miliaran dolar yang dinilai pada harta benda, lahan pertanian, dan sebagainya. Yang paling banyak dirugikan adalah penduduk pulau-pulau di Indonesia yang berpenduduk Muslim, dan muncullah analisis teologis berikut sebagai komentar atas sebab-sebab kejadian itu: ada analisis simbolis yang merujuk pada Injil, menyatakan bahwa tangan Mesias menghendaki peperangan dan kekacauan di dunia, gempa hebat, kelaparan dan epidemi... dan bahwa ia berkata—menurut apa yang diceritakan kepada murid-muridnya mengenai kedatangan keduanya: “... dan akan tampak tanda-tanda di matahari dan bulan dan bintang-bintang. Dan akan

ada kebingungan di tengah bangsa-bangsa; laut dan gelombang bergemuruh dan menyebabkan teror kepada manusia, dan merekalah yang akan melihat Anak Manusia datang di awan.” (Kitab Lukas, dalam bab yang berjudul “Akhir Zaman dan Kedatangan Kedua Kristus”, hlm. 258–259). Dari sudut pandang kualitatif atas perubahan yang terjadi, pandangan itu menyatakan: semua peristiwa yang berlangsung merupakan persiapan bagi kedatangan kedua Yesus Kristus—dan berdasarkan itu beberapa pemimpin agama di Amerika dan tempat lain memercanakan bahwa Sang Mesias akan datang kembali pada tahun 2007 secara khusus; jika tertunda, paling lambat 2009. Semua kekacauan ini dianggap sebagai beberapa tanda pendahuluan yang diperlukan untuk kedatangannya. Dalam narasi itu, akhir dunia dan akhir sejarah tidak akan terjadi kecuali kekristenan, dipimpin oleh Sang Juruselamat, menguasai seluruh bumi—dan kaum Muslim tidak punya pilihan selain memeluk Kristenan atau binasa. Mereka yang menentang dan menipu lalu berpaling akan bertobat dan masuk Kristen; yang lain juga akan masuk Kristen; setelah itu datangnya akhir zaman: dominasi Kristen atas seluruh dunia.

Ada pula analisis Yahudi yang tidak terlalu berbeda kecuali pada beberapa detail: mereka memiliki sosok Mesianik khusus (Mashiah) yang akan memerintah umat Yahudi, dan pendirian pemerintahannya dipersiapkan oleh rangkaian bencana dan malapetaka. Jadi, bagi kedua kubu itu bencana dan malapetaka dipandang sebagai sesuatu yang amat mungkin terjadi: bagi kaum Kristen, ancaman itu membawa pilihan untuk menjadi Kristen atau binasa; bagi kaum Yahudi nasionalis, ancaman itu bisa berarti pemaksaan atau—paling tidak—kehilangan. Bagi mereka yang berorientasi pada kekuasaan, yang penting adalah kemenangan, pengaruh dan tatanan politik. Kaum Kristen meyakini bahwa Kristus memerintahkan mereka untuk mengabarkan Injil kepada segala bangsa (sebagai bagian dari “tanda-tanda akhir zaman”), sehingga Gereja Kristiani dapat menjadi penguasa dunia. Oleh karena itu, korban-korban tsunami dipandang sebagai mereka yang harus bertobat sebelum bencana, atau mempertahankan iman mereka (Islam, Buddhisme, politeisme) dan binasa sebagai martir.

Di kalangan Muslim ada yang beriman kepada kembalinya Yesus (Īsa) pada akhir zaman dan juga pada peran “al-Mahdi” yang dinanti; mereka tidak banyak berbeda dalam gagasan dasar (yaitu: adanya serangkaian tanda besar), namun berbeda dalam rincian waktu dan korban. Beberapa kelompok telah berkhobah sejak tahun 2000 M bahwa kedatangan sang Mesias pasti akan didahului oleh munculnya “al-Mahdi yang dinantikan” yang akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah penuh kezhaliman; Mahdi akan memerintah selama tujuh tahun penuh keadilan, lalu turunlah Īsa (Yesus) dan berdiri menunaikan salat di belakang Mahdi—sebab turunnya Īsa konon terjadi saat salat Subuh menurut waktu Damaskus, di mana ia turun pada sebuah menara putih dan langsung menuju halaman masjid, mendapati salat telah didirikan dan imam (al-Mahdi) berada di depan; ketika ia melihat Īsa, sang imam mundur dan meminta Īsa menjadi imam, namun Īsa menolak sambil berkata: “Semuanya adalah imam bagi satu sama lain.” Klaim-klaim semacam ini berlandaskan pada hadits dan riwayat yang menurut mereka memerlukan verifikasi dan prioritas terhadap bukti Qur’ani. Yang penting: beberapa kelompok itu menyebarkan pamflet dan tulisan di internet sejak 2000 M bahwa waktu Mahdi telah dekat, mungkin muncul tahun 2004 atau 2005; jika dihitung selisih waktu antara turunnya Mahdi dan kedatangan Kristus (tujuh tahun menurut klaim mereka), maka turunnya Īsa tidak akan terjadi seperti mereka duga pada 2007—artinya bukan pada masa jabatan kedua George W. Bush—melainkan mungkin pada masa pemerintahan tokoh Republik lain (mis. Newt Gingrich atau lainnya) yang membuka karpet merah bagi kedatangan Mesias. Namun kaum Kristen tidak menganut semua keyakinan cabang Muslim ini.

Bagi kaum Yahudi, yang penting adalah kekuasaan, pengaruh dan kontrol; negara bagi mereka adalah basis untuk peluncuran dan pusat komando, namun dominasi harus meluas ke seluruh dunia. Yang kita saksikan dalam konteks ini adalah suatu konsensus teologis yang mengejutkan yang menormalisasi ide bahwa munculnya fitnah, perang, gempa bumi, kelaparan, dan epidemi adalah sesuatu yang harus terjadi—suatu konvergensi teologis yang membutuhkan analisis mendalam untuk menyinkron apa yang melatarbelakangi persetujuan luas terhadap penyebaran perang dan bencana ini. Semua malapetaka global ini, yang menimbulkan bau kriminalitas pada setiap episodnya, perlu ditelusuri sampai ke asalnya. Ada konspirasi teologis yang aneh untuk menutupi penyebab dan pemicunya, termasuk peran tindakan manusia atau faktor manusiawi dalam prosesnya—apakah berupa perang, kerusakan lingkungan, pencemaran darat, laut dan udara, penipisan ozon, atau modifikasi sifat bumi—dan memperlaksukannya seolah-olah itu musuh yang harus dilawan dan dimusnahkan demi mencapai supremasi manusia Barat (yang disebut sebagai “tata dunia menyeluruh”), agar hidup dalam keadaan unggul di muka bumi. Pandangan yang menjadikan manusia Barat sebagai “akhir sejarah” adalah ilusi besar yang mendorong kerusakan bumi: menganggap bahwa setelah manusia barat tidak ada lagi sejarah, tidak ada perkembangan manusiawi berikutnya—sehingga kelompok manusia lain dipandang lebih rendah dan hanya layak diberi bahan mentah dan tenaga kerja murah untuk menopang kemakmuran mereka.

Apakah yang membantu munculnya gambaran-gambaran ini?

Hal paling menonjol yang diamati peneliti dalam fenomena ini — adalah kaburnya pemahaman dan terjadinya kekacauan dalam memahami konsep “hari akhir” secara hakiki. Hari akhir adalah hari ketika Allah — Maha Suci Nama-Nya — membangkitkan seluruh makhluk untuk perhitungan dan pembalasan atas apa yang telah mereka laksanakan dalam kehidupan dunia ini. Penamaannya sebagai “hari” bukan bermakna ia terjadi dalam rentang waktu yang kita alami saat ini, sebab ia benar-benar berbeda dari makna “hari” dan berada di luar konsep “waktu duniawi”. Hari akhir tidak terjadi kecuali setelah (matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, gunung-gunung dihilangkan, lautan ditenggelam, langit terbelah, samudera diledakkan, dan kubur-kubur dibongkar). Hari akhir itu seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian. Ini berarti waktu yang kita sedang jalani pasti memiliki akhir yang pasti, memiliki tujuan yang diletakkan oleh Sang Pencipta — Maha Suci dan Maha Tinggi — yang berakhir dengan kefanaan:

“Semua yang di atasnya akan binasa, dan tetaplah Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan.” (QS Ar-Rahman [55]:

26-27).

Setelah berakhirnya seluruh waktu ini seluruhnya dengan seluruh isinya, kebangkitan terjadi dan dimulailah akhirat — negeri perhitungan. Iman kepada hari akhir adalah rukun iman yang kedua. Ia adalah dasar dari seluruh "tanggungjawab dalam segala pertukarnya". Keimanan terhadap hari akhir merupakan perkara yang paling sulit bagi akal manusia; kaum musyrik menolaknya dengan sekeras-kerasnya dan tidak mampu membayangkannya. Orang-orang Ahlul Kitab yang telah menyelewengkan apa yang diwahyukan kepada para rasul dan nabi mereka telah memasukkan ke dalamnya unsur-unsur paganisme dan penyimpangan yang menjadikannya konsep yang bercampur-baur dan sangat rancu. Tidaklah ruang di sini untuk memasuki seluruh rinciannya. Bagi yang ingin mengetahui kekacauan Ahlul Kitab dalam hal ini dapat merujuk pada karya Ibnu Hazm "Al-Fashl fi al-Milal wa an-Nihal", "Irsyad al-Hayara" karya Ibnu Qayyim, "Al-Jawab ash-Shahih" karya Ibnu Taimiyah, "Idzharul Haqq", serta "Al-Wahy al-Muhammadi" karya Rasyid Ridha. Banyak riset akademik telah disusun mengenai akidah kebangkitan dan pembalasan, hendaknya merujuk kepadanya. Yang penting bagi kita di sini adalah menjelaskan dasar pemikiran dari lahirnya perubahan-perubahan teologis yang aneh ini.

Jika diketahui bahwa landasan tafsir-tafsir tersebut adalah kekacauan dalam memahami "waktu dan hari akhir", dan kerancuan antara kehidupan dunia dan akhirat, maka ini bermakna bahwa kesimpulan akhir para pemegang aqidah yang menyimpang atau batil tentang hari akhir adalah mereka akan berkata — lisan atau keadaan:

"Kehidupan ini hanyalah kehidupan dunia saja"

dan kesimpulan kedua:

"Dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan" (QS Al-An'am [6]: 29).

Allah berfirman:

"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan; katakanlah: bahkan demi Tuhanmu sungguh kalian akan dibangkitkan." (QS At-Taghabun [64]: 7).

Adapun aqidah tauhid yang benar tentang hari akhir: bahwa kehidupan dunia adalah negeri amal, usaha, dan kerja; sedangkan negeri akhirat — saja — adalah negeri pembalasan, hisab, pahala dan hukuman.

"Dan katakanlah: bekerjalah kalian, maka Allah akan melihat pekerjaan kalian, dan Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin." (QS At-Taubah [9]: 105).

Dengan demikian: kekacauan keyakinan terhadap hari akhir menyebabkan lahirnya keyakinan akan "akhir sejarah"; dan keyakinan bahwa surga dan neraka adalah bersifat duniawi. Maka "firdaus" dianggap sebagai firdaus dunia — terjadi dalam "waktu bumi" — seperti: Kerajaan Sion, Kerajaan Sang Penyelamat (Kristus), Kerajaan Mahdi yang diantisipasi, Firdaus Sosialisme, Utopia Teknologi, dan semua surga-surga rekayasa ini adalah surga duniawi yang terjadi dalam rentang waktu bumi.

Ensiklopedi Yahudi (8/1) dalam topik "akhir sejarah" menyebut bahwa sistem dan ideologi holistik — baik yang bersifat teologis non-material maupun materialistik sekular — merupakan sistem tertutup yang mendorong untuk mengatakan "akhir sejarah".

Dalam panteisme teologis, tuhan bersemayam dalam alam dan manusia; sehingga meniadakan sejarah dan menjadikannya hanya siklus berulang.

Dalam panteisme material, tuhan melebur dalam manusia dan alam lalu menjadi sekumpulan hukum-hukum seperti "hukum alam dan materi", "hukum gerak", "hukum proses evolusi"; maka barangsiaapa menguasai hukum-hukum itu ia dapat mengendalikan dunia, mengakhiri sejarah manusia dan waktu, serta memulai "sejarah alam" dan mendirikan "surga bumi". (Ensiklopedi Yahudi).

Demikianlah, subjek (manusia dan tindakan dalam waktu) kehilangan maknanya — lalu "sang penebus" menjadi keharusan dalam pandangan teologis maupun materialistik.

Adapun pandangan Islam tauhid sangat berbeda dari semua pandangan tersebut; ia tidak cocok dengan salah satunya pun.

Karenanya, jika manusia melihat fenomena-fenomena besar, ia harus menyadari adanya kerusakan yang terjadi. Munculnya pencemaran dan kerusakan di darat, laut dan udara tidak terjadi tanpa sebab dan praktik manusia yang keliru — demikian pula fitnah, perang, konflik. Lubang ozon dan perubahan iklim terjadi karena pertentangan terhadap sunnatullah dan akibat tangan manusia. Uji coba nuklir dan hidrogen, senjata kimia dan biologis memiliki harga yang harus dibayar seluruh umat manusia — dari kesehatan dan keselamatan lingkungan. Demikian pula pembuangan limbah nuklir ke lautan atau penguburannya di padang pasir.

Semua ini — sepenuhnya — berada di luar kerangka tafsir-tafsir teologis.

Seseorang mungkin berkata: bagaimana pula dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengaitkan antara kezaliman suatu umat, penyimpangan mereka, dan kebinasaan mereka? Demikian pula hadis-hadis sahih yang menguatkan banyak ayat tentang nasib umat dan negeri yang mendustakan para nabi lalu Allah membinasakan mereka. Para nabi seluruhnya melarang umat dari membuat kerusakan di muka bumi:

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diperbaiki." (QS. Al-A'raf [7]: 85)

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: janganlah kamu membuat kerusakan di bumi, mereka berkata: sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang memperbaiki! Ketahuilah bahwa merekalah para perusak tetapi mereka tidak menyadari." (QS. Al-Baqarah [2]: 11-12)

"Apabila ia berkuasa, ia berusaha membuat kerusakan di bumi, merosakkan tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (QS. Al-Baqarah [2]: 205)

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali." (QS. Ar-Rum [30]: 41)

Secara umum ini bisa diterima, tetapi setiap agama di sini memaksudkan “penyimpangan dari agama” itu sebagai penyimpangan dari agama mereka sendiri; masing-masing agama menganggap bahwa berpegang pada agama-agama lain adalah bagian dari penyimpangan agama juga. Bahwa penyimpangan tersebut membuat Tuhan murka, lalu murka itu turun pada manusia dalam bentuk “kutukan” menurut sebagian agama, atau dalam bentuk bencana dan siksa menurut kelompok lain, agar orang kembali dan bertobat, hingga kutukan itu berhenti.

Sebagian bahkan melihat apa yang terjadi hari ini sebagai persiapan menuju sesuatu yang lebih besar — entah buruk atau baik.

Narasi ini memang punya sesuatu yang bisa menunjukkan kebenarannya. Tetapi: bagaimana cara menyusunnya secara ilmiah?

Ada beberapa bentuk penyusunan pemahaman itu — dan yang paling penting di antaranya adalah pendekatan “peradaban (al-‘umran)”. Namun para peneliti kontemporer jarang berdiri lama untuk memfokuskan perhatian pada pendekatan ini, dan jika

Al-Qur'an saling menjelaskan antara satu ayat dengan ayat lainnya; maka firman Allah dalam ayat berikut:

“Dan sungguh Kami akan membuat mereka merasakan azab yang dekat sebelum azab yang besar, agar mereka kembali.” (QS. As-Sajdah [32]: 21)

menjadi penafsir bagi ayat Ar-Rum tadi.

Ini bermakna: manusia yang telah berjanji kepada Allah untuk bertaqwa, menyucikan jiwa, dan memakmurkan bumi — apabila ia membatalkan janji itu dengan berbuat syirik atau kufur, ia kehilangan “kompas hidayah”; ia tidak menyucikan jiwa, tidak mampu menunaikan perjanjian, tidak melaksanakan tugas kekhilafan. Maka terwujudlah apa yang ditsayatkan para malaikat:

“Apakah Engkau akan menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan di dalamnya dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu?” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Manusia telah meninggalkan amanah yang ia pikul atas pilihannya sendiri:

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; semuanya enggan memikulnya dan mereka tsayit terhadapnya, lalu dipikullah oleh manusia. Sesungguhnya ia sangat zalim lagi sangat bodoh.” (QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Ia tidak menunaikan hak amanah itu, tidak peduli kepada alam yang telah dipercayakan kepadanya, tidak memperbaikinya, dan tidak menegakkan tuntutan pembangunan yang benar. Maka kerusakan dan keburukan pasti akan melanda negeri, alam pun akan memusuhi, dan fitrah alam akan berbalik menentang manusia.

Dan manusia — dalam totalitasnya, dan dalam makna “kemanusiaan” di dalam diri — bertanggungjawab atas semua itu.

Penisbatan sebagian fenomena kepada Allah dalam ayat dan hadis — adalah untuk mengingatkan manusia bahawa kehadiran Ilahi itu senantiasa berlaku, agar manusia tidak terjatuh dalam kesalahan merasa bahwa sebab-sebab material menguasai segalanya secara mutlak, lalu meniadakan peran Tuhan — peran Sang Pencipta manusia, alam, dan kehidupan — sehingga ia jatuh dalam kekufuran atau syirik atau paham penyatuan wujud; atau mengimani adanya kemampuan mutlak selain Allah dalam mengatur alam.

mereka berdiri di sana pun mereka hanya menyentuh sebagian potongannya: ekonomi, politik, sosial, pendidikan, moral. Bahkan mereka yang memperhatikannya dalam bentuk total tetap tidak memandangnya secara holistik, dan seringkali tidak mengikatnya secara ketat dengan agama, dan tidak mengikatnya dengan tauhid secara khusus — sebagai fondasi dan titik tolak iman dan peradaban.

Oleh karena itu, rumusan "teologis" mendominasi dalam tafsir, dan juga dalam pengajuan keselamatan. Dan rumusan teologis tersebut cenderung mencampuradukkan, dalam sebagian besar kasus, antara apa yang merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan, yang bersumber dari Tuhan Yang Abadi, Yang Maha Esa, yang telah memberikannya tingkat kemutlakan dan keteguhan yang tertinggi, dengan relativitas manusia, baik para mufasir, penta'wil, maupun ahli bahasa, yang lingkungan historis mereka mengendalikan produk pengetahuan yang mereka capai, atau yang mereka gali dan mereka bebaskan wahyu kepadanya, betapa pun mereka berusaha bersikap objektif dalam pendekatan terhadap teks-teks yang diwahyukan, karena terdapat banyak faktor yang melingkupi peneliti yang mungkin tidak ia sadari, namun ia tidak dapat melepaskan diri darinya; karena faktor-faktor itu telah tertanam dalam budaya, dan mengakar secara tersembunyi dalam tradisi dan adat-istiadat, serta makna-makna kebahasaan, dan lain sebagainya, di samping bercampurnya warisan-warisan keagamaan satu sama lain, percampuran yang terkadang mencapai tingkat sulitnya membedakan di antara keduanya. Maka warisan Kristen dan percampurannya dengan warisan Yahudi tidak memerlukan usaha besar bagi siapa pun yang ingin membuktikan percampuran itu, karena Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu rujukan bagi kalangan Puritan^[17] yang dimurnikan, oleh karena itu

17 Mereka itu adalah golongan fundamentalis Puritan yang pada abad ke-11 Hijriah (abad ke-17 M) telah dikuasai oleh idea penyatuan atau percampuran antara unsur-unsur Yahudi dan Kristian, sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai sebahagian daripada "umat pilihan Tuhan". Mereka menjadikan Raja Britain yang pernah menindas sebahagian daripada mereka — iaitu James I — sebagai "Firaun baru", dan Britain adalah Mesir baru, sedangkan Amerika atau "Dunia Baru" adalah tanah janji yang baharu. Adapun lautan yang mereka seberangi menuju ke sana adalah seperti Laut Merah yang terbelah untuk mereka.

mereka lebih suka menyebut diri mereka sebagai "Yahudi-Kristen". Dan percampuran-percampuran warisan yang saling mewarisi ini telah menghalangi begitu banyak perbedaan metodologis antar agama, dan di antaranya adalah aspek-aspek dari warisan umat Islam yang bercampur dengannya dan di dalamnya terdapat banyak riwayat-riwayat Israiliyyat, sehingga hal itu menjadi bagian yang sulit dibedakan dari warisan Islam yang dibangun di sekitar "wacana Al-Qur'an". Meskipun Al-Qur'an telah melakukan kritik terhadap warisan itu, menyaringnya, kemudian membenarkannya dan mendominasi seluruh aspeknya -untuk meluruskan jalannya agama dalam hal akidah, ibadah, syariat, sistem perilaku, akhlak, dan muamalah-, akan tetapi penafsiran-penafsiran para ahli tafsir dan ta'wil-ta'wil para ahli ta'wil telah memuat begitu banyak warisan Israiliyyat karena berbagai sebab (yang tidak memungkinkan ruang untuk rincinya di sini, dan kami telah membahasnya dalam bagian-bagian lain dari siri kajian ini). Dan mungkin yang terpenting di antaranya adalah dugaan adanya kesamaan antara tema-tema dan isu-isu "wacana Al-Qur'an" dan tema-tema kitab-kitab lain, sehingga kecenderungan-kecenderungan Talmudis dan Teologis Kristen dalam penafsiran dan ta'wil diterapkan pada tafsir dan ta'wilnya, dengan dugaan para mufasir dan mu'awwil bahwa kesamaan dalam tema membolehkan kesamaan dalam tafsir dan ta'wil.^[18] Maka mereka menukulkan banyak hal yang bersumber dari

18 Di Barat, terdapat teori yang tersebar luas dalam kalangan ahli kajian "Perbandingan Agama". Ringkasnya, teori itu menyatakan bahawa satu agama mempengaruhi agama lain — berdasarkan pengamatan hubungan kronologi sejarah — dan mereka cuba dengan teori inilah menjelaskan kesamaan-kesamaan jelas antara risalah para nabi dan rasul.

Namun teori tersebut tidak memiliki sandaran dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan prinsip "kesatuan agama" dan "kesatuan para nabi". Sudah tentu agama itu sumbernya satu — yaitu Allah Ta'ala — dan pemilihan para nabi dan rasul adalah hak khusus Allah. Kesatuan ini bukan bermaksud seperti yang disalahfahami oleh mereka, bahawa Islam itu hanyalah gabungan antara Yahudi dan Kristian. Mereka telah salah memahami dan tidak belaku adil.

Seandainya mereka mempelajari Islam dari sumber asalnya: Al-Qur'an Al-Majid, serta dari sumber penjelasnya — Sunnah — nescaya mereka akan memahami hubungan tersebut dengan benar. Mereka akan mengetahui bahawa Al-Qur'an membenarkan kitab-kitab terdahulu dan menjadi pengawas atasnya. Ia menetapkan apa yang tetap, yang bersumber wahyu, serta melampaui apa yang berubah dan telah ditokok tambah.

Sesungguhnya Al-Qur'an — melalui konfirmasi terhadap Kitab kepercayaan mereka — telah meneliti isi kitab tersebut, lalu membezakan mana yang benar-benar wahyu daripada Allah daripada apa yang ditambah-tambah oleh ahli kitab atau apa yang mereka hilangkan daripada apa yang telah diingatkan kepada mereka, dan daripada usaha "mengubah-ubah kalimat dari tempatnya".

Seandainya para ahli teologi menyedari hakikat ini, nescaya ia akan mencetuskan revolusi besar dalam keseluruhan ilmu teologi. Mereka tidak lagi perlu kepada banyak bentuk kritik tekstual yang selama ini tidak memberi manfaat. Bahkan usaha mereka dalam membina ilmu "Hermeneutika" akan menjadi lebih bernilai, dan Al-Qur'an akan memimpin mereka sebagai pemimpin yang tidak

tafsir-tafsir dan ta'wil-ta'wil mereka.

Urgensi Upaya Keilmuan untuk Menyaring Kembali Warisan Literasi Klasik (Turats)

Upaya mensterilkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang dibangun oleh para ulama Muslim di sekitar “wacana Qur’ani” — dari seluruh pengaruh yang menyusup ke dalamnya, serta mensterilkan pula teks-teks warisan terdahulu berdasarkan prinsip pembenaran dan dominasi otoritas Qur’ani — kini telah menuntut kerja keilmuan yang besar dan berlapis.

Struktur pemikiran religius manusia yang telah mengalami pencemaran — dan hampir tidak ada tradisi agama yang selamat dari dampaknya — telah memunculkan perbedaan serius yang cepat berubah menjadi perselisihan pemikiran, sekterianisme, dan konflik keagamaan antar pemeluk agama yang berbeda, lalu pecah lagi menjadi fragmentasi di dalam satu agama, dan terbelah kembali menjadi cabang-cabang dalam kelompok dan mazhab sendiri. Dan jika ditambahkan apa yang akan kita jelaskan nanti — tentang bagaimana “modernitas” dan “post-modernitas” membongkar sendi-sendi kepercayaan agama — barulah kita dapat memahami bahwa jalan keluar manusia dari krisis ini, dan keselamatannya dari seluruh tragedi yang mengurungnya, tidak lagi mungkin ditempuh lewat “jalan keagamaan teologis” dan memakai logika serta paradigma teologis semata.

pernah menipu kaumnya, menuju kepada petunjuk dan agama kebenaran Ilahi — agama nilai-nilai universal — yang mampu menghimpunkan manusia pada landasan petunjuk yang satu. Bukannya usaha mendirikan “organisasi penyatuan agama-agama” yang peranannya tidak akan melebihi peranan organisasi-organisasi antarabangsa yang lemah.

Rujuk “At-Tahrir wat-Tanwir” (6/221) dan beberapa bab dari “Fenomena Qur’ani” karya Malik Bennabi; antaranya bab “Gerakan Kenabian”, “Kesatuan Syariah”, “Hubungan antara Al-Qur’an dan Bible”. Lihat juga Maurice Bucaille “Kitab-Kitab Suci dan Sains” serta buku Dr. Raqiyyah “Atsar Al-Urf fi Fahm An-Nushush: Qadhaya Al-Mar’ah Namudzajan”, catatan pinggir hlm. 12, Damsyik: Dar Al-Fikr, 1424H / 2003M.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa sebagian “warisan keagamaan” telah menjadi penghalang dan rintangan bagi setiap jalan keselamatan — kalau pun jalan itu masih dapat ditemukan — baik pada skala global, maupun lokal dan regional.

1. Jika “pendekatan teologis” dalam menghadapi krisis kemanusiaan tidak lagi mampu kecuali memperparah krisis itu dan menambah kerusakannya, maka hal itu tidak berarti bahwa mereka yang mengusung proyek “keselamatan manusia” dengan menjadikan manusia sebagai pusat segala sesuatu — dan menjadikan dirinya subyek absolut sedangkan semua selainnya hanyalah pinggiran — akan lebih mampu menghadapi tragedi kemanusiaan daripada para teolog dan pemikir teologis.

Karena paham positivisme telah menghalangi ditemukannya solusi bagi krisis kemanusiaan. Para penganut positivisme menolak semua yang ghaib, sebab ia tidak dapat diraba atau diindera; bahkan wujud Sang Pencipta juga mereka tolak karena alasan itu. Mereka menolak segala sesuatu yang transenden, metafisis, dan tidak tunduk pada eksperimen empiris. Mereka menjadi reaksi ekstrem terhadap “penundukan religius” atau teologis secara umum. Di bawah tekanan paradigma itu, mereka menggantung seluruh konsep keselamatan kepada manusia sendiri, atau kepada “dialektika material”, dan kepada mitos-mitos sejarah yang mereka bangun di atasnya.

Ketika mereka menggantung keselamatan manusia pada “ego manusia” itu sendiri, mereka lalu bergegas mengadopsi liberalisme sebagai bingkai untuk melepaskan insting kebinatangan manusia dan memuaskan seluruh syahwatnya tanpa batas. Maka liberalisme pun tumbuh dan mengakar dalam “individualisme”; dan individualisme disahkan oleh “utilitarianisme”, lalu utilitarianisme dikuatkan dengan “instrumentalisme” dan “pragmatisme”, dan menjadikan instrumentalisme sebagai metode nyata untuk mencapainya.

Demokrasi dan Solusi Kolektif

Di hadapan dampak-dampak yang dihasilkan oleh “pembebasan individualisme” — yang berujung pada alienasi, perpecahan, dan konflik — muncullah “demokrasi” berupa apa yang diperkirakan sebagai solusi, yakni alat untuk “mengatur konflik” dan menyerap kekuatan-kekuatan baru yang muncul di dalam masyarakat. Demokrasi — sejak asalnya — tidak pernah dirancang sebagai solusi bagi krisis kemanusiaan, bukan pula sebagai sarana menghapus konflik, atau mengarahkan umat manusia menuju kedamaian total dalam seluruh aspek sistem politik, sosial, ekonomi, dan moral. Tugas demokrasi hanya mencegah konflik sosial meledak, serta mengelola kontradiksi antar kelompok di dalam masyarakat melalui legalisasi konflik, dan menyerap kekuatan-kekuatan sosial baru. Namun bentuk “penyerapan” itu seringkali hanyalah ilusi — seolah-olah manusia turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan cukup dengan mencoblos atau mengekspresikan pendapat. Padahal “menyatakan pendapat” adalah satu hal, dan “ikut serta membuat keputusan” adalah hal yang sama sekali lain. Sementara faktor-faktor yang menentukan keputusan — banyak dan berlapis.

Karena itu sering kali para presiden — suka atau tidak — mendapati dirinya tak mampu menunaikan janji-janji politik yang pernah mereka tayangkan kepada pemilih. Dan mereka sendiri, serta para pemilih mereka, tidak memiliki daya apa pun. Maka manusia, melalui “demokrasi”, berubah menjadi alat produksi dan konsumsi yang dikelola — secara demokratis — dan dengan kerelaannya sendiri, oleh sebuah kelas penguasa yang dominan; kelas yang bergantian menjalankan kendali kekuasaan dalam bentuk partai-partai politik yang dikira masyarakat sebagai representasi kehendak rakyat — padahal partai-partai itu sendiri lahir dari perusahaan-perusahaan raksasa.

Dengan demikian, “humanisme” yang dibangun di atas “pusat

manusia” berubah menjadi sekadar slogan kosong yang justru memperparah tragedi dan penderitaan manusia, menambah alienasi dan keterasingannya, memutusnya dari Tuhannya, memutusnya dari lingkungannya, memutusnya dari akar asalnya; hingga manusia kehilangan segala pengikat yang menjadikannya manusia — keluarga, tradisi, sejarah, dan peradabannya.

Kebanyakan orang akhirnya terjatuh dalam kekosongan eksistensial yang menjerumuskannya ke dalam jurang nihilisme, yang membuatnya tidak peduli apa pun dan tidak ingin mengetahui apa pun — selama makanan dan nafsu syahwatnya tersedia dan terpenuhi.

Akan mudah membuktikan semua ini dengan mengkaji realitas masyarakat yang kini berada di bawah sistem tersebut — meskipun para pemimpinnya membantah sebaliknya.

Manusia dengan keadaan seperti ini, jika memang masih tersisa sedikit saja dari fitrah kemanusiaannya, maka ia sebenarnya telah kehilangan eksistensi dirinya secara total.^[19]

Manusia sebagai Hewan Media

Karena itu berbagai sistem telah menjadikan manusia sebagai “hewan media”, yang dikuras dari unsur pembangun eksistensinya dan dari elemen pembentuk kepribadiannya, agar segala sesuatu diarahkan kepadanya secara mediatik, melalui seluruh perangkat media yang mereka miliki. Karakternya tidak dibangun dan dibentuk secara pendidikan, peradaban, maupun agama — tetapi secara media. Dengan media ia dikendalikan untuk melayani sistem, dan kekuatan-kekuatan baik yang tampak maupun tersembunyi yang mengendalikan manusia dengannya. Maka manusia pun berputar

19 Disarankan untuk membaca buku karya Daimni Tareef “al-Hurriyyah wal-Ightirab” yang diterbitkan di Kairo.

di antara tiga roda: produksi, konsumsi, dan kendali media. Ke mana pun ia diarahkan di luar tiga itu — ia tidak membawa kebaikan apa pun, kecuali yang ditentukan oleh tiga poros tersebut. Namun —mirisnya— ia tetap merasa seolah menjadi mitra nyata dalam pengambilan keputusan politik hanya karena ia telah memberikan suaranya pada musim pemilihan. Dan ketika kelas pengendali memandang perlu untuk menyingkirkannya — betapa banyak jalan yang dapat mereka lakukan untuk itu! Situasi politik Amerika kontemporer adalah contoh jelas, di mana banyak undang-undang dan kebijakan yang bertentangan dengan demokrasi — dalam makna klasik maupun modern — telah diloloskan di bawah tekanan mesin media pasca 11 September; sesuatu yang tak mungkin terjadi tanpa media itu.

2. Ada kelompok ketiga yang memilih jalan keselamatan manusia melalui “historisme deterministik” dan “materialisme dialektik” — yang mereka klaim telah mereka temukan — yang bekerja melalui kanal “perjuangan kelas”. Kelompok ini tak kalah dalam merampas eksistensi manusia daripada kaum liberal dan kapitalis. Mereka juga menggiring manusia keluar dari eksistensinya, dan menempatkannya dalam satu pola tunggal yang beku, yang tak bersandar pada sejarah manusia, tak bersandar pada realitasnya, dan tak berhubungan dengan masa depannya kecuali melalui partai yang mengklaim mewakili kepentingan rakyat berdasarkan kelas dan partai semata. Mereka memutus hubungan manusia dari seluruh sejarah dan seluruh peradaban manusia, menjadikannya hubungan penolakan dan penghinaan total terhadap semuanya — karena seluruh peradaban itu dianggap “peradaban kelas” yang tidak memberi kaum buruh bagian mereka. Seluruh peradaban itu — menurut mereka — dibangun oleh para tiran, musuh rakyat, kaum feodal dan kaum borjuis. Semua agama adalah opium yang menghalangi pembebasan rakyat; maka agama harus dikepung dan dibasmi, rumah-rumah ibadah harus diubah menjadi bar, klub malam, dan museum — bila memungkinkan. Seni tari, musik,

patung, lukis — mereka anggap cukup untuk memenuhi kebutuhan spiritual siapa pun yang membutuhkannya.

Namun dengan terang-terangan — setelah tujuh puluh lima tahun — para pencetus teori itu sendiri mengumumkan kematian teori tersebut, dan kegagalannya. Materialisme dialektik dan historisisme deterministik itu kembali menghantam diri mereka sendiri, partai dan imperium yang mereka bangun runtuh sebelum sempat membangun surga dunia bagi masyarakat makmur yang mereka janjikan.

Dan ketika tesis itu runtuh, fanatisme etnis, akar ras, sektarianisme dan keagamaan segera muncul kembali dalam Uni Soviet yang telah terkubur itu — mengumumkan bahwa teori-teori yang dibangun di atas “materialisme dialektik” dan “historisisme deterministik” tidak mampu melenyapkannya dan tidak mampu mengubahnya. Ideologi itu hanya menekan identitas tersebut dengan paksa. Dan tatkala identitas-identitas itu menemukan peluang untuk muncul kembali, mereka segera memanfaatkannya — untuk menyatakan bahwa mereka lebih kuat daripada teori-teori yang pernah diklaim sebagai teori keselamatan.

Bagaimana dengan Umat Kita?

Sesungguhnya komponen komunitas umat kita — secara umum — tergolong dalam apa yang disebut sebagai “Dunia Ketiga”, dengan perbezaan yang tidak begitu besar antara negara-negara dalam kategori itu. Krisis dan tragedi yang mereka tanggung, sebenarnya dua kali ganda lebih berat daripada apa yang sedang melanda dunia hari ini, kerana mereka masih menanggung masalah “pra-industri” yang disebut sebagai “kemunduran”. Mereka adalah kelompok masyarakat yang paling terbelakang dalam standard kemajuan industri, teknologi, ilmu dan finansial. Di samping itu mereka

masih membawa sisa-sisa masalah khusus yang mereka warisi dari masa silam, dan dari sisi-sisi negatif dalam warisan budaya mereka sendiri. Dan keagungan sejarah mereka — serta keikutsertaan mereka sebagai pembina berbagai peradaban besar di Mesopotamia, lembah Nil, Syam, China, India, Parsi dan Yaman — tidak berjaya meringankan beban mereka. Bahkan setelah Islam — ketika mereka pernah melahirkan peradaban agung yang membantu menyusun langkah umat manusia dan meletakkan asas bagi peradaban yang kini disebut “Barat” — kejayaan itu tetap tidak menolong keadaan mereka hari ini.

Maka kita mengatakan ini dengan penuh kepahitan: Umat kita sedang berada dalam tidur panjang yang belum terbangun. Ia belum menemukan jalan kebangkitan. Ia masih tidak memiliki “kemampuan bertindak”. Ia masih hanya hidup dalam suasana “reaksi”, merespon hentakan demi hentakan yang dicipta dan dibentuk oleh peradaban dominan Eropah-Amerika. Ia belum mencapai keadaan “bertindak”, kerana syarat untuk bertindak itu belum ada dalam dirinya. Maka ia kehilangan daya aktif.

Dan kepimpinan yang lahir dalam tubuh umat — pada berbagai tingkatnya — adalah hasil kejutan-kejutan itu. Mereka tidak muncul dari rahim interaksi sejati dengan persoalan umat. Mereka hanyalah lapisan tipis di atas, yang terbagi dan mencari perlindungan dalam peta penyelamatan Barat: ada yang menjadi liberal, Marxis, kapitalis, revolusioner, sosialis, kudeta militer, kudeta partai, atau diktator.

Maka pilihan-pilihan itu menjadi bentuk pilihan yang buntung (terputus), tercerai, dan semakin memperberat krisis umat. Ia tidak tumbuh dari interaksi sehat dan konstruktif dengan agenda umat. Dan hampir semua yang muncul di tengah masyarakat itu — tidak memiliki daya aktif yang mampu mematangkan pengalaman, meledakkan potensi, melahirkan pemikiran, dan memindahkan umat ke tingkat kreativitas yang merupakan syarat wajib bagi setiap

langkah dan proses kebangkitan.

Masyarakat kita — dan masih terus begitu — menderita kontradiksi keras antara nilai-nilai Barat (yang dilahirkan oleh peradaban Barat yang mendominasi) yang ditanam dan dipaksakan dari atas oleh elite-elite penguasa dan pembantunya^[20]... dengan pengaruh dan sisa sistem-sistem peradaban yang berbeza, dan warisan ideologi dan kognisi yang berakar dalam budaya umat — sehingga ia menjadi budaya, adat, tradisi yang tidak mudah ditanggalkan hanya dengan perintah dari atas. Dan kini mereka berusaha menyerap umat dan menahannya dalam bingkai “globalisasi” kontemporer — untuk memaksa umat menerima model penyelamatan menurut skala dan piawaian globalisasi Amerika. Setelah sebelumnya mereka memaksa umat dengan globalisasi awal yang dipimpin oleh penjajahan Eropah klasik, yang membawa liberalisme palsu yang akhirnya berakhir pada diktatorisme parti, tentera, kabilah, dan mazhab — dan memberikan legalitas palsu pada penindasan dalam segala bentuknya.

Globalisasi dan Maknanya

Sesungguhnya “globalisasi” kontemporer, meskipun tampak seolah-olah hanya merupakan globalisasi ekonomi, pada kenyataannya kali ini berarti penundukan dan penggabungan ke dalam suatu sistem dunia yang memiliki lembaga-lembaga internasionalnya sendiri, baik secara politik, ekonomi, keamanan, pendidikan, pemikiran, peradaban, bahkan juga lembaga-lembaga keagamaan. Lembaga-lembaga ini telah memberikan legitimasi kepada globalisasi, dan globalisasi memperoleh mandat penuh dari lembaga-lembaga tersebut untuk mengubah nilai-nilai dunia, sistem-sistemnya, dan

20 Proses “modernisasi” dalam masyarakat kita — pada hakikatnya — telah menjadi alat penghancuran terhadap struktur asasnya, serta terhadap sebahagian nilai tradisional yang tersisa. Kegagalannya tidak lagi memerlukan bukti. Hal ini sendiri memerlukan serangkaian kajian, untuk menyingkap apa yang telah menimpa umat ini dari kerosakan dan kesan-kesan bahaya akibat usaha modernisasi yang dilakukan secara tergesa-gesa tanpa asas.

kepemimpinannya. Bahkan, lembaga-lembaga itu telah menjadi alat dan sarana globalisasi dalam mewujudkan perubahan-perubahan yang bersifat memaksa tersebut.

“Globalisasi kontemporer” tidak lagi menerima dari pihak lain sekadar pengakuan terhadapnya, keterbukaan kepadanya, lalu keterlibatan ekonomi dengannya. Akan tetapi, ia bersikeras untuk membentuk kembali sistem bangsa-bangsa dan umat-umat lain menurut citranya sendiri, serta menggabungkan mereka dengannya secara organik, agar “penundukan” itu menjadi penundukan organik yang sempurna dan utuh, tanpa membedakan antara aspek politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan peradaban.

Proses penundukan budaya dan peradaban tidak mengenal belas kasihan. Ia tidak membiarkan satu pun unsur kecil atau besar dari warisan peradaban dan pengetahuan bangsa-bangsa, kecuali dengan membongkarnya, khususnya warisan-warisan yang menurut kepemimpinan globalisasi dapat menjadi hambatan bagi penerimaan bangsa-bangsa tersebut terhadap proses integrasi ke dalam globalisasi. Penyerapan ini dilakukan melalui operasi-operasi besar atau kecil yang disebut “proses konflik peradaban atau benturannya”. Logika benturan atau konflik peradaban tidak membedakan antara peradaban yang telah tiada dan peradaban yang masih berdiri, selama masih ada manusia yang menyatakan keterikatan kepadanya.

Bersamaan dengan konflik atau benturan peradaban itu, muncul pula banyak tesis turunan lain yang kita alami hari ini di seluruh dunia. Semua itu akan membawa kepada penyerapan liberal terhadap peradaban-peradaban, budaya-budaya, dan bangsa-bangsanya. Hal ini karena logika liberalisme telah membuatnya meyakini bahwa dirinya adalah “akhir sejarah”.^[21]

21 Maksudnya: bahawa manusia telah sampai pada tahap tertinggi yang mungkin dicapai, dan sejarah tidak akan menemukan lagi apa pun untuk dicatat setelah itu. Lihat “Mawsu'ah al-Yahud wal-Yahudiyyah” (1/337-338), dan perhatikan catatan kaki no. (17)

Kembali kepada Tradisi Warisan

Bahaya yang mengancam saat ini ialah bahwa bangsa-bangsa kita tidak lagi memiliki apa pun selain tradisi dan warisan peradaban serta keagamaan yang diwariskan kepada mereka dari para leluhur. Warisan itu dibentuk oleh para pendahulu dengan cara-cara pemahaman dan pengetahuan tertentu yang terkait dengan komponen-komponen historis dari warisan tersebut. Dalam segala keadaan, warisan itu memiliki sisi positif dan sisi negatif. Di sinilah letak bahayanya, sebab umat akan mendapati dirinya terdorong, tanpa pilihan, untuk berlindung pada warisan-warisan peradaban, mazhab, budaya, dan ideologinya demi membela diri, tanpa pembedaan, kritik, pembaruan, atau penyaringan. Pada saat itu, umat akan memasuki keadaan fanatisme terhadap warisannya, baik yang benar maupun yang tidak. Keadaan ini akan membuatnya, dalam pandangan globalisasi, tampak lebih ekstrem, fundamentalis, atau bahkan teroris, jika hal itu mungkin menurut sudut pandang mereka.

Adapun dari sudut pandang kita, bahaya dari kembalinya bangsa-bangsa kita secara tidak teratur ke masa lalu terletak pada kenyataan bahwa gerak kembali kepada warisan itu akan mendorong mereka untuk berhenti melakukan peninjauan ulang, membekukan seluruh indra dan sarana kritik—jika memang ada—serta menghentikan setiap praktik pembaruan internal—jika memang ada. Sebab, pada saat itu tidak ada suara yang lebih tinggi daripada suara pertempuran membela diri. Maka, upaya-upaya “pembaruan kualitatif internal”, meskipun lemah dan sedikit, akan dipandang sebagai salah satu bentuk bidah, atau sebagai persekongkolan dengan kepemimpinan globalisasi; paling tidak, ia dianggap sebagai bentuk ketundukan dan penerimaan terhadap alternatif-alternatif globalisasi. Pada saat itu, bangsa-bangsa kehilangan kemampuan untuk membedakan antara unsur-unsur penguatan internal dan kekuatan-kekuatan serangan eksternal. Mereka pun masuk ke dalam keadaan “fitnah

dalam kajian ini.

yang membuat orang bijak sekalipun kebingungan”.

Dengan demikian, persoalan “keselamatan kemanusiaan” tampak sebagai krisis yang mengakar dan menyeluruh, mencakup pihak yang maju maupun yang tertinggal. Kemajuan memiliki krisisnya sendiri, sebagaimana keterbelakangan juga memiliki krisisnya. Dalam ketidakmampuan mewujudkan “keselamatan kemanusiaan”, pihak yang aktif dan pihak yang pasif sama-sama berada dalam keadaan tidak berdaya.

Apakah Solusinya Bersifat Ilmiah?

Tidak diragukan bahwa ilmu pengetahuan telah maju sangat jauh, berkembang, dan menjelajahi cakrawala yang melampaui ambisi manusia. Ilmu pengetahuan kini telah berada di ambang penemuan “kosmisitas” dengan hakikat dan unsur-unsurnya. Tidak diragukan pula bahwa “kosmisitas” yang mendapat petunjuk dan terarah membawa solusi. Akan tetapi, lingkungan Barat, Amerika dan Eropa, tempat ilmu pengetahuan hidup dan berkembang di dalam lembaga-lembaganya, belum memungkinkannya menyingkap nilai kosmis manusia dan nilai ketuhanan bagi eksistensi dalam perkembangan ilmiah, pemikiran, dan pengetahuannya.

Teologi (agama-agama) belum melakukan pembaruan kualitatif yang memungkinkannya membantu ke arah itu. Sementara Islam belum mereka temukan kecuali melalui sistem-sistem yang rapuh, serta melalui sosok-sosok seperti Bin Laden, John Muhammad, Saddam, dan orang-orang semacam itu. Mereka juga masih hidup berdampingan dengan sejarah kaum Muslim pada masa Perang Salib, perang-perang Daulah Utsmaniyah, dan Andalusia, lalu mengukur Islam berdasarkan semua itu. Keadaan dunia Islam masa kini belum mampu, dan karena banyak alasan belum memungkinkan, untuk merumuskan “wacana Islam pembaruan”;

bahkan saat ini ia tidak memiliki kemampuan untuk itu. Banyak dai mungkin tidak melihat adanya kebutuhan terhadap pembaruan kualitatif tersebut. Maka tidak mengherankan jika banyak teolog di Barat beralih mempromosikan gagasan kedatangan kedua Al-Masih. Sebagian dari mereka mungkin menetapkan tahun 2007 sebagai waktu turunnya, atau antara tahun 2007 dan 2009 sebagai bentuk kehati-hatian, agar sejarah berakhir dengan “Sang Penyelamat dan anak-anak yang dicintainya”. Sementara itu, di sebagian lingkungan Islam tersebar perasaan bahwa “waktu kemunculan Al-Mahdi telah dekat”, dan bahwa hal itu mungkin terjadi pada tahun 2005.^[22] Dengan demikian, berbagai unsur teologis yang saling berkelindan di antara para ahli agama saling menopang dan menampakkan diri dalam memperkuat gagasan-gagasan yang memiliki akar bersama, meskipun berbeda dalam bentuk, pantulan, dan pengaruhnya.

Di Mana Jalan Keselamatan Itu?

Dari uraian yang telah kami kemukakan, tampak jelas bahwa seluruh dunia pada hari ini sedang mencari “keselamatan menyeluruh”. “Keselamatan menyeluruh” ini mustahil diwujudkan oleh nasionalisme rasial, kelas sosial, partai, sektarianisme, regionalisme, teologi fanatik, liberalisme, dialektika materialis, konflik kelas, determinisme sejarah, atau gagasan apa pun yang bersifat eksklusif, tunggal, dan dibentuk oleh dirinya sendiri. Ia juga tidak mungkin diwujudkan oleh “demokrasi” dan “globalisasi” dalam bentuk yang ditawarkan saat ini. Keadaan dunia sekarang tidak dapat menerima kecuali solusi dan alternatif yang mampu menampilkan dirinya secara ilmiah dan universal; sehingga tidak ada satu pihak yang memaksakan, sementara pihak lain harus menerima dan merespons. Pada saat yang sama, solusi itu harus mampu menyerap

22 Kemudian setelah itu — menurut mereka — turunlah al-Masih. Dan tampaknya para penulis buku “al-Mufrakan al-Batil” menamakan sosok penerima “wahyu palsu” itu sebagai “as-Safi”, dan menamakan orang yang menterjemahkan maknanya sebagai “al-Mahdi”. Rujuk kembali catatan kaki (17) dalam kajian ini.

dan melampaui seluruh filsafat bumi dan metodologinya. Tidak ada sumber selain Al-Qur'an, yang terpelihara, tersimpan, dan memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus, yang mampu mewujudkan kedua dimensi ini sekaligus, yakni universalitas solusi, alternatif, dan penanganan, serta keluasan metodologi pengetahuan, dengan kemampuannya yang luar biasa untuk membenarkan, mengawasi, menyerap, dan melampaui.

Dengan karakteristiknya, Al-Qur'an—dan tidak ada sumber selainnya—mampu melakukan membenaran dan peninjauan ulang, kemudian mengawasi seluruh metodologi yang diajukan, serta merumuskannya kembali dalam kerangka metodologi kosmisnya. Al-Qur'an saja, melalui fungsi membenaran dan pengawasannya, mampu menyerap metodologi-metodologi tersebut, memperbaikinya, memurnikannya, meningkatkannya, kemudian melampaui unsur negatifnya dan mempertahankan unsur positifnya. Al-Qur'an adalah yang paling mampu, melalui metodologinya yang berdiri di atas *الْجَمْعُ بَيْنَ الْقِرَاءَتَيْنِ* “penggabungan antara dua pembacaan”,^[23] untuk menangani persoalan-persoalan eksistensi manusia dan krisis-krisis pemikiran serta peradabannya, serta memasukkan seluruh manusia ke dalam keadaan damai.

Sesungguhnya Al-Qur'an:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.

(QS. Al-Waqi'ah [56]: 79)

Orang-orang yang disucikan adalah mereka yang hatinya telah diuji Allah untuk bertakwa. Dan Janji Allah tidak akan diperoleh oleh orang-orang zalim. Serta Langit dan bumi tidak diciptakan dengan sia-sia:

مَا خَلَقْنَاهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

23 Perinciannya akan dibahas dalam episod kedua dari rangkaian ini.

Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan hak (benar), tetapi mereka tidak mengetahui.

(QS. Ad-Dukhan [44]: 39)

Manusia, setinggi apa pun kedudukannya, tetaplah bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaannya:

لَخَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(QS. Ghafir [40]: 57)

Dan supaya Al-Qur'an memberikan sebagian dari kandungannya kepada kita, kita harus memberikan seluruh jiwa, akal, dan hati kita kepadanya. Sebelum memasuki ruang keluasaannya, beberapa perkara pendahuluan harus diwujudkan:

Pertama: membersihkan dan memurnikan pengetahuan-pengetahuan wahyu kita dari seluruh jejak relativitas manusiawi yang telah melingkupi kemutlakannya, menutupi cahayanya, menundukkannya kepada kesadaran subjektif kita, menghakiminya dengan historisitas, serta menjadikan ayat-ayatnya yang muhkam tunduk kepada ideologi, budaya, adat, tradisi, dan kamus bahasa kita. Jika kita tidak memurnikan “ayat-ayat zikir yang penuh hikmah” dari semua itu, dan jika kita tidak membacanya kembali dengan cahaya *بَيْنَ الْقُرَاءَتَيْنِ* dua pembacaan yang disebutkan pada awal turunnya wahyu dan ayat-ayat pertamanya, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: *اَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ اَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ* *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)* dalam kerangka *الْوَحْدَةُ الْبَنَاءِيَّةُ* kesatuan bangunannya, kita tidak akan

mampu memahaminya secara epistemologis, tidak pula mampu menganalisis ayat-ayatnya, menggali potensinya, dan membuatnya berbicara. Jika kita tidak sampai pada tahap ini, kita tidak akan mampu menyerap metodologi ilmu-ilmu kontemporer melaluinya dan melampauinya, sehingga kita dapat memahami kembali dan memanfaatkannya dalam kerangka “kosmisitas”. Sebab, hanya hal itulah yang akan membantu kita membangun kembali akal manusia dan merumuskannya berdasarkan التَّوْحِيدُ وَالتَّزْكِيَةُ وَالْعُمَرَانُ tauhid, penyucian jiwa, dan pembangunan peradaban dalam suatu rumusan kosmis-ilahiah.

Kedua: berkomitmen dengan amanah terhadap Al-Qur'an secara pemikiran dan kejiwaan. Maka, kita tidak memasuki dunia Al-Qur'an untuk mencari bukti bagi gagasan-gagasan yang telah kita bangun jauh darinya, atau prinsip-prinsip yang telah kita letakkan di luarnya. Sebab, yang dituntut ialah memulai gerak perubahan dengan Al-Qur'an dari dalam jiwa. Apabila jiwa telah siap dan terpengaruh olehnya, kesiapan, penerimaan, dan keterpengaruhannya terhadap perbaikan akan memantul kepada lingkungan di sekitarnya. Setelah itu, lingkaran-lingkaran perbaikan akan meluas pada tingkat kolektif dalam bentuk kesiapan dan persiapan. Hal ini jauh lebih kuat daripada proyek-proyek reformasi pemikiran kebangkitan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, meskipun pemikiran kebangkitan itu merupakan ijtihad yang lahir dari para ahli Al-Qur'an. Apa yang kami serukan juga lebih mendalam daripada transformasi gagasan-gagasan revolusioner, serta lebih efektif daripada seluruh organisasi yang telah berdiri atau sedang didirikan atas dasarnya.

Adapun yang biasa dilakukan oleh kalangan Islamis kontemporer berupa perhatian terhadap pengerahan jumlah massa dan pemusatan perhatian kepadanya, serta kecenderungan menghimpun kuantitas tanpa pemikiran Qur'ani dan tanpa metodologi Qur'ani yang ketat, juga bertindak jauh dari titik tolak perubahan dari dalam jiwa,

maka apa yang mereka lakukan tidak lebih dari sebuah proyek politik. Jika berhasil, proyek itu mungkin mengantarkan suatu kelompok untuk berkuasa atau mencapai kekuasaan di suatu negeri, baik secara penuh maupun sebagian. Akan tetapi, hal itu tidak akan menghasilkan perubahan dengan Al-Qur'an terhadap apa yang ada dalam jiwa dan masyarakat, serta tidak pula menjadi jihad dengannya.

Allah tidak memberikan janji-Nya kepada orang-orang zalim, tidak pula kepada orang-orang yang menghendaki keangkuhan di bumi dan kerusakan, atau kepada mereka yang menyombongkan diri di bumi tanpa hak. Sebab, akhir perjalanan mereka ialah tunduk kepada hukum “dipalingkan dari ayat-ayat Allah”:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلًّا
آيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَيِّئَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَيِّئَ
الْعَمِيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan)-Ku orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Jika mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman padanya. Jika mereka melihat jalan kebenaran, mereka tidak menjadikannya sebagai jalan, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menjadikannya sebagai jalan. Yang demikian itu karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.

(QS. Al-A'raf [7]: 146)

Perbuatan orang-orang yang lalai dari ayat-ayat Allah itu tidak memiliki nilai dan tidak memiliki pengaruh dalam membangun peradaban atau membentuk sejarah, kecuali pengaruh-pengaruh negatif. Perbuatan-perbuatan itu telah dihukumi tidak memiliki daya guna sepenuhnya dan kehilangan segala dampak peradabannya, sebab ia laksana fatamorgana di tanah datar yang disangka air oleh orang yang dahaga. Selain itu, perbuatan-perbuatan tersebut juga telah diultimatum akan mengalami keruntuhan.

Ketiga: memasuki Al-Qur'an setelah memahami “krisis” dan menyadari seluruh dimensinya, serta menguasai berbagai kerumitannya; disertai keimanan terhadap kemampuan Al-Qur'an untuk menemukan solusi yang tepat baginya, dan bahwa tidak ada sumber selain Al-Qur'an yang mampu memberikan pengobatan yang menyembuhkan dalam persoalan tersebut. Karena itu, seseorang harus bersimpuh di ambang Al-Qur'an sebagai orang yang sangat membutuhkan, yang menyadari bahwa dirinya tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun untuk keluar dari krisisnya kecuali dengan Allah Ta'ala dan kalimat-kalimat-Nya.

Keempat: menyadari “karakteristik intrinsik” umat poros atau umat titik berangkat yang dikehendaki menjadi medan pertama reformasi dan perubahan, serta menjadi basis keberangkatan menuju “dunia dan universalitas”. Dalam keadaan yang kita hadapi, “titik berangkat” itu adalah umat Muslim—dengan bangsa Arab berada pada posisi jantungnya—selama mereka belum tunduk kepada hukum “penggantian” dengan dihadapkannya umat Muslim lain sebagai pengganti mereka. Karakteristik intrinsik seorang Muslim, yang telah ditanamkan Islam di dalam dirinya, adalah karakteristik yang harus tampak dalam lingkungan umat, lalu berubah menjadi budaya, adat yang berlaku, dan bagian pokok dari identitas.

Sesungguhnya wacana reformasi dan perubahan yang dengannya seorang Muslim dibentuk adalah wacana Qur'ani. Wacana itu mengarah secara langsung dan terarah kepada manusia dalam keseluruhan keberadaannya: akal, jiwa, nurani, dan perasaan. Karena itu, wacana tersebut harus bermula dari manusia itu sendiri dan dari jiwanya dalam kerangka umat, tanpa menyimpang ke arah ras, kelas, teologi, atau hal-hal serupa. Sebab, semuanya bertentangan dengan komponen dan karakteristik manusia ini. Tidak ada satu pun jenis wacana lain, baik yang dirumuskan

pada masa lalu maupun masa kini di Amerika, Eropa, Rusia, Cina, dan lainnya, yang mampu membentuk sistem dorongan efektivitas pada manusia yang hendak dibentuk kembali ini, karena wacana-wacana tersebut tidak mampu menyentuh karakteristik intrinsiknya. Itulah ketentuannya.

Keberhasilan wacana-wacana lain dalam membentuk dorongan pada umat-umat lain dan menciptakan perubahan di dalamnya tidak menjadi bukti yang menentang apa yang kami sebutkan. Bahkan, hal itu justru dapat memperkuat pandangan yang kami kemukakan. Sebab, setiap umat memiliki karakteristiknya sendiri dan memiliki kunci-kunci perubahan yang mampu menyentuh karakteristik tersebut. Terutama umat-umat yang telah dipilih secara ilahi untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam memikul risalah, menjalankan amanah, dan menjadi saksi atas umat-umat lainnya.

Wacana-Wacana Perubahan Lain

Wacana perubahan berbasis kelas telah membentuk sekumpulan dorongan yang berujung pada Revolusi Prancis pada tahun 1798 M. Di bawah pengaruh wacana kelas tersebut, serta revolusi-revolusi kelas yang lahir darinya, Revolusi Bolshevik di Rusia terjadi pada tahun 1917 M. Melalui pengaruh wacana rasial, Nazisme berdiri pada tahun 1933 M di Jerman. Dengan wacana teologis, lembaga kepausan terbentuk. Dengan wacana yang memadukan unsur teologis, modern, dan rasial, Negara Israel didirikan. Akan tetapi, wacana-wacana ini, dengan seluruh bentuknya dan semua penyesuaian yang dimasukkan ke dalamnya, tidak menghasilkan apa pun ketika dipinjam dalam realitas Islam, khususnya dalam realitas Arab. Ia tidak akan menghasilkan selain semakin banyak perpecahan, ketercerai-beraian, sikap pasif, kemunduran, serta penambahan pada deretan pengalaman yang gagal.

Atas dasar itu, kita perlu meyakini kebenaran ini dan menjadikannya sebagai perkara yang jelas dan umum di tengah umat. Kita tidak boleh berhenti menegaskannya hingga ia menetap dalam akal, hati, dan jiwa; kemudian diungkapkan oleh lisan dan pena, sehingga menjadi arus atau ruh yang mengalir dalam seluruh umat, lalu melahirkan keadaan siap untuk bangkit dan kesiapan untuk menerima “solusi Qur’ani”.

Umat Qutub (poros), Nilai Kolektif dan Karakteristiknya

Sesungguhnya “wacana reformasi Qur’ani” adalah wacana yang medan penerapan, pelaksanaan, perwujudan, dan peneguhannya dalam realitas dibentuk oleh umat saksi, setelah penutup para nabi yang menjadi saksi dan pemberi kesaksian. Umat saksi yang menjadi poros itu adalah umat yang “tidak bersepakat di atas kesesatan” dan tidak pula bersepakat di atas kesalahan. Ia bukan partai, bukan kelompok, bukan gerakan, bukan golongan, bukan organisasi, bukan firkah yang selamat, bukan lembaga perwalian, bukan lembaga amar makruf nahi mungkar, bukan otoritas rujukan, bukan basis, bukan dewan ulama besar betapapun besarnya mereka, bukan kumpulan majelis dan lembaga keilmuan, bukan golongan yang ditolong, bukan Organisasi Konferensi Islam, dan bukan Liga Arab. Ia adalah umat seluruhnya, sebagai umat dan dalam sifatnya sebagai umat, tanpa perampasan hak, tanpa pengambilalihan suara, dan tanpa berbicara atas namanya melalui perwakilan atau kuasa. Ia adalah umat poros dengan karakteristik intrinsiknya, perangkat pemikirannya, dan kepribadiannya yang khas.

Saya berharap tidak ada seorang pun yang keliru memahami bahwa saya menyerukan penghapusan seluruh perkumpulan, pembubaran seluruh dai, dan penghentian layanan seluruh lembaga, “sampai kesadaran menyebar di tengah seluruh umat melalui pembacaan Al-Qur’an, lalu mereka bangkit serentak seperti satu tubuh sehingga

kebangkitan terjadi dan perubahan terwujud.” Sebab yang saya maksud ialah bahwa wacana reformasi dan perubahan bagi umat ini harus memperhatikan karakteristik pembentukannya ketika merumuskan wacana pembaruan dan perubahan.

Apa Karakteristik Pembentukan yang Paling Penting?

Sesungguhnya Al-Qur'an telah membimbing kita kepada karakteristik pembentukan yang paling penting. Karakteristik itu dapat diringkas dalam “kesatuan rujukan”, “pembentukan umat yang satu dengan hati yang saling terpaut”, “komitmen kolektif yang tegas dan kuat terhadap kedua hal tersebut”, serta “pembentukan mekanisme untuk menjaga keberlangsungannya”, yaitu amar makruf dan nahi mungkar dengan syarat, spesifikasi, dan tingkatannya.

Allah Ta'ala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٠﴾ وَلَتَكُنْ
مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠١﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِن بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۚ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali agama Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. Ingatlah pula ketika itu kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf,

dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai beraf dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Mereka itulah orang-orang yang mendapat azab yang sangat berat.

(QS. Ali 'Imran [3]: 103-105)

Perintah untuk berpegang teguh kepada tali Allah secara bersama-sama, serta meninggalkan perpecahan dan perselisihan secara bersama-sama, merupakan seruan menyeluruh kepada seluruh umat, tanpa mengecualikan seorang pun dalam keadaan apa pun. Di dalamnya terdapat penentuan satu rujukan dari satu sisi, dan pembangunan kesadaran komitmen kolektif yang menyeluruh dari sisi lain, terhadap seluruh persoalan umat dalam nurani semua anggotanya. Di dalamnya juga terdapat penegasan tentang keharusan adanya kehendak kolektif yang menyeluruh dalam hati seluruh anggota dan komponennya agar ia menjadi umat sejati, serta agar ia tetap atau terus menjadi umat yang berdiri tegak.

Tiga perkara ini—yaitu penetapan rujukan pada Al-Qur'an, penegasan terus-menerus atas keharusan berkomitmen kepadanya, pembangunan kesadaran komitmen kolektif dalam nurani seluruh anggota umat, serta pembentukan dan pengokohan kehendak kolektif yang menyeluruh dalam hati seluruh anggota umat dan pemeliharaan semua itu melalui mekanisme amar makruf dan nahi mungkar—semuanya mengarah kepada penentuan ikatan antara seluruh anggota umat, yaitu persaudaraan. Ia juga menjelaskan sarana yang melahirkan persaudaraan itu, yaitu التَّائِيْفُ بَيْنَ الْقُلُوبِ / تَأْيِيْفُ الْقُلُوبِ “pemautan hati”, serta menegaskan bahwa setiap kelemahan, penyimpangan, atau pelanggaran terhadap konsep persaudaraan dan dominasinya atas hubungan antara kaum Muslim, atau pengabaian terhadap sarana dasarnya dan penopang terbesarnya, yaitu “pemautan hati”, berarti mengakhiri ikatan-ikatan di dalam umat, memasuki keadaan permusuhan, sampai ke tepi jurang neraka, lalu jatuh ke dalamnya— na'udzu billah.

Apa yang Dituntut oleh Hal Itu?

Hal itu menuntut agar rukun-rukun yang telah kami sebutkan—yaitu kesatuan rujukan, penegasan komitmen kolektif terhadap persoalan-persoalan umat, pembentukan nurani yang terus mengawalinya, perwujudan kehendak kolektif, dan terwujudnya penyatuan hati hingga sampai pada keadaan persaudaraan—melahirkan suatu umat dari dalam umat itu sendiri. Dengan demikian, umat tersebut kemudian menjadi representasi bagi umat secara keseluruhan, dan setelah rukun-rukun ini terwujud di dalam dirinya, ia menempatkan sebagai prioritas utamanya usaha membawa seluruh umat kepada suatu keadaan yang memungkinkannya menjalankan perannya dalam kekhalifahan, kesaksian, dan pembangunan peradaban pada saat itu.

Umat ini bergerak dengan kehendak kolektif umat, karena ia berasal dari umat itu sendiri. Maka umat tetap menjadi entitas dasar, bukan partai, bukan organisasi, bukan kelompok, bukan golongan, bukan mazhab, dan bukan pula wilayah. Karena itu, Allah Swt. berfirman:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS. Ali 'Imran [3]: 104)

Umat yang baik ini, yang berhias dengan seluruh sifat tersebut, merupakan bagian dari umat, melekat padanya, dan dibentuk oleh umat sebagai barisan pelopor baginya, untuk berinteraksi dengannya. Dari komitmennya terhadap karakteristik umat, ia memperoleh legitimasi dan keberadaannya. Ia laksana anggota-anggota tubuh yang satu atau sel-sel darah yang menjalankan perannya dalam keterpaduan yang sempurna dengan tubuh, tanpa

terpisah darinya. Seluruh tubuh itulah yang membawa kehidupan baginya dan memberinya vitalitas, sementara ia menjalankan perannya di dalam tubuh itu dan melalui apa yang dihasilkan oleh tubuh tersebut untuknya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Umat ini, yang terbentuk dari diri kita melalui kehendak kolektif dan pilihan bebas kita, kadang-kadang terwujud dalam bentuk sistem, dan kadang-kadang dalam bentuk institusi. Bagaimanapun keadaannya, sistem atau organisasi itu tidak berhak terbentuk di luar umat, memisahkan diri darinya sebelum ataupun sesudah terbentuk, atau mengabaikan salah satu rukun yang dibawa oleh ayat tentang berpegang teguh pada tali Allah (وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا Qs. Ali Imran 103). Jika hal itu dilakukan, ia akan menciptakan keadaan permusuhan dan menyebabkan perpecahan serta perselisihan. Segala sesuatu yang menciptakan salah satu dari dua keadaan ini tertolak dan tidak dapat diterima, serta tidak akan mengantarkan kepada tercapainya tujuan.

Umat di Antara Kezaliman Sistem dan Kesewenangan Organisasi

Sungguh disayangkan bahwa kita melihat umat kita, setelah berlalu masa yang panjang dan setelah kaidah-kaidah ini hilang darinya, hidup di antara dua keadaan keterampasan. Umat ini diserahkan kepada sistem yang merampasnya, memperbudaknya, dan bertindak sewenang-wenang terhadapnya; atau kepada insitusi yang mengambil keuntungan darinya, mencabik-cabiknya, dan memaksakan dirinya atas umat itu, kadang-kadang dengan mengaku berbicara atas namanya, atau kadang-kadang mengaku mewakilinya, tanpa musyawarah apa pun atau rujukan kembali kepadanya. Seakan-akan umat itu terombang-ambing antara kezaliman sistem dan kesewenang-wenangannya, serta antara

pemecahbelahan institusi, penggolongannya, pencabik-cabikannya terhadap umat, dan sikap merasa lebih tinggi di atasnya. Maka umat ini berlindung kepada salah satunya dari yang lain, sementara keadaan dirinya seakan berkata:

والمستجير بعمرو عند كربہ ... كالمستجير من الرمضاء بالنار

Orang yang berlindung kepada Amr ketika tertimpa kesusahan, seperti orang yang berlindung dari panas terik menuju api.

Tidak ada jalan keluar dari pusaran ini kecuali apabila sistem dan insitusi sama-sama menyatu dengan umat dan melekat padanya. Agar masing-masing memperoleh efektivitas dan legitimasi, keduanya harus dan niscaya menjadi umat di dalam umat, serta umat yang berasal dari umat itu sendiri. Tidak satu pun dari keduanya boleh berada di luar umat, terbentuk terpisah darinya, melampaui sejarah dan unsur-unsur pembentuknya, atau mengabaikan keseriusan sejarah itu ketika bergerak untuk mengubah apa yang ada di dalamnya dan memperbaiki keadaannya. Jangan sampai ia justru beralih pada pengukuhan sistem dan perlindungannya, lalu berubah menjadi perampas umat melalui sistem; atau mengarah kepada partai atau insitusi, lalu berubah menjadi pemecah belah umat, memaksakan dirinya atas umat, membangkitkan permusuhan di tengah barisannya, serta menimbulkan perselisihan dan perpecahan di antara komponen keanggotaannya. Dengan demikian, ia menciptakan keadaan konflik internal di antara berbagai faksi umat.

Dari Kalian, Bukan Atas Kalian

Sesungguhnya sistem-sistem yang otoriter di berbagai negeri dan wilayah umat Islam kita tidak berpegang pada firman Allah Swt.:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

(QS. Ali 'Imran [3]: 104)

Maka, ia berubah dari **مِنْكُمْ** “dari kalian” menjadi **عَلَيْكُمْ** “atas kalian”. Akibatnya, sistem itu menjadi berkuasa atas kita, bertindak sewenang-wenang dalam urusan kita, mengambil alih hak kita, dan merampas kehendak kita. Ia memperoleh legitimasi keberadaannya dari luar diri kita, lalu membenarkan hal itu bagi dirinya dengan berbagai alasan, di antaranya: kekurangan dan kelemahan umat, atau ketidakmampuannya memahami kemaslahatannya sendiri. Padahal, tidak ada umat yang bersatu kecuali ia lebih berakal dan lebih bijaksana daripada para pelaku tirani di dalamnya, betapapun tinggi tingkat pendidikan, kecerdasan, atau pengalaman mereka. Seorang pemimpin yang otoriter dapat tersesat, celaka, keliru, dan tidak mengetahui. Adapun umat, apabila kalimatnya bersatu, semua komponennya menikmati hak-hak mereka, memperoleh kembali kemanusiaan mereka, dan menjalankan kebebasan mereka, maka betapapun ia melakukan kesalahan, ia tidak akan bersepakat di atas kesalahan; dan betapapun ia menyimpang, ia tidak akan bersepakat di atas kesesatan.

Namun, para pemimpin sistem yang mengabaikan makna **مِنْكُمْ** “dari kalian” dan berkuasa **عَلَيْكُمْ** “atas kalian”, demikian pula insitusi-insitusi, melihat umat dari sisi terburuk yang ada padanya. Mereka pun merasa lebih tinggi atas umat, menyombongkan diri, lalu merampas kehendaknya dan menikmati kelaliman terhadapnya. Pada saat itu, umat menjadi buih seperti buih ombak; ia melaknat

para penguasanya, dan para penguasanya melaknatnya. Tidak satu pun dari keduanya membawa kebaikan ke mana pun mereka mengarah. Masing-masing meminta bantuan terhadap yang lain, dan menguatkan diri atas yang lain dengan bantuan pihak-pihak lain.

Otoritarianisme (Kediktatoran) Tidak Akan Mendatangkan Kebaikan

Sesungguhnya penghambaan adalah kedudukan kehormatan ketika dikhususkan hanya kepada Allah Swt.. Adapun ketika diarahkan kepada selain-Nya, ia menjadi kehinaan, kerendahan, dan kenistaan. Pada saat itu, penghambaan menjadi tingkatan paling rendah tempat dimana manusia terjerumus ke dalamnya.

Sungguh, “Sang Bijak dari Timur”, Jamaluddin al-Afghani—semoga Allah merahmatinya—pernah tergelincir, dan “kekeliruan orang-orang besar sebanding dengan kedudukan mereka”, ketika ia berkata, “Keadaan Umat Muslim ini tidak akan baik kecuali dengan kepemimpinan seorang penguasa otoriter yang adil.” Seandainya beliau merenungkan firman Allah Swt.:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ
كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas apabila melihat dirinya serba cukup.

(QS. Al-'Alaq [96]: 6-7)

niscaya ia akan menyadari bahwa keadilan dan otoritarianisme adalah dua hal yang saling bertentangan dan tidak mungkin berhimpun dalam diri seseorang, dalam suatu sistem, ataupun dalam suatu institusi. Hakikat yang ada hanyalah keadilan dan musyawarah, sehingga otoritarianisme hilang; atau otoritarianisme dan sikap merasa tinggi, sehingga musyawarah lenyap dan keadilan menghilang. Saat itu tampilkanlah penghambaan manusia kepada

manusia lain. Umat yang tunduk pada hal itu adalah umat yang mengingkari perjanjiannya, menarik diri dari ucapannya, قَالُوا “Benar, kami bersaksi,” serta merusak salah satu ikatan terpenting dari ikatan tauhid:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul, Engkau Tuhan kami. Kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”

(QS. Al-A'raf [7]: 172)

Ia juga merupakan umat yang mengundurkan diri dari tugas kekhalifahan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

(QS. Al-Baqarah [2]: 30)

Ia pun berkhianat terhadap amanah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيِّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.

(QS. Al-Ahzab [33]: 72)

Ia juga gagal dalam ujian cobaan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.

(QS. Al-Mulk [67]: 2)

Ia meninggalkan penghambaan kepada Allah menuju penghambaan kepada sesama hamba:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ رَبُّقًا مِنْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَطِيعُونَ ۚ ٧٣ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٧٤ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِمَّا رَزَقْنَا حَسَنًا فَهُوَ يَفْنَىٰ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۚ هَلْ يَسْتَوُونَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٧٥ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۚ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezeki kepada mereka sedikit pun dari langit dan bumi dan tidak mampu (berbuat apa pun). Maka, janganlah kamu membuat perumpamaan-

perumpamaan bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. Allah membuat perumpamaan seorang hamba sahaya di bawah kekuasaan orang lain, yang tidak mampu berbuat apa pun, dan seseorang yang Kami anugerahi rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menginfakkan sebagian rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Apakah mereka itu sama? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Allah (juga) membuat perumpamaan dua orang laki-laki. Salah satunya bisu, tidak mampu berbuat apa pun, dan menjadi beban bagi penanggungnya. Ke mana pun dia disuruh, dia tidak membawa kebaikan. Apakah dia sama dengan orang yang menyuruh berbuat adil dan berada di jalan yang lurus?

(QS. An-Nahl [16]: 73-76)

Maka, seluruh penyimpangan ini merupakan buah dari krisis yang menimpa umat ketika ia menerima keadaan keterampasan oleh kekuatan thaghut, baik yang berasal dari sistem maupun insitusi. Umat itu menjadi bisu dan kelu; ke mana pun diarahkan, ia tidak mendatangkan kebaikan, menjadi beban bagi orang-orang yang telah merampasnya, dan menjadi buih seperti buih ombak.

Firaun telah berkhayal bahwa dirinya adalah tuhan ketika ia melampaui batas dan menikmati kelaliman, sementara massa rakyatnya yang tertipu, terhina, dan terpaku pada kehidupan dunia menaatinya. Mereka memenuhi seruannya, lalu ia mengumpulkan mereka. Ketika ia melihat seluruh massa yang kecil dan tidak berarti itu berada di sekelilingnya, ia pun mabuk kemenangan dan dibuat mabuk oleh ketundukan mereka. Maka, terlontarlah darinya ucapan yang lancang, sombong, penuh keangkuhan dan kebodohan:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

lalu berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

(QS. An-Nazi'at [79]: 24)

Ucapan itu dikatakan oleh sang tiran karena ia tertipu oleh

kelengahan masyarakat, ketundukan, dan kepatuhan mereka. Tidak ada sesuatu pun yang lebih menipu para tiran sebagaimana ketertipuan dalam kelengahan, kehinaan, ketaatan, dan kepatuhan masyarakatnya. Seorang tiran hanyalah seorang individu yang pada hakikatnya tidak memiliki kekuatan maupun kekuasaan. Karena ada hanyalah masyarakat yang lengah dan tunduk, yang membentangkan punggungnya untuk ia tunggangi, menjulurkan lehernya untuk ia tarik, menundukkan kepalanya untuk ia tinggikan diri di atasnya, dan menyerahkan haknya atas kemuliaan serta kehormatan, sehingga ia pun melampaui batas.

Masyarakat melakukan hal ini karena tertipu di satu sisi, dan karena takut di sisi lain. Ketakutan ini tidak lahir kecuali dari ilusi. Sebab, seorang tiran—yang hanya seorang individu—tidak mungkin lebih kuat daripada jutaan dan ribuan orang sekiranya mereka menyadari kemanusiaan, kehormatan, kemuliaan, dan kemerdekaan mereka. Setiap individu di antara mereka sepadan dengan tiran itu dari sisi kekuatan. Akan tetapi, tiran itu menipu mereka dan membuat mereka berilusi bahwa ia memiliki sesuatu (kelebihan dan kemanfaatan) bagi mereka, padahal ia tidak memiliki sesuatu pun bahkan bagi dirinya sendiri.

Tidak mungkin seorang individu bertindak tiran di tengah umat yang bermartabat. Tidak mungkin seorang individu bertindak tiran di tengah umat yang matang dan sadar. Tidak mungkin seorang individu bertindak tiran di tengah umat yang mengenal Tuhannya, beriman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan menolak untuk menghamba kepada salah satu makhluk-Nya yang tidak memiliki kemampuan mendatangkan bahaya ataupun petunjuk bagi mereka.^[24] Seorang menteri wakaf dari salah seorang penguasa otoriter pernah menceritakan kepada kami bahwa tuannya suatu kali bertanya kepadanya apakah ia termasuk orang yang wajib membayar zakat. Setelah menyebutkan serangkaian gelar, sang menteri berkata

24 Lihat "Fi Zhilal al-Qur'an" (6/3815) tafsir Surah an-Nazi'at.

kepadanya, “Ya, zakat wajib atas orang yang memiliki nisab, dan Yang Mulia termasuk di antara mereka.” Maka, sang presiden menjawab, “Tidakkah engkau melihat bahwa aku memberi makan seluruh rakyat, menyediakan obat, listrik, pendidikan, dan transportasi bagi mereka? Bukankah ini lebih besar daripada zakat bagiku?” Sang menteri pun terdiam, lalu mendoakan sang presiden dan pergi.

Presiden ini, sebelum menjadi presiden, adalah orang miskin yang menjadi beban masyarakat, berasal dari keluarga miskin, dan menjadikan rezekinya bergantung pada pistolnya. Dengan pistol itu ia memeras orang-orang lemah dan merampas harta mereka, hingga akhirnya ia mulai naik secara bertahap melalui tangga partai dan kekuasaan. Ia kemudian merampas partai dan merebut kekuasaan, sehingga seluruh harta rakyat menjadi harta pribadinya. Seakan-akan ia melihat rakyatnya sebagai orang-orang lemah yang dahulu ia rampas uangnya; ia memukul mereka lalu pergi membawa apa yang mereka miliki, dengan menganggapnya sebagai hartanya yang sah selama harta itu telah berpindah kepadanya, sekalipun melalui perampasan.!

Apakah setelah itu mengherankan bila bangsa yang telah dirampas kehendaknya ini runtuh di hadapan musuh-musuhnya, sementara keadaan dirinya seakan mengucapkan apa yang dikatakan oleh seorang penyair Jahiliyah:

لا أذود الطير عن شجرٍ ... قد بلوت المرمم ثمره

Aku tidak mengusir burung dari pohon,
karena aku telah mencoba pahitnya buah pohon itu.

Ketika umat kehilangan kepercayaannya kepada sistem, dan jembatan-jembatan antara dirinya dan sistem itu runtuh, muncullah dalam dirinya kesiapan untuk menerima berbagai alternatif, jika alternatif itu ada. Di sinilah institusi datang dan menawarkan

dirinya sebagai pengganti di hadapan rakyat. Ia mengajukan slogan-slogan yang memikat hati, melontarkan banyak kritik terhadap sistem, dan menegaskan bahwa dirinya “مِنْكُمْ وَإِلَيْكُمْ” “dari kalian dan untuk kalian”. Namun, begitu umat memberikan sedikit kepercayaannya kepada organisasi itu, segera tampaklah ruh عَلَيْكُمْ “atas kalian” sebagai ungkapan dari sikap berkuasa, merasa berhak memberi perwalian, menikmati keistimewaan, dan merasa lebih tinggi. Seakan-akan sifat-sifat sistem berpindah ke dalam insitusi, bahkan tumbuh di dalamnya. Di sinilah Al-Qur'an memperingatkan keadaan ini, maka Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ٢٠٤ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ٢٠٥ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ٢٠٦ وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْصَاتٍ مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ٢٠٧ يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras. Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanaman-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan. Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah,” bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka, pantaslah baginya (neraka) Jahanam dan sungguh (Jahanam itu) seburuk-buruk tempat tinggal. Di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari rida Allah. Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.

(QS. Al-Baqarah [2]: 204–208)

Agar umat dapat memasuki keadaan damai, ia harus melakukan pelampauan—yakni melampaui segala sesuatu yang dapat menimbulkan permusuhan di antara komponen-komponennya, baik dahulu maupun kemudian, serta segala sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan di antara berbagai faksinya. Maka, institusi yang di dalamnya tidak terjelma ruh **مِنْكُمْ** “dari kalian” dengan seluruh makna yang telah kami sebutkan akan menjadi sumber perselisihan dan sumber perpecahan. Ia membenarkan bagi dirinya sikap merasa lebih tinggi dan tindakan mengambil alih hak umat. Bahkan, ia mungkin memelintir makna teks-teks, menyimpangkan wacana, dan menjadikannya sebagai penopang kebijakan-kebijakannya yang lahir dari ruh **عَلَيْكُمْ** “atas kalian”. Akhirnya, umat atau bangsa-bangsa manusia berada di antara palu keterampilan oleh sistem dan landasan keterampilan oleh institusi.

Fenomena Konflik Arab-Zionis dan Makna-Maknanya

Dunia hari ini menyaksikan fenomena konflik Arab-Israel dan apa yang terjadi di Palestina berupa pembunuhan, pengusiran, dan penghancuran. Orang-orang kebingungan dalam menafsirkan fenomena ini secara serampangan, lalu memberikan berbagai penafsiran sesuai kehendak mereka. Padahal, menurut kami, dalam petunjuk Al-Qur'an terdapat sesuatu yang dapat menafsirkannya, atau sekurang-kurangnya membuka jalan yang mudah untuk menafsirkannya. Intinya adalah bahwa Allah Swt. telah membebaskan Taurat kepada Bani Israil, tetapi mereka enggan memikulnya. Maka, Allah Swt. berfirman tentang mereka:

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا الثَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ
مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dibebani tugas mengamalkan Taurat, kemudian tidak mengamalkannya, adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

(QS. Al-Jumu'ah [62]: 5)

Mereka pada hari ini berhadapan dengan umat lain yang dibebani Al-Qur'an, tetapi umat itu juga tidak memikunya. Dalam ayat kedua dari Surah Al-Munafiqun, Allah Swt. berfirman:

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya sangat buruk apa yang selalu mereka kerjakan. Yang demikian itu karena mereka telah beriman, kemudian kufur. Maka, hati mereka dikunci sehingga mereka tidak dapat mengerti.

(QS. Al-Munafiqun [63]: 2-3)

Umat Islam yang malang ini telah mencapai tingkat yang sama dengan yang pernah dicapai oleh kaum Bani Israil. Umat Islam dibebani Al-Qur'an, tetapi tidak memikunya kecuali dengan cara "keledai": kita membacakannya untuk orang-orang meninggal, siaran-siaran radio dan televisi kita melantunkannya, orang-orang malas di antara kita mencari berkah dengannya, dan gadis-gadis kita meletakkannya di atas dada mereka yang terbuka. Maka, apa hasilnya? Bani Israil:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةُ آيْنَ مَا تَفْقَهُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ
بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَشْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali Allah dan tali manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.

(QS. Ali 'Imran [3]: 112)

Dengan cara yang sama, kita memikul Al-Qur'an di atas punggung/pundak, bukan di dalam hati dan akal, maka kehinaan pun ditimpakan kepada kita. Kita memberi bantuan kepada musuh-musuh kita dengan tali penyimpangan dari diri kita sendiri, ketika Allah mencabut dari kita amanah kekhalifahan dan menjadikan kita berada dalam konfrontasi takdir dengan mereka, bukan hanya di Palestina, melainkan di seluruh dunia. Kedua bangsa itu berada dalam keadaan yang serupa satu sama lain dari segi sikap masing-masing terhadap risalah Ilahi yang dibebankan kepadanya dan amanah Rabbani yang dipercayakan kepadanya.

Sesungguhnya janji Allah itu benar. Dia Yang Mahamulia telah berjanji bahwa kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang bertakwa, dan berjanji bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Hal itu pasti terjadi. Maka, siapa pun yang menjadi saleh, mewujudkan ketakwaan, mengenakan pakaiannya, berhias dengan kesalehan, dan merealisasikan dalam dirinya serta dalam apa yang menjadi bagian darinya, niscaya ia berhak atas hal itu tanpa keraguan. Hal itu tidak akan terjadi kecuali bagi orang-orang yang memikul Al-Qur'an sebagaimana manusia-manusia yang diberi tugas kekhalifahan memikulnya, bukan seperti keledai-keledai yang terhina memikul beban.

Kedua bangsa itu, Arab dan Israel, pernah diberi tugas kekhalifahan di wilayah ini dalam dua fase yang berbeda. Masing-masing menerima dari Allah Swt. sebuah kitab, dibebani risalah dan amanah, serta diperintahkan untuk mengikuti apa yang ada dalam kitab itu

dan menyembah Allah Swt.. Masing-masing telah bertindak dalam sejarah wilayah ini dan memberi pengaruh di dalamnya. Bani Israil tersebar selama empat belas abad sejak mereka memasuki Arah pada abad keempat belas sebelum Masehi. Umat kita pun mulai menguasai wilayah ini bersama Islam sejak empat belas abad yang lalu. Kemudian, serangan Zionis modern dimulai, dan kini kita mendapati diri kita berhadapan langsung, saling berkonflik di wilayah yang sama, dalam kerangka segitiga perjalanan Ibrahim secara geografis dan historis, yang akibat konflik itu berubah menjadi kawasan yang membara.

Mereka memiliki dukungan Amerika dan Barat. Namun, yang lebih penting daripada itu, mereka memperoleh dukungan dari penyimpangan dan kesalahan kita. Adapun kita memiliki dukungan minyak bumi, mineral, kekayaan yang tersimpan di tanah kita, dan lokasi strategis tempat kita berdiri. Akan tetapi, di atas kekayaan kita itu, kita telah menempatkan orang-orang bodoh yang dilarang oleh Al-Qur'an untuk diberikan pengelolaan harta kita atau menjadikan mereka berkuasa atasnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengisyaratkan keadaan ini dalam firman Allah Swt., **وَإِنْ عُدْتُمْ عَدَا** "Jika kamu kembali, niscaya Kami pun kembali," yang datang dalam konteks ayat-ayat yang menjelaskan takdir Bani Israil dan memperingatkan adanya ketentuan yang menguasai seluruh rangkaian sejarah Israel. Ketentuan itu berdiri di atas perjanjian antara mereka dan Allah yang telah mereka langgar, kedaulatan otoritas Ilahi yang mereka tentang berkali-kali, serta perjanjian yang diambil dari mereka agar mereka menjelaskan dan tidak menyembunyikan, mendengarkan dan taat. Namun, mereka tidak melakukannya. Mereka juga diberi syariat khusus yang tidak mereka pelihara dengan sebenar-benarnya, serta sekumpulan mukjizat indrawi, yang mereka minta dan dianugerahkan kepada mereka, tetapi kemudian mereka abaikan. Mereka terus-menerus berada dalam kesesatan dan kerusakan di bumi. Allah Swt.

berfirman:

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلِتَعْلَمَ
عُلُوًّا كَثِيرًا ٤ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي بَأْسٍ
شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ٥ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ
عَلَيْهِمْ وَأَمَدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ٦ إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ
لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ٧ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ
يَرْحَمَكُم ۚ وَإِنْ عُذْتُمْ عُدْنَا ۚ وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ٨

Kami telah menetapkan bagi Bani Israil dalam Kitab itu, “Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” Apabila datang saat hukuman bagi yang pertama dari kedua perbuatan itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian, Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika berbuat baik, kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman bagi kejahatan yang kedua, Kami datangkan orang-orang lain untuk menyuramkan wajahmu, memasuki masjid sebagaimana mereka memasukinya pertama kali, dan membinasakan apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu melimpahkan rahmat kepadamu. Namun, jika kamu kembali, niscaya Kami pun kembali. Kami jadikan (neraka) Jahanam sebagai penjara bagi orang-orang kafir.

(QS. Al-Isra' [17]: 4-8)

Lantas Bagaimana dengan Umat Al-Qur'an?

Sesungguhnya mereka telah dibebani Al-Qur'an, tetapi mereka tidak memikulnya kecuali dalam waktu yang singkat, yaitu masa

ketika mereka benar-benar menjadi “umat” karena berpegang teguh pada Al-Qur'an. Bahkan, Al-Qur'an yang penuh hikmah menjadikan mereka sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menganugerahkan kepada mereka sifat wasathiyah, dan memasukkan ke dalam naungan Islam bangsa-bangsa ummi yang dahulu enggan diperhatikan oleh Bani Israil:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ فِي الْأُتَمِّينَ سَبِيلٌ

Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi.

(QS. Ali 'Imran [3]: 75)

Allah juga memberi mereka kemampuan untuk mengalahkan dua kekuatan besar di dunia lama, yaitu Persia dan Romawi. Mereka tidak mungkin dapat mengalahkan salah satu dari keduanya jika hanya bersandar kepada diri dan kemampuan mereka sendiri. Akan tetapi, itu merupakan pengaruh perbuatan Allah dalam realitas, pertolongan-Nya kepada mereka, dan kemenangan yang Dia berikan atas musuh mereka:

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

Tidak ada kemenangan selain dari Allah.

(QS. Ali 'Imran [3]: 126; QS. Al-Anfal [8]: 10)

Kemudian mereka membangun sebuah peradaban yang menjadi hiasan indah di dahi peradaban-peradaban manusia. Namun, ketika masa berlalu panjang atas mereka, hati mereka menjadi keras, dan mereka menyangka bahwa apa yang telah mereka capai semata-mata capai karena ilmu yang ada pada mereka. Mereka tidak lagi memperhatikan pengaruh perbuatan Allah dalam segala sesuatu yang telah terwujud dan yang akan terjadi. Maka, mereka mulai menempuh jalan kemunduran dan keterbelakangan. Mereka tidak kembali, dan tidak pula memperhatikan sunah-sunah

Al-Qur'an serta hukum-hukum gerak dalam sejarah dan masyarakat. Mereka mulai memberikan berbagai penafsiran terhadap segala fenomena yang terjadi pada mereka dan di sekitar mereka, kecuali penafsiran Qur'ani tentang bangkit dan runtuhnya umat, pembangunan peradaban dan kehancurannya, naik dan turunnya bangsa-bangsa, serta pergiliran hari-hari dan perputarannya.

Demikianlah ikatan-ikatan kesatuan umat terlepas, dan ikatan-ikatan kaum Muslim terurai satu demi satu. Hubungan mereka dengan Al-Qur'an tidak lagi tersisa kecuali hubungan yang bersifat formal, yang hampir menyerupai hubungan geografis atau kebangsaan.

Dengan demikian, musuh-musuh Islam pun memperoleh keberanian untuk menghadapi Al-Qur'an itu sendiri (secara langsung). Padahal, sebelumnya mereka menghindari melakukan hal itu secara terang-terangan agar kepingan-kepingan umat yang telah tercabik-cabik tidak merasakan keseriusan dan besarnya bahaya, sehingga dorongan-dorongan kehidupan bangkit kembali di dalam tubuhnya, lalu ia mulai berusaha menyatukan diri, berpegang teguh, saling merangkul, dan kembali berpadu.

Mereka berani terhadap Al-Qur'an karena mereka menyadari bahwa jurang antara "hakikat Al-Qur'an" dan kaum Muslim telah menjadi sangat dalam. Ya, kaum Muslim pandai menghiasnya, mencetaknya, menjilidnya, membacakannya untuk orang-orang mati mereka, melagukannya di radio dan saluran-saluran satelit mereka, menghafalkannya kepada anak-anak mereka yang cerdas, serta kadang-kadang mengadakan perlombaan di antara para pembaca atau penghafal surah-surah dan ayat-ayatnya. Akan tetapi, mereka tidak pandai memahaminya, tidak pandai menerima petunjuk darinya, tidak mampu menangkap makna-maknanya, dan tidak menguasai tujuan-tujuan serta maksud-maksudnya. Antara mereka dan semua itu terbentang padang luas dan gurun yang

sejauh mata memandang.

Sebagian Sebab Keterpisahan Saat Ini antara Al-Qur'an dan Para Pemikunya

Hal itu dapat dikembalikan kepada banyak sebab, di antaranya:

1.1 Kemunduran hubungan mereka dengan bahasa Arab secara umum, terlebih lagi dengan lisan Al-Qur'an secara khusus. Sejak berabad-abad, bahasa Arab mengalami berbagai bentuk pengepungan, peminggiran, ejekan, dan penyingkiran yang hampir menjadikannya bahasa sekunder di kalangan penuturnya sendiri. Pada zaman kita ini, ketika sebagian orang senang menyebut “bahasa-bahasa hidup” menurut ungkapan itu, mereka tidak menemukan tempat bagi bahasa Arab di antaranya.

1.2 Dominasi dialek-dialek pasar atau apa yang saya sebut sebagai “dialek pasar yang dikembangkan” dalam perangkat media, pendidikan, dan pers. Jarang sekali ditemukan orang yang memperhatikan kaidah nahu, saraf, dan ketentuan-ketentuan kebahasaan dalam perangkat-perangkat ini. Selain itu, banyaknya penggunaan bahasa oleh para pemimpin politik, pemimpin agama, dan banyak lingkungan negara yang bukan bahasa Arab fusha, tetapi juga bukan dialek pasar murni, telah menciptakan keadaan keterasingan yang nyata bagi bahasa Arab di tengah penuturnya sendiri.

1.3 Dikeluarkannya bahasa Arab dari lingkup bahasa-bahasa ilmiah dan dianggap tidak layak menjadi bahasa ilmu pengetahuan.

Faktor ini telah menciptakan penghalang yang tebal antara bangsa Arab dan kaum Muslim dengan Al-Qur'an. Kami akan membahas faktor ini secara terperinci dalam bagian khusus tentang

“Kearaban Al-Qur’an” dari seri ini. Karena itu, selama umat tidak segera membangun kembali jembatan antara dirinya dan bahasa Arab fusha, serta memudahkan jalan untuk mengajarkan dan mempelajarinya, jurang antara umat dan Al-Qur’an akan semakin melebar. Hal itu sebagaimana jurang antara tulisan dan ejaan Al-Qur’an dengan bentuk-bentuk tulisan lainnya telah melebar sedemikian rupa, sehingga banyak dosen dan pemegang gelar ilmiah, terlebih lagi anak-anak didik, melakukan kesalahan dalam membaca Al-Qur’an karena hilangnya keakraban antara mereka dengan ejaan dan bentuk tulisannya.

2.1. Kemalasan manusia dalam membaca Al-Qur’an. Kaum Muslim pada generasi penerima wahyu dahulu tidak membiarkan apa pun menyibukkan mereka dari Al-Qur’an. Setiap orang di antara mereka memiliki wirid Qur’ani yang dibacanya dengan pemahaman, kesadaran, dan penghayatan, lalu diamalkan sesuai tuntutannya. Tidak seorang pun di antara mereka mampu melewati satu hari atau satu malam tanpa membaca Al-Qur’an, selain apa yang mereka baca dalam salat-salat mereka. Karena itu, akal, hati, dan nurani manusia Muslim berada dalam keadaan selalu menghadirkan Al-Qur’an. Al-Qur’an pun senantiasa hadir di setiap rumah dan di tengah seluruh anggota keluarga Muslim.

2.2 Tidak ada satu lapisan pun dari lapisan masyarakat yang melupakan bagiannya dari Al-Qur’an. Seorang fakih, hakim, mufti, ulama, dan penuntut ilmu senantiasa berhubungan sekurang-kurangnya dengan ayat-ayat hukum. Masing-masing dari mereka niscaya menghadirkan seluruh ayat Al-Qur’an agar dapat menjalankan tugas-tugasnya.

Para pemilik profesi dan keterampilan tertentu, orang-orang yang memperhatikan persoalan pendidikan dan pengajaran, pembinaan akhlak, laki-laki, perempuan, para guru, pelajar, penjual, pedagang, dan selain mereka, masing-masing golongan itu memiliki bagian

dari Al-Qur'an yang mengikat mereka kepada keseluruhannya.

2.3 Hal pertama yang mulai dipelajari anak-anak ketika mencapai usia tamyiz dahulu adalah Al-Qur'an. Mereka belajar membacanya pada usia dini, dan bersama dengannya mereka mempelajari hukum-hukum tajwid yang paling penting. Dari bentuk tulisan dan penulisannya, mereka belajar khat, sehingga semua itu tergambar dalam akal dan pikiran mereka, tertanam dalam hati mereka, memengaruhi nurani mereka, dan bekerja dalam jiwa mereka. Hal itu memiliki pengaruh besar dalam pembentukan akal dan jiwa generasi muda. Mereka bahkan mungkin menghafalnya di luar kepala, sehingga kemampuan mental mereka berkembang, dan mereka memperoleh kekayaan bahasa, pemikiran, dan pengetahuan yang tidak mudah didapatkan melalui sarana lain.

Musuh-musuh umat ini telah menyadari hilangnya semua itu. Mereka juga menyadari bahwa seorang Muslim tidak lagi mampu berhubungan langsung dengan Al-Qur'an setelah adanya jurang kebahasaan yang luas dan pembacaan yang terpecah-pecah. Sebaliknya, ia memerlukan banyak perantara, dan di antara perantara yang paling utama adalah kitab-kitab tafsir dan takwil, baik yang lama maupun yang modern. Para mufasir memiliki mazhab, kecenderungan, dan afiliasi yang sering kali memengaruhi tafsir mereka. Ada tafsir rasional, tafsir isyari, tafsir para tokoh berbagai kelompok yang sangat banyak, tafsir ahli ra'yu, dan tafsir ahli atsar. Ada pula tafsir yang sarat dengan israiliyat,^[25] kisah-kisah, dan berbagai riwayat. Sebagian besar tafsir ini telah membentuk, dan masih terus membentuk, penghalang antara Al-Qur'an yang telah dimudahkan untuk diingat dan proses tadabur, perenungan, penalaran, serta pengambilan pelajaran oleh para pembacanya.

25 Terdapat banyak kajian yang diterbitkan mengenai Isra'iliyyat dalam tafsir, hadits, dan lain-lain; antaranya apa yang disebutkan oleh Ibn Hazm dalam pelbagai tempat dalam "al-Ahkam", serta apa yang diikuti oleh Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun dan yang lainnya. Dari ulama kontemporer, perbahasan ini telah ditulis oleh asy-Syaikh az-Zahabi, Abu Syuhbah, Muhammad 'Izzat Darwazah, dan lain-lain. Lihat juga kajian kami yang diterbitkan dalam bab "Maqashid asy-Syari'ah" tentang "al-Fiqh al-Islami — ma lahu wa ma 'alaihi", diterbitkan oleh Dar al-Hadi, Beirut.

Bahkan, dalam banyak keadaan, tafsir-tafsir itu membuat manusia lebih sibuk dengannya daripada kesibukan dengan Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, tafsir-tafsir itu tidak disusun untuk memimpin para pembaca dan membimbing mereka agar membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang sebenar-benarnya serta menadaburinya, atau mengajarkan kepada mereka cara-cara melagukan dan membacanya dengan bacaan yang semestinya. Sebaliknya, tafsir-tafsir itu disusun untuk menjelaskan kepada mereka makna-maknanya sebagaimana dipahami oleh para mufasir dan penakwil dalam kerangka relativitas manusiawi, model pengetahuan para mufasir, tabiat mereka dalam menerima dan memahami, kemampuan mereka, serta pengaruh yang mereka terima dari berbagai data dan pengaruh pemikiran, kebahasaan, kebudayaan, dan hal-hal lain yang memenuhi lingkungan mereka.

Tafsir-tafsir itu bagi penutur bahasa Arab ibarat terjemahan bagi penutur selain bahasa Arab. Melaluinya, pembaca Al-Qur'an tidak akan mampu menembus kemukjizatan, ketinggian balaghah dan kefasihannya, memahami keagungan penjelasannya, rahasia ayat-ayatnya, serta memperoleh cahaya, pengaruh, dan petunjuknya. Sebaliknya, kesadarannya hanya terbatas pada sebagian kesadaran penerjemah yang diungkapkan melalui terjemahannya, yang dikelilingi oleh banyak sisi keterbatasan dan relativitas. Seseorang mungkin memperoleh hasil pengetahuan atau hasil intelektual yang terbatas dari tafsir dan terjemahan, tetapi sulit baginya memperoleh hasil kejiwaan dan nurani, atau hasil akal yang luas dan terus berkembang, yang membentuk kepribadian manusia Islam dalam seluruh sisinya.

4.2 Meluasnya pemikiran dahriyyah dan sekuler yang menegaskan, dan masih terus menegaskan, bahwa Al-Qur'an adalah "kitab agama" sebagaimana kitab agama lainnya, yang perhatiannya terbatas pada urusan akhirat dan ibadah, yang biasanya diklasifikasikan sebagai sesuatu yang "tidak rasional". Akibatnya, kalangan elite dan para

pemilik pengaruh politik serta akademik pada umumnya terpisah dari Al-Qur'an dan menjadikannya sesuatu yang ditinggalkan.

Dualisme pendidikan semakin mengukuhkan jarak berbahaya ini, yang kemudian menguasai dunia pendidikan di seluruh negeri kaum Muslim. Dengan demikian, kelalaian terhadap kedaulatan otoritas Kitab, syariat keringanan dan rahmat, penutup kenabian, serta seluruh karakteristik Al-Qur'an menjadi dominan. Banyak orang tidak lagi memahami Al-Qur'an, tidak lagi menyadari bahwa di dalamnya terdapat zikir yang dibawa oleh seluruh nabi, sifat universalnya, pembedaannya terhadap seluruh wahyu sebelumnya, serta kedudukannya yang mengawasi semua itu.

Siapa pun yang lalai terhadap bangunan Al-Qur'an tidak akan mampu memahami karakteristik dan keistimewaannya.

Ketika musuh-musuh Allah, musuh-musuh Al-Qur'an, dan pihak-pihak yang mengintai bangsa-bangsa ini—yang dahulu telah dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai umat terbaik—merasa yakin bahwa kaum itu telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan, mereka pun datang dengan “furqan” mereka yang direkayasa dan batil. Mereka memperkirakan bahwa umat ini, yang tidak lagi memikul Al-Qur'an kecuali dengan “cara keledai”, akan tertipu oleh kebatilan mereka, yang diperkuat dengan hiasan dan ilmu, serta didukung oleh kekuatan-kekuatan industri yang menguasai nasib dunia, yang mampu menyiapkan ruang dan suasana baginya, bahkan mungkin memaksakannya kepada sebagian bangsa. Dengan cara ini, mereka berhasil mewujudkan sekumpulan besar tujuan.

Pertama, membentengi bangsa-bangsa mereka, bangsa-bangsa Nasrani, dan bangsa-bangsa dunia dari Islam, serta membekali mereka dengan perangkat kekebalan yang melindungi mereka darinya dan dari penyebarannya di negeri-negeri mereka.

Kedua, menarik dan mengkristenkan, atau menjadikan kafir, kaum Muslim yang bodoh, yaitu mereka yang tidak lagi memiliki Islam selain sekadar afiliasi geografis, kebangsaan, atau historis. Mereka inilah mayoritas besar kaum Muslim hari ini.

Ketiga, membuka hati dan akal bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa-bangsa Muslim, kepada pandangan bahwa tidak ada alternatif di hadapan umat manusia selain Nasrani dan sistem-sistem yang dominan di negeri para penganutnya. Sebab, ia adalah agama kekuatan-kekuatan besar, memiliki peran panjang dalam pembuatan peradaban dan kemajuannya, serta merupakan agama para pembuat demokrasi dan para penyeru kebebasan serta hak asasi manusia.

Adapun Al-Qur'an, mereka telah menjatuhkan vonis atasnya sebagai salah satu sumber terpenting bagi terorisme, ekstremisme, fanatisme, konflik, penindasan terhadap kaum minoritas, kemunculan para diktator, dan pembentukan para tiran.

Karena itu, seluruh umat manusia harus bersatu untuk mengepungnya, melenyapkannya dari keberadaan, dan menggantikan tempatnya dengan "rekayasa kebatilan yang palsu" itu.

Lalu Apa Selanjutnya?

Sesungguhnya membela diri adalah hak yang sah dan tidak diperselisihkan oleh siapa pun. Al-Qur'an adalah ruh manusia Muslim; diri, akal, hati, dan nuraninya. Menyentuhnya berarti melenyapkan semua itu. Karena itu, membela Al-Qur'an berarti membela diri serta membela identitas Arab dan Islam. Adapun bagi bangsa Arab secara khusus, tanggung jawab mereka lebih

besar. Sebab, jika bagi orang Arab Muslim Al-Qur'an merupakan sumber agama, petunjuk, dan jalan menuju kebenaran, maka bagi orang Arab Nasrani Al-Qur'an merupakan sumber kebudayaan, bahasa, dan kesadarannya terhadap jati diri kebangsaannya. Atas dasar itu, seluruh bangsa Arab dituntut untuk menyadari tanggung jawab masing-masing dalam menunaikan kehormatan membela Al-Qur'an yang dijaga secara Ilahi, yang sebenarnya tidak membutuhkan pembelaan makhluk. Akan tetapi, itulah سنة التدافع sunah pertahanan timbal balik yang terus berlaku, yang mewajibkan para pemikul Al-Qur'an untuk menghadapi para penentangannya dan menghalangi mereka agar tidak sampai menyentuh wilayah suci dan perlindungannya. Sungguh buruk para pemikul Al-Qur'an yang tidak mengetahui kedudukan dan nilainya. Sungguh buruk para pemikul Al-Qur'an yang tidak mampu membelanya dan tidak mampu menghalangi para penentangannya untuk mencemarnya.

Pertempuran Al-Qur'an berbeda dari seluruh pertempuran lainnya dalam tabiatnya, senjatanya, tentaranya, para pemimpinnya, dan sarana untuk meraih kemenangan di dalamnya.

Demikian pula, halaman-halaman pertahanan di dalamnya berbeda dari halaman-halaman seluruh jenis pertempuran lainnya. Strateginya berbeda dari seluruh jenis strategi yang lain, meskipun ia memiliki kesamaan dengan sebagian jenis strategi itu dalam beberapa prosedurnya, seperti pengerahan, mobilisasi, penguatan pertahanan, serangan dan mundur, bertahan dan menyerang, serta hal-hal semacam itu.

Sesungguhnya pertempuran Al-Qur'an, pada hakikatnya, adalah pertempuran kemanusiaan melawan para penentang dan musuh-musuhnya; pertempuran agama melawan ateisme, kemusyrikan, kekufuran, dan kemunafikan; pertempuran nilai melawan kebebasan tanpa batas; pertempuran akhlak melawan kefasikan; pertempuran kebaikan melawan keburukan; pertempuran

kebenaran melawan kebatilan; dan pertempuran kejujuran melawan kebohongan, kepalsuan, dan fitnah. Ia adalah pertempuran antara teror dan pengguncangan yang sesungguhnya melawan keamanan, ketenteraman, iman, kedamaian, dan Islam. Ia adalah pertempuran seluruh agama yang dibenarkan dan dinaungi oleh Al-Qur'an melawan jahiliah, penghujatan, ateisme, dan kezindikan. Di antara karakteristik pertempuran ini adalah bahwa posisi pihak-pihaknya jelas dan hasilnya telah dipastikan sejak awal. Kemenangan adalah sekutu pihak yang berdiri di sisi Al-Qur'an, yang tidak pernah mampu dikalahkan oleh siapa pun sepanjang sejarah. Adapun pihak yang kalah adalah musuh Al-Qur'an, siapa pun ia, sekalipun jin dan manusia bersekutu dengannya dengan seluruh senjata dan sarana yang mereka miliki. Sebab, Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an tidak menurunkannya untuk dikalahkan, dan Dia tidak akan meninggalkan penjagaan terhadapnya.

Adapun pertempuran pertahanan antara para pemikul Al-Qur'an dan musuh-musuh Al-Qur'an membutuhkan hal-hal berikut:

Pertama, mengembalikan penghormatan kepada bahasa Arab dan memberinya seluruh perhatian yang memang layak diterimanya, serta memudahkan jalan untuk mempelajari dan mengajarkannya dengan segala sarana yang memungkinkan dan tersedia, yang jumlahnya sangat banyak.

Kedua, menjadikan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat yang tidak boleh ditoleransi dalam memegang tanggung jawab umum dan berbagai jabatan.

Ketiga, memperhatikan penerjemahan sumber-sumber dan rujukan berbagai ilmu dari seluruh bahasa ke dalam bahasa Arab, mengarabkan istilah-istilah ilmiah, serta memilih istilah dan konsep terbaik yang mampu mengungkapkan makna dan gagasan ilmiah dengan rumusan yang paling tepat dan paling sesuai.

Keempat, mengarabkan pendidikan tinggi dalam seluruh jenisnya, mulai dari kedokteran, farmasi, ilmu pengetahuan, teknik, serta mengarabkan nama-nama obat dan lain-lain.

Kelima, menggunakan komputer dan teknologinya dengan cara yang melayani bahasa Arab, serta menjadikan bahasa Arab sejajar dengan bahasa-bahasa Eropa dan Amerika dalam interaksinya dengan komputer dan perangkat modern lainnya.

Keenam, Organisasi Konferensi Islam dengan seluruh lembaganya perlu mengadopsi seruan untuk menyebarkan bahasa Arab di dunia Islam, serta memudahkan hal itu dengan segala sarana yang memungkinkan dan tersedia. Selain itu, perlu dihindari pengulangan kesalahan yang pernah dilakukan Liga Arab pada tahun 1954, ketika ia tidak mampu atau bermalas-malasan memberikan bantuan sederhana yang diminta Pakistan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resminya dan mengarabkan negeri tersebut.

Ketujuh, negara-negara Arab penghasil minyak harus mengalokasikan sebagian dari pendapatan minyak untuk menempatkan hasil tersebut dalam pembangunan lembaga-lembaga di bawah payung Organisasi Konferensi Islam, Liga Arab, Al-Azhar, Majma' Internasional untuk Pendekatan Antara Mazhab-Mazhab Islam, lembaga-lembaga bahasa Arab, dan lembaga-lembaga lainnya, guna merumuskan strategi menyeluruh untuk mewujudkan hal-hal yang telah kami sebutkan.

Membangun Kesadaran terhadap Al-Qur'an

Adapun pembangunan kesadaran terhadap Al-Qur'an pada "umat poros", dan setelah itu pada seluruh umat manusia, bergantung pada banyak hal, di antaranya:

Pertama, kita harus menyadari bahwa ketika Al-Qur'an memasuki pertempuran melawan jenis mana pun dari para penentangnya, ia tidak berangkat dari posisi lemah atau defensif, melainkan dari titik tolak tantangan dan kemukjizatan, untuk menjatuhkan seluruh senjata para penentangnya sekaligus. Ia adalah kitab yang dibaca dengan nama Allah dan bersama-Nya; siapa pun yang mengambilnya harus mengambilnya dengan kekuatan tantangan dan keimanan bahwa ia adalah senjata yang paling tajam dan paling kuat. Karena itu, siapa pun yang berjuang dalam pertempurannya harus berjihad menghadapi manusia dengannya dengan jihad yang besar. Tidak ada senjata yang lebih tajam daripadanya dalam pertempurannya membela dirinya sendiri.

Kedua, agar kita dapat bergerak dengan Al-Qur'an dari titik tolak tantangan dan kemukjizatan, serta berjihad menghadapi manusia dengannya dengan jihad yang besar, para ulama, pemikir, dan para pemikul Al-Qur'an di tengah kita harus menemukan "pandangan universalitas" Al-Qur'an, mengadopsi dimensi-dimensinya, serta mempersenjatai diri dengan pemahaman dan pendalaman terhadapnya. "Pandangan Universalitas Qur'ani" adalah pandangan yang tidak dapat dicapai oleh orang yang tidak memahami "kemutlakan Al-Qur'an", bahwa tidak ada hubungan sama sekali antara Al-Qur'an dan relativitas atau probabilitas, dan tidak semestinya sedikit pun dari keduanya dijatuhkan atasnya.

Dengan kemutlakannya, Al-Qur'an telah mencakup alam semesta yang mutlak dan gerakannya secara objektif. Ia tidak meninggalkan satu sisi pun dari sisi-sisi ciptaan Ilahi tanpa membahasnya dan tanpa memberinya penafsiran yang sesuai, sejak alam perjanjian hingga alam surga dan neraka. Ia juga mencakup "manusia mutlak" dari sisi kemanusiaannya. Sebab, kemutlakan manusia mengarah kepada "hakikat kemanusiaan", bukan kepada individu-individu yang di dalam diri mereka hakikat itu menjelma secara relatif.

Di sini, Al-Qur'an tampak bersifat universal dalam pandangannya terhadap manusia, alam, kehidupan, nilai-nilai, syariat, dan seluruh temanya. Ia tidak terikat dalam kerangka zaman, tempat, dan manusia, melainkan bersifat mutlak dalam struktur bangunan dan susunannya.

Ia membenarkan kitab-kitab yang ada sebelumnya, dan mengawasi ingatan manusia dengan meninjau kembali, mengkritik, serta membersihkannya. Ia membedakan segala tambahan yang dimasukkan manusia ke dalamnya dari kebenaran dan kejujuran yang dengannya wahyu itu diturunkan. Kemudian, ia mengawasinya dengan pengawasan penjagaan yang tidak memungkinkan adanya tambahan kembali ke dalamnya ataupun pengurangan darinya. Dengan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya secara khusus, yaitu kemutlakan, keluasan cakupan, pelampauan, pembenaran, pengawasan, dan metodologi pengetahuannya, semua itu menjadikannya kitab yang bersifat universal, yang tidak terbatas pada suatu kaum, zaman, atau tempat. Semua itu juga menjadikannya kitab kemanusiaan yang menyeluruh, umum, dan sempurna; sebagian ayatnya menafsirkan sebagian yang lain bagi orang-orang yang menadaburinya, dan Allah Taala telah memudahkannya untuk diingat bagi orang-orang yang membacanya dan mengambil pelajaran darinya.

Adapun orang-orang yang mampu menyelam ke dalam permata dan mutiara-mutiara Al-Qur'an adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk memahami secara mendalam dan menganalisis secara teliti, sehingga mereka dapat merumuskan darinya sebuah wacana global yang mampu menangani krisis peradaban dunia yang mengancam seluruh makhluk.

Orang-orang yang diberi taufik oleh Allah untuk menemukan "pandangan universalitas Qur'ani" akan menyadari, dengan dalil-dalil yang tegas, bahwa Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada

jalan yang lebih lurus daripada seluruh aliran positivistik, ditambah lagi seluruh arus teologis, melalui “pandangan universal” tersebut.

Positivisme telah menggiring manusia, entah kepada “dialektika manusia yang subjektif” ataupun kepada “dialektika alam yang deterministik”. Keduanya mencabut manusia dari unsur-unsur universalnya. Sebab, ketika “dialektika manusia” mengakibatkan pengosongan kemutlakan manusia dan ketakterbatasannya ke dalam absurditas, ketidakberakaran, individualisme, dan liberalisme, dialektika alam justru membawa kepada determinisme dan keniscayaan yang merampas karakteristik universal kemanusiaan.

Teologi telah menggiring manusia kepada determinisme gaib yang tunggal, ketika yang gaib merampas manusia dan alam sekaligus, sehingga hilanglah perbedaan antara yang mutlak dan yang relatif.^[26]

Ketiga, agar kita dapat membawa Al-Qur'an ke hadapan dunia dan menantang manusia dengannya, kita perlu meninjau kembali warisan kita dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an untuk membersihkannya dari hal-hal yang telah melekat padanya atau ditambahkan kepadanya, serta mengadilinya dengan Al-Qur'an itu sendiri agar dapat dibenarkan dan diawasi kandungannya. Sebagian ilmu ini, pada masa kemunculannya, telah membuktikan sejauh mana perhatian ulama terdahulu terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, sebagian darinya sekarang telah menjadi beban bagi Al-Qur'an. Sering kali pula ilmu-ilmu itu digunakan oleh para penentang Al-Qur'an untuk menimbulkan kebingungan di tengah orang-orang beriman yang tidak memiliki keilmuan memadai tentang Al-Qur'an, seperti “ilmu ragam qiraat”, pembagian para ahli qiraat terhadap keadaan sanad di dalamnya menjadi qiraat dan riwayat, serta pembagian qiraat menjadi mutawatir, ahad, dan

26 Lihat buku “al-'Alamiyyah al-Islamiyyah ats-Tsaniyah” karya Muhammad Abu al-Qasim Haj Hamad (1/502), edisi kedua, dengan pengantar dari kami, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1996.

syaz (ganjil). Hal-hal semacam ini, yang di dalamnya ilmu sanad bercampur dengan ilmu Al-Qur'an, seharusnya diserahkan kepada penelitian akademik yang khusus. Para qari dan penerbit sama sekali tidak sepatutnya keluar dari mushaf imam, sebab untuk menyelesaikan persoalan-persoalan semacam inilah mushaf imam ditetapkan, disepakati, dan disebarakan kepada umat.

Demikian pula persoalan hadis tentang “tujuh huruf”, kata-kata yang diarakkan, dan kata-kata serapan. Semua ini adalah perkara yang tidak sepatutnya keluar dari lingkup penelitian akademik yang mendalam.

Demikian pula sebagian riwayat yang berkaitan dengan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, persoalan nasikh dan mansukh, pertentangan dan tarjih. Semua hal itu termasuk dalam kerangka persoalan-persoalan yang bercorak akademik. Semuanya membutuhkan peninjauan ulang, evaluasi, dan penyelesaian, sebab perkara-perkara ini, sebagaimana dahulu beredar dan terus berlangsung, menjadi sasaran eksploitasi pihak lawan dan menjadi fitnah bagi generasi muda. Pintu-pintunya tidak sepatutnya terus terbuka lebar di hadapan para penentang Al-Qur'an.

Keempat, menyebarluaskan studi perbandingan antara tiga kitab, yaitu Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, dengan mengkaji sejarah masing-masing, cara periwayatan dan penjagaannya, serta membandingkan konsep dan gambaran masing-masing tentang agama, ketuhanan, rububiyah, kenabian, wahyu, kehidupan dunia, akhirat, perumpamaan, kisah-kisah, sejarah manusia, serta pandangan masing-masing tentang manusia, alam semesta, perempuan, nilai-nilai, akhlak, dan pengaruh masing-masing dalam berbagai persoalan penting, baik pada masa lalu maupun masa kini, seperti ilmu, balasan dan hukuman, legislasi keluarga dan masyarakat, keterpaksaan dan pilihan, serta persoalan-persoalan pokok lainnya yang dibahas oleh kitab-kitab tersebut.

Kelima, memperhatikan kajian Al-Qur'an dalam bentuk-bentuk yang mudah, dengan memperhitungkan secara terperinci perbedaan usia, tingkatan, jenis kelamin, lingkungan, dan hal-hal serupa. Hal itu disertai perhatian tertentu terhadap penafsiran kosakata Al-Qur'an dengan kosakata Al-Qur'an yang lain, sebagaimana dilakukan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam *Mufradat Al-Qur'an*, agar Al-Qur'an sendiri menjadi penjelas bagi makna-maknanya, dan agar makna-makna Qur'ani itu sendiri menetap dalam akal sehingga lebih membantu proses perenungan terhadapnya.

Keenam, mengembangkan sekolah-sekolah tahfiz Al-Qur'an sehingga menjadi pusat pembentukan manusia Qur'ani, serta pusat pengembangan akal, pikiran, dan jiwa melalui Al-Qur'an. Di dalamnya, para pelajar diajarkan sejarah Al-Qur'an dan seni-seni yang berkaitan dengannya, seperti penulisan, ornamen, tajwid, dan kaligrafi, sehingga terbentuk sekumpulan seni dasar yang khas dengan pengaruh Al-Qur'an dalam lingkungan Muslim, yang sama sekali tidak memiliki ruang bagi kemusyrikan. Dalam bidang ini, bermanfaat pula dilakukan beberapa perbandingan dengan kitab-kitab lain, yaitu Taurat dan Injil.

Penutup

Demikianlah beberapa garis besar jalan “keselamatan manusia melalui Al-Qur’an”. Garis-garis besar ini mengingatkan kepada hal-hal yang akan datang setelahnya, mengisyaratkan hal-hal lain di luar itu, dan membuka jalan bagi para peneliti untuk mematangkan, menyempurnakan, menyebarluaskan, serta membangun kesadaran tentangnya. Semoga Allah menyiapkan bagi umat manusia urusan yang lurus, menyelamatkannya dari penderitaannya, dan membimbingnya menuju jalan kematangan serta petunjuk. Dialah Yang Mahakuasa atas hal itu dan kepada-Nyalah harapan ditujukan. Akhir doa kami adalah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Daftar Pustaka

- Al-Baqillani, Abu Bakar Muhammad bin al-Tayyib (w. 403 H), al-Intishar li Naql al-Qur'an, tahqiq Muhammad Zaghlul Sallam. Alexandria: Mansya'ah al-Ma'arif, 1391 H / 1971 M - 445 hlm.
- Al-Juwaini, Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali 'Abd al-Malik bin 'Abdillah, al-Burhan fi Ushul al-Fiqh, tahqiq 'Abd al-'Azim al-Dib. Al-Manshurah: Dar al-Wafa', th. 1992/1993 M.
- Al-Khudhri, Muhammad, 'Tarikh al-Tasyri' al-Islami, Kairo: Mathba'ah al-Istiqaamah, 1939 M - 256 hlm.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad bin 'Utsman (w. 748 H), Tarikh al-Islam wa Thabaqat al-Masyahir wa al-A'lam, tahqiq Husam al-Din al-Qudsi, Damaskus: Universitas Damaskus, 1927 M.
- Al-Razi, Abu Bakar Fakhruddin Muhammad bin Umar (w. 606 H), al-Mahshul min 'Ilm Ushul al-Fiqh, tahqiq Thaha Jaber Fayadh al-'Alwani, Riyadh: Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah, Lajnah al-Buhuts wa al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1979 M, 5 jilid.
- Al-Salmi, 'Iyadh, Istidlal al-Ushuliyyin bi al-Kitab wa al-Sunnah 'ala al-Qawa'id al-Ushuliyyah, Riyadh, 1418 H / 1988 M.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin (w. 911 H), *Tarikh al-Khulafa': Umara' al-Mu'minin al-Qa'imin bi Amri al-Ummah min 'Ahd Abi Bakr al-Shiddiq ila 'Ahd al-Mu'allif*, Kairo: al-Mathba'ah al-Amiriyyah, 1351 H / 1932 M, 351 hlm.

- Thasys Kibri Zadah, Ahmad bin Mustafa (w. 968 H), *Miftah al-Sa'adah wa Mishbah al-Siyadah fi Maudhu'at al-'Ulum*, tahqiq 'Abd al-Wahhab Abu al-Nur dan Kamil Bakri, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1388 H / 1968 M, 3 jilid.

- Al-'Alwani, Thaha Jaber Fayadh, *Ab'ad Gha'ibah 'an Fikr wa Mumarasat al-Harakah al-Islamiyyah*, Virginia: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1966 M, 109 hlm (Seri Muhadharat: 2).

- Al-'Alwani, Thaha Jaber Fayadh, *al-Jam' Bayna al-Qira'atayn: Qira'ah al-Wahy wa Qira'ah al-Kawn*, Kairo: al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami, 1996 M (Seri Islamiyyat al-Ma'rifah: 22).

- Al-Farabi, Abu Nashr Muhammad bin Tarkhan, *Ihsha' al-'Ulum*, tahqiq 'Utsman Amin, cet. 2, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, 1968 M.

- Al-Qanuji, Shiddiq bin Hasan (w. 1307 H), *Abjad al-'Ulum*, Damaskus: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Qawmi, 1978 M, 3 jilid.

- Yafut, Salim, "Tashnif al-'Ulum 'inda Ibn Hazm," *Majallat Dirasat 'Arabiyyah*, vol. 19, no. (tidak tercantum).

Rangkaian Studi Al-Qur'an

Rangkaian: 1



Syekh Toha Jabir Alawani

Krisis Kemanusiaan dan Peran Al-Quran Sebagai Penyelamat

Buku ini mengajak pembaca menelusuri kembali hubungan manusia dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk, kesadaran, dan pembebasan. Di tengah krisis pemikiran, perpecahan umat, tekanan sistem, dan kehilangan arah peradaban, Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai cahaya yang membentuk akal, jiwa, nilai, dan tanggung jawab manusia.

Melalui pembahasan yang kritis dan reflektif, buku ini menyoroti sebab-sebab jauhnya umat dari Al-Qur'an, melemahnya

hubungan dengan bahasa Arab, kekeliruan dalam memahami warisan keilmuan, serta perlunya membangun kembali kesadaran Qur'ani yang hidup dan menyeluruh.

Karya ini bukan hanya berbicara tentang umat Islam, tetapi tentang masa depan kemanusiaan. Ia membuka jalan untuk melihat Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk universal yang mampu membimbing manusia keluar dari krisis, menuju keadilan, kemuliaan, persaudaraan, dan kehidupan yang lebih bermakna.

The International Institute of Islamic Thought



imbas QRCode di bawah untuk mengunduh buku ini dalam bentuk pdf,
sesuaikan dengan bahasa pilihan anda



العربية



English



Indonesia



Melayu

